SKRIPSI

REAKTUALISASI MANAJEMEN PESERTA DIDIK DALAM PENANGGULANGAN BULLYING DAN PENYIMPANGAN PERILAKU DI SMP PLUS DARUSSALAM

NESSA NABILLA FITRIANA (2211111044)

PEMBIMBING: AMIROTUN NAHDLIYAH M. Pd. I



FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
UNIVERSITAS KH MUKHTAR SYAFAAT
TAHUN 2026

SKRIPSI

REAKTUALISASI MANAJEMEN PESERTA DIDIK DALAM PENANGGULANGAN BULLYING DAN PENYIMPANGAN PERILAKU DI SMP PLUS DARUSSALAM

Disusun Oleh:

NESSA NABILLA FITRIANA

NIM:2211111044

PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT
(UIMSYA)
BLOKAGUNG - BANYUWANGI

TAHUN 2026

PRASYARAT GELAR

REAKTUALISASI MANAJEMEN PESERTA DIDIK DALAM PENANGGULANGAN BULLYING DAN PENYIMPANGAN PERILAKU DI SMP PLUS DARUSSALAM

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA)
Blokagung Banyuwangi
untuk Memenuhi Salah Satu Prasyarat dalam Menyelesaikan Program
Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh :
NESSA NABILLA FITRIANA
NIM:2211111044

PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT (UIMSYA)
BLOKAGUNG - BANYUWANGI
TAHUN 2026

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi Dengan Judul:

Reaktualisasi Manajemen Peserta Didik dalam Penanggulangan Bullying dan Penyimpangan Perilaku di SMP Plus Darussalam

Telah disetujui untuk diajukan dalam sidang ujian skripsi

Pada tanggal : 04 Mei 2026

Mengetahui,

Ketua Prodi	Pembimbing
Muhammad Husain, M.Pd.	**Amirotun Nahdliyah, M.Pd.I.**
NIPY. 3152429069901	NIPY.3511217078701

PENGESAHAN PENGUJI

Skripsi saudari Nessa Nabilla Fitriana telah di munaqosah kepada Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Blokagung Banyuwangi.

Pada Tanggal: 19 Mei 2026

Telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)

Tim Penguji:

Ketua

Dr. Siti Aimah, S.Pd.I., M.Si.
NIPY. 3150801058001

Penguji 1

Dr. Nur Hidayati, M.Pd.I.
NIPY. 3151605048801

Penguji 2

Lia Kholida Putri Maharani, S.S.T., M.Pd.I.
NIPY. 3151919109101

Dekan FTK

Dr. Zulfi Zumala Dwi Andriani, S.S., M.A
NIPY. 3150722128401

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

"Keberhasilan tidak lahir dari kemudahan, tetapi dari keberanian untuk tetap bertahan, bersabar, dan melangkah ketika banyak alasan untuk menyerah."

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

- *Allah SWT dan Rasulullah SAW, yang senantiasa menjadi sumber kekuatan, petunjuk, dan inspirasi dalam setiap langkah kehidupan. Tanpa rahmat, hidayah, dan pertolongan-Nya, perjalanan panjang dalam menyelesaikan skripsi ini tidak akan dapat dilalui dengan baik.*
- *Segenap pengasuh Pondok Pesantren Darussalam, dan khususnya Ny. Hj. Mahmudah Hisyam dan Ny. Hj. Handariatul Masruroh penyejuk hati dengan segala kalam hikmahnya.*
- *Untuk Ayah Heri Siswiyono dan Mimi Khomsatun tercinta, terima kasih atas doa, kasih sayang, dukungan, dan pengorbanan yang tak pernah putus. Panjenengan berdua adalah sumber kekuatan dan motivasi terbesar dalam setiap langkah perjuangan saya.*
  Teristimewa untuk Mimi Tercinta, pintu surgaku, terima kasih atas cinta, doa, dan ketulusan yang selalu mengiringi setiap langkah perjuangan saya. Semoga Ayah dan Mimi senantiasa diberikan kesehatan, kebahagiaan, dan segala kebaikan.
- *Kampus tercinta Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung adalah tempat saya menempa diri dan mencari jati diri.*
- *Rektor Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA), Dr. KH. Ahmad Munib Syafa'at, Lc., M.E.I., beserta seluruh jajaran rektorat yang telah menyediakan wadah akademik yang luar biasa bagi pengarang untuk menimba ilmu dan berkembang.*
- *Dosen pembimbingku, Ibu Amirotun Nahdliyah, M.Pd.I., terima kasih atas bimbingan, arahan, motivasi, dan kesabaran yang telah diberikan selama proses penyusunan skripsi ini. Jazakumullahu ahsanal jaza' wa jazakumullahu khairan katsiran.*
- *Kaprodi MPI Bapak Muhammad Husain, S.Ag., M.Pd., terima kasih atas arahannya selama ini.*
- *Para guru dan dosen di UIMSYA Blokagung, terima kasih telah membimbing saya dengan sabar dari ketidaktahuan menuju pemahaman. Semoga ilmu yang saya dapatkan menjadi amal jariyah bagi Bapak/Ibu sekalian.*
- *Kepada Kepala SMP Plus Darussalam Blokagung, Bapak Muh. Ishaq, S.Pd., M.Pd.I., terima kasih yang sebesar-besarnya atas izin,*

keterbukaan, dan fasilitas yang diberikan selama proses penelitian ini berlangsung. Tanpa dukungan dan arahan yang Bapak berikan, skripsi ini tidak akan dapat terselesaikan dengan baik. Semoga SMP Plus Darussalam Blokagung senantiasa maju dan terus mencetak generasi yang berilmu, berakhlak mulia, dan berprestasi.

- *Untuk seseorang yang teristimewa dan tercinta, terima kasih atas segala dukungan, motivasi, doa, serta support yang tak pernah putus. Terima kasih karena selalu ada dalam setiap proses, menjadi tempat berbagi cerita, mendengarkan setiap keluh kesah, serta memberikan semangat dan kekuatan untuk terus melangkah hingga sampai pada titik ini.*
- *Teman-teman MPI 2022, terima kasih banyak atas kerja samanya selama ini. Canda kalian adalah suatu semangat tersendiri bagiku. Semua kenangan yang pernah terukir semoga menjadi motivasi untuk terus semangat mengapai cita-cita kita masing-masing.*
- *Segenap keluarga besar kamar Al Mukhtaroh N.05 dan anak-anak 3E Ula yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu, terima kasih atas kebersamaan, dukungan, tawa, dan kenangan yang telah diberikan. Kalian adalah salah satu alasan yang membuat saya tetap tersenyum dan semangat dalam menjalani setiap proses hingga sampai pada titik ini.*
- *Untuk diri sendiri, terima kasih karena telah memilih untuk tidak menyerah, tetap teguh menghadapi tantangan, dan percaya bahwa setiap perjuangan yang dibarengi dengan kesabaran akan membawa keberhasilan.*

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN SKRIPSI

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama	:	Nessa Nabilla Fitriana
NIM	:	2211111044
Program Studi	:	Manajemen Pendidikan Islam
Alamat Lengkap	:	Banyuwangi Jawa Timur

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

a. Skripsi ini tidak pernah diserahkan kepada Lembaga perguruan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun
b. Skripsi ini benar-benar hasil karya pribadi dan bukan merupakan hasil tindak kecurangan atas karya orang lain
c. Apabila kemudian hari dipertemukan bahwa skripsi ini merupakan hasil dari tindak kecurangan, maka saya siap menanggung segala konsekuensi hokum yang dibebankan

Blokagung, 24 April 2026
Yang Menyatakan





Nessa Nabilla Fitriana
NIM: 2211111044

ABSTRAK

Fitriana, Nessa Nabilla. 2026. Reaktualisasi Manajemen Peserta Didik Dalam Penanggulangan Bullying dan Penyimpangan Perilaku di SMP Plus Darussalam. Skripsi. Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Blokagung – Banyuwangi. Pembimbing Ibu Amirotun nahdliyah, M. Pd. I

Kata kunci: Manajemen Peserta Didik, Reaktualisasi, Bullying, Penyimpangan Perilaku, Pendidikan Islam.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh ditemukannya kasus bullying dan penyimpangan perilaku peserta didik di SMP Plus Darussalam dalam kurun waktu 2025–2026. Permasalahan tersebut menunjukkan perlunya penguatan sistem pengelolaan peserta didik yang tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga berorientasi pada pembinaan karakter dan akhlak. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan implementasi manajemen peserta didik dalam penanggulangan bullying dan penyimpangan perilaku ditinjau dari aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi; serta (2) menganalisis bentuk reaktualisasi manajemen peserta didik yang dilakukan sekolah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Lokasi penelitian di SMP Plus Darussalam Blokagung Banyuwangi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan informan kepala sekolah, wakil kepala bidang kesiswaan, guru BK, wali kelas, dan peserta didik. Analisis data menggunakan model reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta uji keabsahan data melalui triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi manajemen peserta didik telah berjalan dengan baik sesuai fungsi manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan dilakukan melalui penyusunan program pembinaan karakter, tata tertib, dan sosialisasi anti-bullying. Pengorganisasian ditandai dengan pembagian tugas yang jelas antar pihak sekolah. Pelaksanaan dilakukan melalui kegiatan pembinaan karakter, kegiatan keagamaan, serta layanan konseling. Evaluasi dilakukan secara berkala melalui rapat dan monitoring perkembangan perilaku siswa.

Reaktualisasi manajemen peserta didik dilakukan melalui perubahan pendekatan dari hukuman ke pendekatan humanis dan persuasif, penguatan pendidikan karakter berbasis religius, peningkatan peran guru BK, keterlibatan orang tua, serta pengembangan program mentoring. Dampak dari implementasi dan reaktualisasi tersebut menunjukkan adanya penurunan kasus bullying, peningkatan kedisiplinan siswa, serta terciptanya lingkungan sekolah yang lebih aman dan kondusif.

Dengan demikian, reaktualisasi manajemen peserta didik terbukti menjadi strategi efektif dalam menanggulangi bullying dan penyimpangan perilaku melalui pendekatan yang sistematis, kolaboratif, dan berkelanjutan.

ABSTRAK

Fitriana, Nessa Nabilla. 2026. Reactualization of Student Management in Preventing Bullying and Behavioral Deviations at Junior High School Plus Darussalam. Thesis. Islamic Education Management Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, KH. Mukhtar Syafaat University (UIMSYA) Blokagung – Banyuwangi. Supervisor: Mrs. Amirotun Nahdliyah, M.Pd.I (Master of Islamic Education)

Keywords: Student Management, Reactualization, Bullying, Behavioral Deviations, Islamic Education.

This research is motivated by the continued occurrence of bullying cases and behavioral deviations among students at SMP Plus Darussalam during the 2025–2026 period. These issues indicate the need to strengthen student management systems that are not only administrative in nature but also oriented toward character and moral development. Therefore, this study aims to: (1) describe the implementation of student management in addressing bullying and behavioral deviations in terms of planning, organizing, implementation, and evaluation; and (2) analyze the forms of reactualization of student management carried out by the school.

This study uses a qualitative approach with a case study type. The research was conducted at SMP Plus Darussalam Blokagung Banyuwangi. Data collection techniques included interviews, observations, and documentation involving the principal, vice principal of student affairs, guidance and counseling teachers, homeroom teachers, and students as informants. Data analysis was conducted using data reduction, data display, and conclusion drawing, while data validity was tested through triangulation.

The results show that the implementation of student management has been carried out well in accordance with management functions, namely planning, organizing, implementation, and evaluation. Planning is conducted through the preparation of character-building programs, school regulations, and anti-bullying socialization. Organizing is reflected in the clear division of tasks among school stakeholders. Implementa is carried out through character-building activities, religious progr and counseling services. Evaluation is conducted periodically thr meetings and monitoring of student behavioral development.

The reactualization of student management is carried out through a shift from punitive approaches to more humanistic and persuasive approaches, strengthening religious-based character education, increasing the role of counseling teachers, involving parents, and developing mentoring programs. The impact of these implementations and reactualizations shows a decrease in bullying cases, improved student discipline, and the creation of a safer and more conducive school environment.

Thus, the reactualization of student management has proven to be an effective strategy in addressing bullying and behavioral deviations through a systematic, collaborative, and sustainable approach.

ABSTRAK

فيتريانا، نيسا نبيلة. ٢٠٢٦. إعادة تفعيل إدارة الطلاب في الوقاية من التنمر والانحرافات السلوكية في مدرسة دار السلام الإعدادية المتكاملة. رسالة ماجستير. برنامج إدارة التربية الإسلامية، كلية التربية وإعداد المعلمين، جامعة كياهي مختار شفاعة بلوكاجونج – بانيووانجي. المشرفة: السيدة أميرة النهدلية، ماجستير في التربية الإسلامية

الكلمات المفتاحية: إدارة الطلبة، إعادة التفعيل، التنمر، الانحرافات السلوكية، التربية الإسلامية

تنطلق هذه الدراسة من استمرار وجود حالات التنمر والانحرافات السلوكية لدى الطلبة في مدرسة المدرسة المتوسطة دار السلام خلال الفترة ٢٠٢٥–٢٠٢٦. وتدل هذه المشكلات على الحاجة إلى تعزيز نظام إدارة الطلبة بحيث لا يقتصر على الجوانب الإدارية فحسب، بل يتجه أيضًا نحو تنمية الشخصية والأخلاق. لذلك تهدف هذه الدراسة إلى: (١) وصف تطبيق إدارة الطلبة في معالجة التنمر والانحرافات السلوكية من حيث التخطيط والتنظيم والتنفيذ والتقويم؛ و(٢) تحليل أشكال إعادة تفعيل إدارة الطلبة التي تقوم بها المدرسة.

تستخدم هذه الدراسة المنهج النوعي بنوع دراسة الحالة، وقد أُجريت في مدرسة المدرسة المتوسطة دار السلام بلوكاغونغ بانيواغي. وتم جمع البيانات من خلال المقابلات والملاحظة والتوثيق، بمشاركة مدير المدرسة، ونائب المدير لشؤون الطلبة، ومعلمي الإرشاد والتوجيه، ومعلمي الصفوف، والطلبة بوصفهم مصادر للمعلومات. وتم تحليل البيانات باستخدام أساليب تقليل البيانات، وعرضها، واستخلاص النتائج، مع التحقق من صحتها من خلال أسلوب التثليث.

أظهرت نتائج الدراسة أن تطبيق إدارة الطلبة قد تم بشكل جيد وفق وظائف الإدارة، وهي التخطيط والتنظيم والتنفيذ والتقويم. حيث تم التخطيط من خلال إعداد برامج تنمية الشخصية، ووضع اللوائح المدرسية، والتوعية بمخاطر التنمر. أما التنظيم فتمثل في وضوح توزيع المهام بين مختلف الأطراف داخل المدرسة. وتم التنفيذ عبر أنشطة تنمية الشخصية، والبرامج الدينية، وخدمات الإرشاد. في حين تم التقويم بشكل دوري من خلال الاجتماعات ومتابعة تطور سلوك الطلبة.

وقد تمت إعادة تفعيل إدارة الطلبة من خلال التحول من الأساليب العقابية إلى الأساليب الإنسانية والإقناعية، وتعزيز التربية الأخلاقية القائمة على القيم الدينية، وزيادة دور معلمي الإرشاد، وإشراك أولياء الأمور، وتطوير برامج الإرشاد (التوجيه). وأظهرت نتائج هذه الجهود انخفاضًا في حالات التنمر، وتحسنًا في انضباط الطلبة، وتهيئة بيئة مدرسية أكثر أمانًا وملاءمة.

وبذلك، تثبت إعادة تفعيل إدارة الطلبة أنها استراتيجية فعالة في معالجة التنمر والانحرافات السلوكية من خلال منهجية منظمة وتعاونية ومستدامة.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal skripsi yang berjudul "Reaktualisasi Manajemen Peserta Didik dalam Penanggulangan Bullying dan Penyimpangan Perilaku di SMP Plus Darussalam."Proposal ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program Sarjana pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung Banyuwangi. Penyusunan proposal skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, motivasi, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan terima kasih, penulis menyampaikan penghargaan setinggi-tingginya kepada:penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. KH. Ahmad Hisyam Syafa'at, S.Sos.I., MH. Pengasuh PP Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi
2. Dr. KH. Abdul Kholiq Syafa'at, M.A. Ketua Senat Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung Banyuwangi.
3. Dr. KH. Ahmad Munib Syafaat, Lc., M.E.I., selaku Rektor Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung Banyuwangi.
4. Dr. Zulfi Zumala Dwi Andriani, M.A., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung Banyuwangi.
5. Bapak Muhammad Husain, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, serta seluruh dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah memberikan ilmu, arahan, dan bimbingan selama penulis menempuh pendidikan.
6. Ibu Amirotun Nahdliyah, M.Pd.I. selaku dosen pembimbing skripsi yang dengan penuh kesabaran telah meluangkan waktu, memberikan arahan, bimbingan, serta dorongan kepada penulis sejak tahap awal hingga tersusunnya proposal skripsi ini.
7. Orang tua tercinta, Ibu Khomsatun dan Bapak Hery Siwiyono, yang senantiasa memberikan doa, kasih sayang, motivasi, serta dukungan moral dan spiritual, sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal ini dengan baik.

Penulis menyadari bahwa proposal skripsi ini masih memiliki keterbatasan dan kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan proposal ini. Semoga proposal skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya

di bidang manajemen pendidikan Islam, serta bagi semua pihak yang membutuhkannya.

Blokagung , 10 Desember 2025

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Sampul Luar .....
Halaman sampul Dalam i
Halaman Prasyarat Gelar.....ii
Halaman Persetujuan Pembimbing..... iii
Halaman Pengesahan Penguji iv
Halaman Motto dan Persembahan.....v
Halaman Pernyataan Keaslian Skripsi vii
Halaman Abstrak (Bahasa Indonesia).....viii
Halaman Abstract (Bahasa Inggris).....x
Halaman Abstrak (Bahasa Arab) xii
Halaman Kata Pengantar.....xiii
Halaman Daftar Isi.....xv
Halaman Daftar Tabel.....xvii
Halaman Daftar Gambar.....xviii
Halaman Daftar Lampiran.....xix
Halaman Transliterasi xx

BAB I PENDAHULUAN..... 1
1.1 Latar Belakang..... 1
1.2 Rumusan Masalah.....5
1.3 Tujuan Penelitian 5
1.4 Manfaat Penelitian 5
1.5 Definisi Istilah 7

BAB II LANDASAN TEORI.....9
2.1 Kajian Teori 9
2.2 Penelitian Terdahulu.....25
2.3 Alur Pikir Penelitian.....32

BAB III METODE PENELITIAN 33
3.1 Jenis Penelitian 33
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian 34
3.3 Kehadiran Peneliti.....34
3.4 Subjek Penelitian(Informan) 35
3.5 Data dan Sumber Data 37
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....39
3.7 Keabsahan Data.....42

3.8 Analisis Data 43
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 47
4.1 Gambaran Data Lapangan 47
4.2 Verifikasi Data Lapangan 49
4.3 Hasil Penelitian dan Pembahasan 74
BAB V PENUTUP 92
5.1 Kesimpulan 92
5.2 Implikasi Penelitian 93
5.3 Keterbatasan Penelitian 94
5.4 Saran 95
DAFTAR PUSTAKA 97
LAMPIRAN .....

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Pedoman Transliterasi..... xx
Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu 29
Tabel 3.1. Identifikasi dan Klasifikasi Informan 36
Tabel 4.1 Identitas sekolah 47
Tabel 4.2. Struktur Personalia SMP Plus Darussalam 48

DAFTAR GAMBAR

Tabel 2.1. Alur Pikir Penelitian 32
Tabel 4.1 Evaluasi bersama dengan pihak pengurus asrama pesantren 51
Tabel 4.2 Rapat Koordinasi 52
Tabel 4.3. Pelanggaran Siswa 57
Tabel 4.4. Pembinaan Seluruh Siswa 58
Tabel 4.5. Rapat dewan Guru 61
Tabel 4.6. Dokumentasi Kejadian Bullying 62
Tabel 4.7. Pengarahan dan Pembinaan pelaku Bullying 62
Tabel 4.8. Pembinaan terhadap Beberapa Siswa yang Bermasalah 66

DAFTAR LAMPIRAN

Kartu Bimbingan .....
Surat Keterangan Pengantar Penelitian .....
Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian .....
Plagiasi.....
Pedoman Wawancara .....
Transkip Wawancara.....
Dokumentasi Penelitian .....
Daftar Riwayat Hidup .....

TRANSLITERASI

Berikut ini adalah skema transliterasi Arab-Indonesia yang ditetapkan dalam pedoman ini.

Tabel 1. Pedoman Transliterasi

No	Arab	Indonesia	Keterangan	Arab	Indonesia	Keterangan
1	ا	‘	Koma di atas	ط	t}	te dengan titik di bawah
2	ب	B	be	ظ	z	Zed
3	ت	T	te	ع	‘	koma diatas terbalik
4	ث	Th	te ha	غ	gh	ge ha
5	ج	J	je	ف	f	ef
6	ح	h}	ha dengan titik di bawah	ق	q	qi
7	خ	Kh	ka ha	ك	k	ka
8	د	D	de	ل	l	el
9	ذ	Dh	de ha	م	m	em
10	ر	R	er	ن	n	en
11	ز	z	zed	و	w	we
12	س	s	es	ه	h	ha
13	ش	sh	es ha	ء	‘	Koma di atas
14	ص	s}	es dengan titik di bawah	ي	y	es dengan titik di bawah
15	ض	d}	de dengan titik di bawah	-	-	de dengan titik di bawah

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (*madd*) caranya dengan menuliskan coretan horisontal (*macron*) di atas huruf ā, ī, dan ū (ا,اي,او). Semua nama Arab dan istilah teknis (*technical terms*) yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan transliterasi Arab Indonesia. Di samping itu, kata dan istilah yang berasal dari bahasa asing (Inggris dan Arab) juga harus dicetak miring atau digarisbawahi. Karenanya, kata dan istilah Arab terkena dua ketentuan tersebut, transliterasi dan cetak miring. Namun untuk nama diri, nama tempat dan kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia cukup ditransliterasikan saja. Bunyi hidup

dobel (*diftong*) Arab ditransliterasikan dengan menggabung dua huruf ay dan aw.
Shay', bayn, maymūn, 'alayhim, qawl, d}aw', mawd}ū'ah, mas}nū'ah, rawd}ah.

Bunyi hidup (*vocalization* atau *harakah*) huruf konsonan akhir pada sebuah kata tidak dinyatakan dalam transliterasi. Transliterasi hanya berlaku pada huruf konsonan (*consonant letter*) akhir tersebut. Sedangkan bunyi (hidup) huruf akhir tersebut tidak boleh ditransliterasikan. Dengan demikian, maka kaidah gramatika Arab tidak berlaku untuk kata, ungkapan atau kalimat yang dinyatakan dalam bentuk transliterasi latin.

Khawāriq al-'ādah bukan *khawāriqu al-'ādati; inna al-dīn 'inda Allāhi al-Islām* bukan *inna al-dīna 'inda Allāhi al-Islāmu;, wa hādhā shay' 'inda ahl al-'ilm fahuwa wājib* bukan *wa hādhā shay'un 'inda ahli al-'ilmi fahuwawājibun.*

Sekalipun demikian dalam transliterasi tersebut terdapat kaidah gramatika Arab yang masih difungsikan yaitu untuk kata dengan akhiran *ta' marbūṭah* yang bertindak sebagai *sifah modifier* atau *idāfah genetife*. Untuk kata berakhiran *tā' marbūṭah* dan berfungsi sebagai *mudāf*, maka *tā' marbūṭah* diteransliterasikan dengan "at". Sedangkan *tā' marbūṭah* pada kata yang berfungsi sebagai *mudāf ilayh* ditransliterasikan dengan *"ah'*. Ketentuan transliterasi seperti dalam penjelasan tersebut mengikuti kaidah gramatika Arab yang mengatur kata yang berakhiran *tā' marbūṭah* ketika berfungsi sebagai *şifah* dan *idāfah*.
Sunnah sayyi'ah*, nazrah 'āmmah, al-la'āli' al-maşnū'ah, al-kutub al-muqaddah, al-ahādīth al-mawdū'ah, al-maktabah al-misrīyah, al-siyāsah al-shar'īyah* dan seterusnya.
Maṭba'at Būlaq, Hāshiyat Fath al-mu'īn, Silsilat al-Ahādīth al- Sahīhah, Tuhfat al-Tullāb, I'ānat al-Tālibīn, Nihāyat al-uşūl, Nashaat al-Tafsīr, Ghāyat al-Wusūl dan seterusnya.
Maṭba'at al-Amānah, Maṭba'at al-'Aşimah, Maṭba'at al-Istiqāmah dan seterusnya.

Penulisan huruf besar dan kecil pada kata, *phrase* (ungkapan) atau kalimat yang ditulis dengan transliterasi Arab-Indonesia mengikuti ketentuan penulisan yang berlaku dalam tulisan. Huruf awal (*initial letter*) untuk nama diri, tempat, judul buku, lembaga dan

yang lain ditulis dengan huruf besar.

Jamāl al-Dīn al-Isnāwī, *Nihāyat al-Sūfi Sharh Minhāj alWuşūl ilā 'Ilm al-Uşūl* (Kairo: Maţba'at al-Adabīyah 2020); Ibn Taymyah, *Raf' al-Malām 'an A'immat al-A'lām* (Damaskus: Manshūrat al-Maktabah al-Islāmī, 2020).
Rābitat al-'Ālam al-Islāmī, *Jam'īya al-Rifq bi al-Hayawān, Hay'at Kibār* 'Ulamā' *Mişr, Munazzamat al-Umam al- Muttahidah*, Majmu'al-Lughah al-'Arabīyah.

Kata Arab yang diakhiri dengan *yā' mushaddadah* ditransliterasikan dengan ī. Jika *yā'* mushaddadah yang masuk pada huruf terakhir sebuah kata tersebut diikuti *tā' marbūţāh*, maka transliterasinya adalah *īyah*. Sedangkan *yā' mushaddadah* yang terdapat pada huruf yang terletak di tengah sebuah kata ditransliterasikan dengan yy.

Al-Ghazālī, al-Şunā'nī, al-Nawawī, *Wahhābī, Sunnī Shī'ī, Mişrī, al-Qushayirī Ibn Taymīyah, Ibn Qayyim al-Jawzīyah, al- Ishtirākīyah, sayyid, sayyit, mu'ayyid, muqayyid dan seterusnya*.

Kata depan (*preposition* atau *harf jarr*) yang ditransliterasikan boleh dihubungkan dengan kata benda yang jatuh sesudahnya dengan memakai tanda hubung (-) atau dipisah dari kata tersebut, jika kata diberi kata sandang (*adāt al-ta'rīf*).

Fi-al-adab al-'arabī atau *fi al-adab al'arabī, min-al-mushkilāt al- iqtişādīyah* atau *min al-mushkilt al-iqtişādīyah, bi-al-madhāhib al- arba'ah* atau *bi al-madhāhib al-arba'ah.*

Kata Ibn memiliki dua versi penulisan. Jika Ibn terletak di depan ama diri, maka kata tersebut ditulis Ibn. Jika kata Ibn terletak di antara dua nama diri dan kata Ibn berfungsi sebagai *'atf al-bayān* atau *badal*, maka ditulis bin atau b. Dalam kasus nomor dua, kata Ibn tidak berfungsi sebagai *predicative* (*khabar*) sebuah kalimat, tetapi sebagai *'atf al-bayān* atau *badal.*

Ibn Taymīyah, Ibn 'Abd al-Bārr, Ibn al-Athīr, Ibn Kathīr, Ibn Qudāmah, Ibn Rajab, Muhammad bin/ b. 'Abd Allāh, 'Umar bin/ b. Al-Khaţţāb, Ka'ab bin/ b. Malik.

Contoh Transliterasi Arab-Indonesia dalam Catatan Kaki dan Bibliography:

[1]Abū Ishāq Ibrāhīm al-Shīrāzī, *al-Luma' fi Uşū al-Fiqh* (Surabaya: Shi..... Bungkul Indah, 2020), 69.

[2]Ibn Qudāmah, *Rawdat al-Nāzir wa Jannat al-Munāzir* (Beirut: Dār al-Kitāb al'Arabī, 2020), 344.

3Muhammad b. Ismā'i al-Şan'ānī, Subul al-Salām: Sharh Bulūgh al-Marām, vol. 4 (Kairo: al-Maktabah al-Tijāryah al-Kubrā, 2020), 45.

4Shāh Walī Allāh, al-Inşāf fī Bayān Asbāb al-Ikhtilāf (Beirut: Dāral-Nafā'is, 2020), 59.

5al-Shawkānī, Irshād al-Fuhūl (Kairo: Muşţafā al-Halabī, 2020), 81.

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perilaku sosial peserta didik pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) menunjukkan dinamika yang semakin kompleks seiring dengan fase perkembangan remaja awal yang ditandai oleh pencarian identitas diri, kebutuhan akan pengakuan sosial, serta tingginya intensitas interaksi dengan lingkungan sebaya (Erikson, 1982). Kondisi perkembangan tersebut menjadikan peserta didik memiliki kerentanan terhadap munculnya perilaku agresif dan berbagai bentuk penyimpangan perilaku apabila tidak diimbangi dengan sistem pembinaan dan pengelolaan yang terencana serta berkelanjutan. Dalam konteks pendidikan, dinamika perilaku peserta didik ini menjadi isu penting karena berimplikasi langsung terhadap iklim sekolah dan keberlangsungan proses pendidikan.

Salah satu bentuk penyimpangan perilaku yang banyak dijumpai dalam interaksi sosial peserta didik SMP adalah bullying, baik dalam bentuk fisik, verbal, maupun sosial (Olweus, 1994). Bullying verbal seperti ejek-ejekan, pemberian julukan tertentu, pemanggilan tanpa menyebutkan nama asli, hingga pemanggilan dengan nama orang tua atau wali sering kali dipersepsikan sebagai candaan antarpeserta didik. Namun, dalam praktiknya perilaku tersebut berpotensi merendahkan martabat, melukai harga diri, serta menimbulkan dampak psikologis yang berkelanjutan bagi korban (Hong & Espelage, 2012). Selain itu, bullying fisik dan sosial berupa perkelahian, pengeroyokan, serta pengucilan turut menciptakan rasa tidak aman dan mengganggu stabilitas hubungan sosial di lingkungan sekolah.

Kondisi bullying dan penyimpangan perilaku peserta didik tersebut menunjukkan bahwa tantangan pendidikan kontemporer tidak hanya terletak pada pencapaian prestasi akademik, tetapi juga pada kemampuan sekolah dalam membina akhlak, karakter, dan kepribadian peserta didik (Farmawaty, 2021). Lingkungan sekolah yang kurang kondusif berpotensi menghambat proses internalisasi nilai moral serta tujuan pendidikan secara holistik. Oleh karena itu, persoalan bullying dan penyimpangan perilaku peserta didik perlu dipahami sebagai persoalan kelembagaan yang memerlukan penanganan sistematis melalui manajemen pendidikan yang terarah dan berkelanjutan.

Dalam perspektif Manajemen Pendidikan Islam, manajemen peserta didik merupakan fungsi strategis yang berperan penting dalam pembinaan dan pengendalian perilaku peserta didik. Secara konseptual, fungsi manajemen meliputi perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pelaksanaan (actuating), dan pengawasan (controlling) sebagaimana dikemukakan oleh George R. Terry dalam teori fungsi manajemen klasik(Terry, 1977).Dalam konteks pendidikan, fungsi-fungsi tersebut diterapkan dalam pengelolaan peserta didik melalui proses perencanaan program kesiswaan, pengorganisasian pembinaan, pelaksanaan kegiatan, serta evaluasi dan pengawasan perilaku peserta didik. Dengan demikian, manajemen peserta didik tidak hanya berorientasi pada aspek administratif kesiswaan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak peserta didik (Syahputra & Aslami, 2023).

SMP Plus Darussalam sebagai lembaga pendidikan berbasis nilai-nilai keislaman memiliki tanggung jawab moral dan institusional dalam membentuk peserta didik yang berakhlakul karimah, disiplin, dan bertanggung jawab. Pendidikan Islam menempatkan pembinaan akhlak sebagai inti dari tujuan pendidikan (Hamzah, 2017). Secara konseptual, pendidikan Islam bertujuan membentuk insan yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia, di mana dimensi akhlak menjadi orientasi utama dalam proses pendidikan sebagaimana ditegaskan oleh Ahmad Tafsir dalam karyanya Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam (Tafsir, 1992). Dengan demikian, pembinaan akhlak bukan sekadar aspek tambahan, melainkan esensi dari penyelenggaraan pendidikan Islam itu sendiri.berdasarkan data dokumentasi sekolah, dalam kurun waktu tiga tahun terakhir masih ditemukan kasus bullying dan penyimpangan perilaku peserta didik di lingkungan SMP Plus Darussalam.

Data dokumentasi sekolah menunjukkan bahwa pada periode 2024–2026 terdapat 15 peserta didik yang terlibat dalam kasus bullying, dengan rincian 7 peserta didik pada tahun 2024, 5 peserta didik pada tahun 2025, dan 3 peserta didik pada tahun 2026. Bentuk bullying yang dominan adalah bullying verbal berupa ejek-ejekan, pemberian julukan, sindiran yang bersifat merendahkan, serta pemanggilan dengan nama orang tua atau wali dan memanggil peserta didik tidak menggunakan nama aslinya. Selain itu, ditemukan pula kasus perkelahian dan pengeroyokan yang dipicu oleh konflik antarpeserta didik dalam aktivitas keseharian di sekolah.

Selain kasus bullying, data sekolah juga mencatat adanya penyimpangan perilaku peserta didik yang melibatkan 8 peserta didik dalam kurun waktu yang sama, dengan rincian 4 peserta didik pada tahun 2024, 3 peserta didik pada tahun 2025, dan 1 peserta didik pada tahun 2026. Bentuk penyimpangan perilaku tersebut meliputi perkelahian akibat pengambilan barang milik peserta didik lain, keterlibatan dalam kelompok atau geng, melanggar peraturan sekolah, tidak mengikuti kegiatan yang telah ditetapkan, keluar lingkungan sekolah tanpa izin, serta perilaku yang bertentangan dengan norma sosial, tata tertib sekolah, dan nilai-nilai pendidikan Islam. Keadaan ini menunjukkan bahwa permasalahan perilaku peserta didik bersifat berkelanjutan dan memerlukan penanganan yang terstruktur serta terintegrasi.

Kondisi tersebut bertentangan dengan nilai-nilai dasar pendidikan Islam yang menekankan penghormatan terhadap sesama dan pembinaan akhlak mulia. Al-Qur'an secara tegas melarang perilaku ejek-ejekan dan pemberian julukan yang merendahkan sebagaimana firman Allah Swt:

سُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۖ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ ۖ بِئْسَ الِاسْمُ الْف

(QS. Al-Hujurāt [49]: 11)

Artinya: *"Dan janganlah kamu saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah panggilan yang buruk setelah beriman."*

Ayat tersebut secara jelas menegaskan larangan perilaku verbal yang merendahkan martabat orang lain, yang relevan dengan praktik bullying verbal dan sosial di lingkungan sekolah (Quraish, 2002). Selain itu, Rasulullah SAW juga menegaskan prinsip dasar relasi sosial dalam Islam melalui sabdanya:

ِالْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَد

(HR. Bukhari dan Muslim)

Artinya: *"Seorang muslim adalah orang yang kaum muslimin selamat dari lisan dan tangannya."*

Hadits tersebut menegaskan bahwa menyakiti orang lain, baik melalui ucapan maupun perbuatan, merupakan perilaku yang bertentangan dengan ajaran Islam(Wiranata & Dhofin, 2023) .Dengan demikian, tindakan bullying, perkelahian, dan pengeroyokan tidak hanya melanggar tata tertib sekolah, tetapi juga

bertentangan dengan nilai-nilai keislaman yang menjadi landasan pembinaan peserta didik di sekolah berbasis Islam.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa manajemen peserta didik memiliki peran signifikan dalam membentuk perilaku peserta didik (Low & Van Ryzin, 2014). Pengelolaan peserta didik yang dilakukan secara terencana melalui fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi mampu mendukung terciptanya iklim sekolah yang aman dan kondusif. Hal ini sejalan dengan pandangan Mulyasa dalam Manajemen Berbasis Sekolah yang menegaskan bahwa pengelolaan peserta didik harus dilaksanakan secara sistematis, terkoordinasi, dan berkelanjutan agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif(Mulyasa, 2022). Namun, kajian yang secara khusus menelaah implementasi dan reaktualisasi manajemen peserta didik sebagai suatu sistem kelembagaan yang utuh dalam konteks sekolah berbasis Islam, khususnya ditinjau dari fungsi manajemen, masih relatif terbatas. Keterbatasan kajian tersebut menunjukkan adanya kebutuhan akademik untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam.

Mengingat Bullying tidak hanya berupa kekerasan fisik, tetapi juga verbal, sosial, bahkan cyberbullying yang berdampak serius terhadap perkembangan psikologis, sosial, dan akademik peserta didik. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat kelemahan dalam pengelolaan peserta didik di sekolah, khususnya dalam pengawasan, pembinaan karakter, dan pengendalian perilaku siswa. Oleh karena itu, diperlukan reaktualisasi manajemen peserta didik yang lebih adaptif, humanis, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik. Penelitian ini penting dilakukan karena sekolah memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan bebas dari bullying. Selain itu, penelitian ini juga menjadi upaya untuk menemukan strategi penanggulangan bullying dan penyimpangan perilaku melalui pendekatan manajemen peserta didik yang melibatkan kepala sekolah, guru, wali kelas, guru BK, serta orang tua siswa. Dengan adanya penelitian ini diharapkan sekolah mampu meningkatkan kualitas pembinaan peserta didik, memperkuat pendidikan karakter, serta menciptakan budaya sekolah yang disiplin, religius, dan harmonis.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan untuk menganalisis implementasi serta reaktualisasi manajemen peserta didik dalam penanggulangan bullying dan penyimpangan

perilaku peserta didik di SMP Plus Darussalam. Penelitian ini memiliki urgensi akademik dan praktis karena diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan Manajemen Pendidikan Islam serta menjadi rujukan dalam merumuskan sistem pembinaan peserta didik yang efektif, terintegrasi, dan selaras dengan nilai-nilai keislaman.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.2.1 Bagaimana implementasi manajemen peserta didik dalam penanggulangan bullying dan penyimpangan perilaku di SMP Plus Darussalam ditinjau dari aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi manajemen peserta didik?

1.2.2 Bagaimana bentuk reaktualisasi manajemen peserta didik yang dilakukan oleh SMP Plus Darussalam dalam menanggulangi bullying dan penyimpangan perilaku peserta didik?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.3.1 Untuk mendeskripsikan implementasi manajemen peserta didik dalam penanggulangan bullying dan penyimpangan perilaku di SMP Plus Darussalam ditinjau dari aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi.

1.3.2 Untuk menganalisis bentuk reaktualisasi manajemen peserta didik yang dilakukan oleh SMP Plus Darussalam dalam menanggulangi bullying dan penyimpangan perilaku peserta didik.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis, yang relevan dengan fokus kajian mengenai implementasi dan reaktualisasi manajemen peserta didik dalam penanggulangan bullying dan penyimpangan perilaku peserta didik di SMP Plus Darussalam.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan keilmuan Manajemen Pendidikan Islam, khususnya dalam kajian manajemen peserta didik yang berorientasi pada pembinaan

akhlak dan pengendalian perilaku peserta didik. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memperkaya pemahaman

konseptual mengenai implementasi dan reaktualisasi fungsi-fungsi manajemen peserta didik—meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi—dalam konteks penanggulangan bullying dan penyimpangan perilaku di sekolah berbasis Islam. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi rujukan akademik dalam pengembangan teori dan model manajemen peserta didik yang selaras dengan nilai-nilai keislaman dan kebutuhan sosial peserta didik

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah (SMP Plus Darussalam)

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan bagi pihak SMP Plus Darussalam dalam mengoptimalkan implementasi manajemen peserta didik, khususnya dalam upaya penanggulangan bullying dan penyimpangan perilaku peserta didik. Temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar dalam memperkuat sistem pembinaan, pengawasan, dan pendampingan peserta didik secara terstruktur dan berkelanjutan.

b. Bagi Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai peran strategis manajemen peserta didik dalam membina perilaku dan akhlak peserta didik. Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi guru, wali kelas, dan tenaga kependidikan dalam merancang serta melaksanakan pembinaan peserta didik yang lebih efektif, preventif, dan selaras dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai peran strategis manajemen peserta didik dalam membina perilaku dan akhlak peserta didik. Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi guru, wali kelas, dan tenaga kependidikan dalam merancang serta melaksanakan pembinaan peserta didik yang lebih efektif, preventif, dan selaras dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

1.5 Definisi Istilah

1.5.1 Reaktualisasi

Reaktualisasi adalah proses memperbarui dan menyesuaikan suatu sistem atau praktik yang sudah ada agar tetap relevan dengan kondisi dan kebutuhan saat ini. Dalam konteks pendidikan, reaktualisasi tidak dimaknai sebagai penggantian sistem lama, melainkan penguatan dan penyesuaian manajemen peserta didik agar lebih adaptif dalam menangani permasalahan perilaku siswa. Dengan demikian, reaktualisasi memastikan penerapan manajemen peserta didik tetap relevan dan adaptif terhadap dinamika perilaku siswa serta kebutuhan sekolah saat ini.

1.5.2 Manajemen Peserta Didik

Manajemen peserta didik adalah proses pengelolaan seluruh kegiatan siswa sejak diterima hingga menyelesaikan pendidikan di sekolah. Proses ini meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi dengan tujuan membimbing dan mengembangkan potensi serta perilaku siswa agar sesuai dengan tujuan pendidikan. Manajemen peserta didik juga mencakup penentuan pihak yang bertanggung jawab dalam pembinaan, pelaksanaan sistem pengawasan, dan langkah-langkah penanganan masalah perilaku secara terstruktur dan berkelanjutan. Dalam penelitian ini, konsep manajemen peserta didik digunakan sebagai kerangka untuk menganalisis bagaimana pengelolaan siswa dapat menciptakan lingkungan sekolah yang tertib, aman, dan mendukung perkembangan karakter serta akademik peserta didik. Pendekatan ini menekankan bahwa manajemen peserta didik harus bersifat strategis dan menyeluruh, bukan sekadar administratif, untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman, tertib, dan kondusif bagi perkembangan karakter siswa.

1.5.3 Bullying

Bulliying adalah perilaku agresif yang sengaja dilakukan secara berulang oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap individu lain yang dianggap lebih lemah, baik secara fisik, verbal, maupun psikologis. Bentuknya bisa berupa kekerasan fisik, ejekan, hinaan, ancaman, pengucilan, atau perundungan melalui media sosial. Perilaku ini tidak hanya memengaruhi kondisi psikologis

dan emosional korban, tetapi juga dapat merusak hubungan sosial dan suasana belajar di sekolah. Oleh karena itu, penanganan bullying perlu dilakukan secara sistematis melalui kebijakan dan praktik manajemen peserta didik yang terstruktur agar menciptakan suasana belajar yang aman dan harmonis.

1.5.4 Penyimpangan Perilaku

Penyimpangan perilaku adalah segala bentuk tindakan siswa yang tidak sesuai dengan norma agama, norma sosial, tata tertib sekolah, atau nilai-nilai keislaman yang berlaku. Bentuknya dapat berupa pelanggaran disiplin, berkata kasar, tidak menghormati guru, berkelahi, membolos, atau perilaku lain yang bertentangan dengan aturan dan nilai moral sekolah. Perilaku ini perlu ditangani secara terstruktur agar siswa tetap berkembang secara akademik, sosial, dan karakter. Dalam penelitian ini, penyimpangan perilaku siswa dijadikan fokus untuk menganalisis bagaimana manajemen siswa dapat diterapkan secara efektif untuk menciptakan lingkungan belajar yang tertib, aman, dan kondusif. Penanganan penyimpangan perilaku secara terstruktur dan berkelanjutan menjadi bagian dari upaya manajemen peserta didik untuk membangun disiplin, karakter dan lingkungan belajar yang kondusif.

BAB II
LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Reaktualisasi

Reaktualisasi merupakan konsep yang merujuk pada proses penguatan, penyesuaian, dan penegasan kembali suatu sistem agar tetap relevan dengan dinamika yang berkembang tanpa mengubah prinsip fundamental yang menjadi landasannya. Konsep ini memiliki keterkaitan dengan teori perubahan organisasi yang dikemukakan oleh Kurt Lewin melalui model perubahan tiga tahap (unfreezing–changing–refreezing) yang menegaskan bahwa suatu sistem sosial memerlukan proses pembaruan yang terstruktur agar mampu beradaptasi dengan perubahan lingkungan secara efektif (Lewin, 1951:76).Dengan demikian, reaktualisasi bukanlah bentuk penggantian sistem,melainkan proses penyempurnaan yang menjaga kesinambungan dan relevansi kelembagaan. Dalam konteks manajemen pendidikan, reaktualisasi juga sejalan dengan pandangan Nanang Fattah yang menegaskan bahwa sistem pendidikan harus dikelola secara dinamis dan adaptif terhadap perubahan sosial agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal (Fattah, 2013:19).Oleh karena itu, reaktualisasi dipahami sebagai proses evaluatif dan korektif yang bersifat sistemik, bukan sekadar penyesuaian administratif.

Teori fungsi manajemen berakar dari pemikiran manajemen klasik yang dikembangkan oleh Henri Fayol. Dalam karyanya General and Industrial Management, Fayol menjelaskan bahwa setiap organisasi dijalankan melalui lima fungsi utama, yaitu perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pengarahan (commanding), koordinasi (coordinating), dan pengendalian (controlling) yang membentuk satu kesatuan sistem manajerial yang saling berkaitan (Fayol, 2016:56).Pemikiran ini kemudian menjadi fondasi konseptual lahirnya teori fungsi manajemen modern yang dalam perkembangannya disederhanakan menjadi kerangka POAC (planning, organizing, actuating, controlling). Kerangka tersebut banyak diadopsi dalam kajian manajemen pendidikan karena dinilai mampu menjelaskan mekanisme pengelolaan lembaga secara sistematis, terstruktur, dan

berkelanjutan.Dalam perkembangan ilmu manajemen pendidikan, fungsi tersebut disistematisasi menjadi model POAC yang bersifat siklikal dan integratif.

Karakter siklikal tersebut menegaskan bahwa manajemen bukanlah sistem statis, melainkan sistem dinamis yang bergerak secara berkelanjutan melalui proses perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian yang saling berkaitan. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran George R. Terry yang menegaskan bahwa fungsi manajemen merupakan rangkaian kegiatan yang terintegrasi dan berkesinambungan, di mana proses pengendalian menghasilkan umpan balik yang menjadi dasar penyempurnaan perencanaan berikutnya (Terry, 1977:54). Dengan demikian, manajemen tidak berhenti pada tahap pelaksanaan, tetapi terus mengalami proses evaluatif yang memungkinkan organisasi melakukan penyesuaian dan penguatan sistem secara berkelanjutan. Dalam kerangka inilah konsep reaktualisasi memperoleh legitimasi teoritiknya sebagai konsekuensi inheren dari siklus manajemen itu sendiri.

Dalam lingkungan pendidikan, perubahan karakter sosial peserta didik, Perkembangan teknologi digital serta dinamika interaksi antar siswa yang semakin kompleks berpotensi memunculkan berbagai bentuk penyimpangan perilaku, termasuk bullying. Fenomena bullying dalam konteks pendidikan telah lama dikaji oleh Dan Olweus yang mendefinisikannya sebagai perilaku agresif yang dilakukan secara berulang dan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban (Olweus, 1994:7). Dalam perkembangan kajian kontemporer, Dorothy L. Espelage bersama Hong menegaskan bahwa dinamika sosial sekolah, relasi sebaya, serta faktor lingkungan institusional memiliki kontribusi signifikan terhadap munculnya perilaku bullying dan agresi di sekolah (Espelage & Hong, 2012:5). Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa apabila fenomena bullying masih terjadi secara berulang, maka secara sistemik dapat diindikasikan adanya fungsi manajerial yang belum berjalan optimal dalam pengawasan, pembinaan, dan pengendalian perilaku peserta didik.

Dalam perspektif manajemen pendidikan Islam, sistem pengelolaan peserta didik dibangun atas fungsi-fungsi

manajerial yang terintegrasi dan berorientasi pada pembinaan akhlak serta pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh. Hal ini sejalan dengan pemikiran Muhaimin yang menegaskan bahwa manajemen pendidikan Islam merupakan proses pengelolaan lembaga pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai keislaman serta diarahkan pada pencapaian tujuan pendidikan secara efektif dan bermakna (Muhaimin, 2011:32). Senada dengan itu, Ramayulis menjelaskan bahwa manajemen pendidikan Islam tidak hanya menekankan aspek administratif, tetapi juga pembinaan moral, kedisiplinan, dan tanggung jawab sebagai bagian integral dari proses pendidikan (Ramayulis et al., 2011:21)Dengan demikian, pengelolaan peserta didik dalam konteks pendidikan Islam harus dipahami sebagai sistem pembinaan yang menyatukan fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi dalam satu mekanisme kerja yang berkelanjutan dan bernilai normatif.

Reaktualisasi dalam penelitian ini dipahami sebagai proses penguatan terhadap fungsi-fungsi manajemen dalam konteks penanggulangan bullying dan penyimpangan perilaku peserta didik. Pada aspek perencanaan (*planning*), reaktualisasi dilakukan melalui penyempurnaan kebijakan, tata tertib, serta program pembinaan yang lebih responsif terhadap kebutuhan aktual peserta didik. Pada aspek pengorganisasian (*organizing*), reaktualisasi diwujudkan melalui penegasan koordinasi, distribusi tanggung jawab, dan sinergi antar unsur sekolah dalam pembinaan karakter. Pada aspek pelaksanaan (*actuating*), reaktualisasi dilakukan dengan memperkuat pendekatan preventif, edukatif, dan persuasif yang berorientasi pada pembentukan kesadaran dan internalisasi nilai. Sedangkan pada aspek pengawasan dan evaluasi (*controlling*), reaktualisasi diwujudkan melalui monitoring yang sistematis, analisis kasus yang objektif, serta tindak lanjut yang terukur dan berkelanjutan.

Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Mulyasa yang menegaskan bahwa pengelolaan pendidikan harus dilaksanakan secara sistematis, terkoordinasi, dan berorientasi pada peningkatan mutu secara berkelanjutan agar mampu menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif dan efektif dalam mencapai tujuan pendidikan (Mulyasa,

2022:87).Dengan demikian, reaktualisasi tidak hanya bersifat konseptual, tetapi merupakan strategi manajerial yang operasional dan aplikatif dalam memperkuat sistem pengelolaan peserta didik.

Grand teori dalam penelitian ini adalah teori manajemen peserta didik yang dikemukakan oleh para ahli manajemen pendidikan, seperti Mulyasa (2012: 15) dalam buku manajemen berbasis sekolah, konsep, strategi dan implementasi. Kemudian juga Sulistyorini (2029:21) dalam buku manajemen pendidikan islam, konsep strategi dan aplikasi. Dimana keduanya menjelaskan bahwa manajemen peserta didik merupakan proses pengelolaan peserta didik mulai dari perencanaan, pembinaan, pengawasan, hingga evaluasi untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.

Teori ini menegaskan bahwa peserta didik harus dibina tidak hanya pada aspek akademik, tetapi juga pada aspek moral, sosial, dan karakter. Dalam konteks penelitian ini, manajemen peserta didik digunakan sebagai dasar dalam mengatur strategi sekolah untuk mencegah dan menanggulangi bullying serta penyimpangan perilaku.

Selain itu, penelitian ini juga diperkuat dengan 1). Teori Pendidikan Karakter oleh Thomas Lickona, yang menekankan pentingnya pembentukan moral dan karakter peserta didik melalui lingkungan sekolah. 2). Teori Kontrol Sosial oleh Travis Hirschi, yang menjelaskan bahwa perilaku menyimpang dapat diminimalisasi melalui pengawasan, aturan, dan keterikatan sosial yang kuat di lingkungan sekolah. 3). Teori Behavioristik, yang menjelaskan bahwa perilaku peserta didik dapat dibentuk melalui pembiasaan, penguatan, dan pemberian sanksi maupun penghargaan.

Secara metodologis, konsep reaktualisasi dalam penelitian ini memiliki keterhubungan langsung dengan rumusan masalah kedua, yaitu bagaimana bentuk reaktualisasi manajemen peserta didik dalam menanggulangi bullying dan penyimpangan perilaku. Reaktualisasi dianalisis berdasarkan keberfungsian dan penguatan kembali setiap komponen POAC, sehingga kerangka teoritik yang digunakan bersifat operasional dan terukur, bukan abstrak maupun normatif semata.

Secara filosofis, reaktualisasi mencerminkan prinsip dasar pendidikan Islam yang bersifat dinamis dan kontekstual. Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi pada pembentukan insan yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia sebagai tujuan utama proses pendidikan. Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh Ahmad Tafsir bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang seimbang antara dimensi intelektual, spiritual, dan moral, dengan akhlak sebagai inti dari keseluruhan proses pendidikan (Tafsir, 2009:4).

Senada dengan itu, Abuddin Nata menjelaskan bahwa pendidikan Islam harus mampu merespons perubahan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar ajaran Islam sebagai landasan normatifnya (Nata, 2018:63).Dengan demikian, nilai-nilai seperti pembentukan akhlak, kedisiplinan, dan penghormatan terhadap sesama bersifat tetap, namun strategi pengelolaannya dapat disesuaikan dengan dinamika sosial dan perkembangan peserta didik. Dalam kerangka inilah reaktualisasi dipahami sebagai bentuk tanggung jawab kelembagaan untuk menjaga relevansi, efektivitas, dan kesinambungan sistem pendidikan dalam membina karakter peserta didik secara berkelanjutan.

2.1.2 Manajemen Peserta Didik

Manajemen peserta didik merupakan bagian integral dari manajemen pendidikan yang berorientasi pada pengelolaan peserta didik secara sistematis, terstruktur, dan berkelanjutan sejak proses penerimaan hingga penyelesaian pendidikan. Pengelolaan ini tidak hanya mencakup aspek administratif kesiswaan, tetapi juga pembinaan perkembangan akademik, sosial, dan moral peserta didik. Hal ini sejalan dengan pandangan Mulyasa yang menegaskan bahwa manajemen pendidikan bertujuan mengoptimalkan seluruh komponen pendidikan secara terencana untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan kondusif (Mulyasa, 2022:17). Dengan demikian, manajemen peserta didik berfungsi sebagai sistem pembinaan komprehensif yang mengarahkan peserta didik menuju terbentuknya pribadi yang disiplin, bertanggung jawab, dan berkarakter.

Secara teoritik, penelitian ini menggunakan teori fungsi manajemen sebagai landasan utama analisis, yaitu

perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pelaksanaan (actuating), dan evaluasi (controlling). Konsep fungsi manajemen berakar dari pemikiran manajemen klasik yang dikembangkan oleh Henri Fayol dalam karyanya General and Industrial Management yang menjelaskan bahwa organisasi dijalankan melalui fungsi-fungsi manajerial yang sistematis dan saling berkaitan (Fayol, 1949:35). Pemikiran tersebut kemudian disistematisasi dalam literatur manajemen modern oleh George R. Terry yang menegaskan bahwa fungsi manajemen merupakan rangkaian kegiatan terintegrasi yang membentuk siklus kerja organisasi (Terry, 1977:28). Dalam konteks pendidikan, fungsi ini menjadi kerangka sistemik untuk mengarahkan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembinaan peserta didik secara terencana dan terukur.

Penggunaan teori fungsi manajemen dalam penelitian ini memiliki legitimasi akademik yang kuat karena objek penelitian berkaitan langsung dengan sistem pengelolaan peserta didik. Dalam konteks manajemen pendidikan, Mulyasa menegaskan bahwa pengelolaan lembaga pendidikan harus dianalisis melalui kerangka kebijakan, pelaksanaan, dan pengendalian secara menyeluruh agar mutu pendidikan dapat ditingkatkan secara berkelanjutan (Mulyasa, 2022:16).Dengan demikian, bullying dan penyimpangan perilaku tidak hanya dipahami sebagai persoalan individual, tetapi sebagai indikator efektivitas sistem manajemen sekolah secara keseluruhan.

Dalam perspektif manajemen pendidikan Islam, pengelolaan peserta didik tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga normatif dan karakterologis. Muhaimin menjelaskan bahwa manajemen pendidikan Islam diarahkan pada pencapaian tujuan pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai keislaman serta pembinaan akhlak sebagai orientasi utama (Muhaimin, 2011:49).Senada dengan itu, Ramayulis menegaskan bahwa pengelolaan peserta didik harus mampu membina kedisiplinan, tanggung jawab, dan moralitas sebagai bagian integral dari sistem pendidikan Islam (Ramayulis, 2011:83). Oleh karena itu, manajemen peserta didik memiliki orientasi pembentukan karakter yang tidak terpisahkan dari fungsi manajerialnya.Pendekatan empat fungsi manajemen tersebut sejalan dengan prinsip pengelolaan pendidikan yang

sistematis dan berkelanjutan sebagaimana ditegaskan oleh George R. Terry bahwa setiap fungsi manajemen harus berjalan secara terpadu agar tujuan organisasi dapat tercapai secara efektif (Terry, 1977:126).

1. Perencanaan (Planning)

   Perencanaan merupakan fondasi utama dalam manajemen peserta didik karena menentukan arah dan strategi pembinaan yang akan dilaksanakan. Perencanaan mencakup penyusunan tata tertib sekolah, program pembinaan karakter, strategi preventif pencegahan bullying, serta prosedur operasional penanganan penyimpangan perilaku.Perencanaan yang sistematis harus berbasis pada analisis kebutuhan peserta didik serta kondisi riil sekolah. Tanpa perencanaan yang matang, penanganan bullying dan penyimpangan perilaku akan bersifat reaktif dan tidak berkelanjutan. Oleh karena itu, fungsi perencanaan diposisikan sebagai instrumen preventif yang membangun sistem perlindungan dan pembinaan secara terarah.

2. Pengorganisasian (Organizing)

   Pengorganisasian berkaitan dengan pembagian peran dan tanggung jawab antar unsur sekolah dalam menjalankan program pembinaan peserta didik. Kepala sekolah berperan sebagai pengambil kebijakan, guru sebagai pelaksana pembinaan, wali kelas sebagai pengawas langsung perkembangan siswa, serta guru bimbingan dan konseling sebagai pendamping dalam penyelesaian masalah perilaku.Pengorganisasian yang efektif menciptakan koordinasi yang jelas sehingga tidak terjadi tumpang tindih maupun kekosongan tanggung jawab. Dalam konteks penanggulangan bullying dan penyimpangan perilaku, pengorganisasian berfungsi sebagai penguat sistem kontrol sosial di lingkungan sekolah agar kebijakan dapat dilaksanakan secara konsisten.

3. Pelaksanaan (Actuating)

   Pelaksanaan merupakan tahap implementasi dari seluruh perencanaan dan pengorganisasian yang telah disusun. Pada tahap ini, nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap sesama ditanamkan

melaluipembiasaan, keteladanan, serta pembinaan langsung.Penanganan bullying dan penyimpangan perilaku dilakukan melalui pendekatan edukatif dan korektif. Sanksi yang diberikan bersifat mendidik dan bertujuan memperbaiki perilaku, bukan sekadar menghukum. Pelaksanaan yang konsisten menjadi indikator efektivitas manajemen peserta didik dalam membentuk kesadaran internal peserta didik.

4. Evaluasi (Controlling)

Evaluasi merupakan fungsi pengendalian yang memastikan seluruh sistem manajemen berjalan sesuai tujuan. Evaluasi dilakukan secara berkala untuk mengukur efektivitas kebijakan, konsistensi pelaksanaan, serta dampaknya terhadap penurunan kasus bullying dan penyimpangan perilaku.Evaluasi tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga menjadi dasar perbaikan dan penguatan sistem. Dalam penelitian ini, fungsi evaluasi menjadi landasan konseptual bagi proses reaktualisasi manajemen peserta didik agar tetap adaptif terhadap dinamika perilaku peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, manajemen peserta didik dalam penelitian ini dipahami sebagai sistem pembinaan terintegrasi yang dijalankan melalui fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi secara berkelanjutan. Bullying dan penyimpangan perilaku diposisikan sebagai indikator efektivitas sistem manajemen tersebut.Dengan demikian, teori fungsi manajemen tidak hanya dicantumkan sebagai landasan konseptual, tetapi dioperasionalkan sebagai kerangka analisis utama dalam menjawab rumusan masalah penelitian mengenai implementasi dan reaktualisasi manajemen peserta didik dalam penanggulangan bullying dan penyimpangan perilaku di SMP Plus Darussalam.

2.1.3 Bullying dalam Perspektif Pendidikan Islam

Bullying merupakan bentuk penyimpangan perilaku peserta didik yang ditandai oleh tindakan agresif yang dilakukan secara sengaja, berulang, serta melibatkan ketimpangan kekuasaan antara pelaku dan korban. Dalam konteks pendidikan, bullying tidak hanya dipahami sebagai interaksi negatif antarindividu, tetapi sebagai fenomena sosial

yang merefleksikan kualitas pembinaan karakter dan efektivitas sistem pengelolaan peserta didik di sekolah. Dengan demikian, bullying bukan sekadar masalah personal, melainkan persoalan institusional yang berkaitan erat dengan tata kelola pendidikan dan kualitas manajemen peserta didik.

Secara konseptual, bullying mencakup berbagai bentuk tindakan, seperti kekerasan fisik, intimidasi verbal, tekanan psikologis, pengucilan sosial, hingga perundungan melalui media digital. Bentuk-bentuk tersebut menunjukkan bahwa bullying memiliki dimensi multidimensional yang menyentuh aspek psikologis, sosial, moral, dan spiritual peserta didik (Emilda, 2022:75). Dalam perkembangan kontemporer, bullying juga mengalami transformasi bentuk melalui media sosial yang memperluas jangkauan dampaknya dan memperpanjang efek psikologis yang dirasakan korban. Oleh karena itu, pendekatan penanggulangannya tidak dapat bersifat parsial, tetapi harus komprehensif dan terintegrasi dalam sistem pengelolaan sekolah.

Dampak bullying tidak hanya dirasakan oleh korban dalam bentuk trauma, kecemasan, penurunan motivasi belajar, serta gangguan kepercayaan diri, tetapi juga berdampak pada pelaku dan lingkungan sekolah secara keseluruhan (Abdillah, 2024:64). Pelaku berpotensi mengalami pembiasaan perilaku agresif yang mengarah pada penyimpangan moral yang lebih luas, sedangkan lingkungan sekolah dapat kehilangan stabilitas sosial dan suasana kondusif pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa bullying merupakan indikator lemahnya sistem pembinaan karakter dan pengawasan perilaku peserta didik secara terstruktur.

Dalam perspektif Pendidikan Islam, setiap bentuk tindakan yang merendahkan martabat manusia dipandang sebagai pelanggaran terhadap prinsip akhlakul karimah dan nilai kemuliaan manusia (karāmatul insān). Islam menempatkan penghormatan terhadap sesama sebagai prinsip fundamental dalam kehidupan sosial. Hal tersebut ditegaskan dalam QS. Al-Hujurāt ayat 11:

أَن عَسَىٰ قَوْمٍ مِّن قَوْمٌ يَسْخَرْ لَا آمَنُوا الَّذِينَ أَيُّهَا يَا
خَيْرًا يَكُنَّ أَن عَسَىٰ نِّسَاءٍ مِّن نِسَاءٌ وَلَا مِّنْهُمْ خَيْرًا يَكُونُوا

الِاسْمُ بِئْسَ ۖ بِالْأَلْقَابِ تَنَابَزُوا وَلَا أَنفُسَكُمْ تَلْمِزُوا وَلَا ۖ مِّنْهُنَّ الظَّالِمُونَ هُمُ فَأُولَٰئِكَ يَتُبْ لَّمْ وَمَن ۚ الْإِيمَانِ بَعْدَ الْفُسُوقُ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barang siapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim."

Ayat tersebut secara normatif dan substantif melarang perilaku mengolok-olok, mencela, serta memberi julukan buruk kepada orang lain, yang dalam terminologi pendidikan modern termasuk dalam kategori bullying verbal dan sosial. Dengan demikian, bullying bukan sekadar pelanggaran tata tertib sekolah, tetapi juga bentuk penyimpangan terhadap prinsip moral dan spiritual dalam ajaran Islam (Syam & Mayasari, 2023:115). Larangan tersebut mempertegas bahwa penghormatan terhadap martabat manusia merupakan fondasi etis dalam sistem pendidikan Islam.

Lebih lanjut, Pendidikan Islam memandang bahwa pembentukan karakter merupakan tujuan esensial pendidikan. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan pribadi yang berakhlak, berempati, dan bertanggung jawab. Munculnya perilaku bullying menunjukkan belum optimalnya integrasi antara aspek kognitif, afektif, dan moral dalam proses pendidikan. Ketika dimensi afektif dan spiritual tidak terinternalisasi secara kuat, peserta didik berpotensi mengalami disorientasi nilai yang memunculkan perilaku dominasi dan agresivitas sosial.

Dalam kerangka teori utama penelitian ini, yaitu Manajemen Pendidikan Islam, fenomena bullying harus dianalisis melalui pendekatan sistem manajerial yang

meliputi fungsi perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pelaksanaan (actuating), dan evaluasi (controlling). Keempat fungsi tersebut merupakan satu kesatuan sistem yang tidak dapat dipisahkan dalam pengelolaan peserta didik.

Pada fungsi perencanaan, sekolah perlu merumuskan kebijakan preventif, standar operasional penanganan bullying, serta program pembinaan karakter berbasis nilai-nilai Islam secara jelas dan terukur. Pada fungsi pengorganisasian, diperlukan pembagian peran yang tegas antara kepala sekolah, guru, wali kelas, dan guru bimbingan konseling dalam membangun sistem pengawasan kolektif. Pada fungsi pelaksanaan, nilai-nilai akhlak diinternalisasikan melalui keteladanan, pembiasaan, pembinaan spiritual, serta pendekatan persuasif dan edukatif. Sedangkan pada fungsi evaluasi, dilakukan monitoring berkelanjutan terhadap efektivitas program serta tindak lanjut terhadap kasus yang terjadi.

Dengan demikian, bullying tidak dapat dipahami hanya sebagai pelanggaran individual, tetapi sebagai refleksi dari belum optimalnya integrasi fungsi manajerial dalam pengelolaan peserta didik. Dalam perspektif sistem, setiap kelemahan pada salah satu fungsi manajemen berpotensi membuka ruang terjadinya penyimpangan perilaku.

Sebagaimana beberapa kasus Bullying dan Penyimpangan Perilaku Peserta Didik yang pernah ramai di antaranya seperti 1). Kasus Bullying Siswa SMP di Bandung (2022), dimana pada tahun 2022 terjadi kasus bullying di salah satu SMP di Bandung. Korban mengalami tendangan berkali-kali hingga pingsan di dalam kelas. Polisi melakukan pemeriksaan terhadap sejumlah saksi dan pelaku. Kasus ini menjadi perhatian publik karena menunjukkan masih tingginya tindakan kekerasan fisik di lingkungan sekolah. 2). Kasus Perundungan di SMP Negeri 1 Blora (2025), pada tahun 2025, viral video perundungan di SMP Negeri 1 Blora yang memperlihatkan seorang siswa dipukul di kamar mandi sekolah oleh teman-temannya. Polisi memanggil 33 siswa beserta orang tuanya untuk dilakukan pembinaan dan pemeriksaan. Kasus ini menunjukkan adanya perilaku menyimpang berupa kekerasan kolektif dan rendahnya

empati sosial peserta didik. 3). Kasus Bullying Siswa SMP di Ciparay Bandung (2025), Pada tahun 2025, seorang siswa SMP di Ciparay, Bandung, menjadi korban bullying karena menolak diajak merokok dan minum minuman keras. Korban dipukul hingga berdarah dan diceburkan ke dalam sumur oleh pelaku. Polisi kemudian menangkap para pelaku yang terlibat. Kasus ini menunjukkan bahwa penyimpangan perilaku peserta didik tidak hanya berupa bullying, tetapi juga dipengaruhi oleh perilaku menyimpang lain seperti konsumsi miras dan tekanan kelompok sebaya. 4). Kasus Dugaan Bullying di Sekolah Pahoa Gading Serpong (2025), dimana pada tahun 2025, seorang siswa kelas 8 di sekolah Pahoa Gading Serpong ditemukan meninggal dunia dan diduga menjadi korban bullying. Kasus ini ramai dibicarakan di media sosial dan memunculkan perhatian serius terhadap dampak psikologis bullying pada peserta didik. 5). Kasus Siswi Diduga Bunuh Diri akibat Bullying di Sukabumi (2025), Pada tahun 2025, kasus siswi yang diduga bunuh diri akibat bullying mendapat perhatian dari Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Sukabumi. Kasus ini menjadi peringatan penting bahwa bullying dapat berdampak serius terhadap kesehatan mental peserta didik.

Penanggulangan bullying dalam Pendidikan Islam tidak cukup dilakukan melalui pendekatan represif atau pemberian sanksi semata. Pendekatan yang lebih substansial adalah pendekatan edukatif yang menumbuhkan kesadaran moral, empati, dan tanggung jawab sosial peserta didik (Febriani et al., 2025:72). Strategi ini menuntut integrasi antara kebijakan kelembagaan dan pembinaan personal secara berkesinambungan (Handayani et al., 2025:89). Dengan kata lain, sistem manajemen peserta didik harus mampu menciptakan lingkungan yang tidak hanya disiplin secara administratif, tetapi juga berkarakter secara moral. Mengingat Dampak Bullying terhadap Psikologis Peserta Didik sangat mempengaruhi. Penelitian internasional tahun 2023 menunjukkan bahwa bullying memiliki hubungan kuat dengan gangguan psikologis seperti kecemasan, depresi, PTSD, dan gangguan perilaku pada siswa. Semakin tinggi tingkat bullying yang dialami, semakin besar dampak psikologis yang muncul pada peserta didik.

Secara sistemik, keberadaan bullying menunjukkan perlunya reaktualisasi manajemen peserta didik agar lebih adaptif terhadap dinamika sosial dan perkembangan zaman. Reaktualisasi dimaknai sebagai penguatan kembali fungsi manajerial agar lebih efektif dan responsif tanpa mengubah nilai dasar pendidikan Islam. Melalui sistem manajemen yang terstruktur dan terintegrasi, sekolah dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, kondusif, serta menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan keadilan (Rahayu et al, 2022:127).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat ditegaskan bahwa dalam perspektif Pendidikan Islam, bullying merupakan fenomena penyimpangan perilaku yang menuntut intervensi manajerial secara komprehensif. Penanggulangannya harus ditempatkan dalam kerangka penguatan sistem manajemen peserta didik melalui fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi yang berjalan secara sinergis dan berkelanjutan. Kajian teoretis ini menjadi landasan konseptual yang menegaskan bahwa penanganan bullying merupakan tanggung jawab moral dan kelembagaan sekolah dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan insan berakhlakul karimah.

2.1.4 Penyimpangan Perilaku Peserta Didik

Penyimpangan perilaku adalah tindakan siswa yang tidak sesuai dengan norma sosial, norma agama, serta tata tertib sekolah (Rimbasari, 2018:16). Contoh penyimpangan perilaku meliputi ketidakdisiplinan, berkata kasar, perkelahian, membolos, hingga tindakan yang mengarah kepada kekerasan. Dalam konteks pendidikan, penyimpangan perilaku tidak hanya dipahami sebagai pelanggaran aturan, tetapi juga sebagai indikator adanya ketidakseimbangan dalam proses pembinaan karakter dan pengelolaan peserta didik di lingkungan sekolah. Dengan demikian, penyimpangan perilaku merepresentasikan problem sistemik yang berkaitan langsung dengan efektivitas manajemen peserta didik.

Secara sosiologis dan pedagogis, penyimpangan perilaku merupakan gejala yang muncul akibat interaksi kompleks antara faktor individu dan lingkungan. Perilaku menyimpang dapat dipahami sebagai bentuk respon peserta didik terhadap

kondisi sosial, emosional, maupun struktural yang tidak terkelola secara optimal. Dengan demikian, penyimpangan perilaku bukan hanya persoalan personal, tetapi bagian dari dinamika sistem pendidikan yang memerlukan intervensi manajerial secara terencana. Dalam perspektif sistem pendidikan, setiap deviasi perilaku menunjukkan adanya celah dalam fungsi pembinaan, pengawasan, dan pengendalian yang belum berjalan secara sinergis.

Dalam perspektif pembinaan peserta didik, penyimpangan perilaku terjadi karena beberapa faktor, seperti lemahnya pengawasan, kurangnya pembinaan karakter, pengaruh lingkungan pergaulan, penggunaan media sosial yang tidak terkontrol, serta rendahnya pemahaman nilai moral (Nurrohmah & Rahayu, 2025:24). Faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa penyimpangan perilaku memiliki dimensi internal dan eksternal yang saling berkaitan. Lemahnya kontrol diri peserta didik seringkali berakar pada kurangnya internalisasi nilai, sementara pengaruh lingkungan memperkuat kecenderungan perilaku negatif yang tidak terfilter secara kritis. Hal ini mempertegas bahwa pembinaan karakter harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan, bukan insidental.

Oleh karena itu, penguatan manajemen peserta didik diperlukan untuk mencegah dan mengatasi penyimpangan perilaku. Pembinaan yang terstruktur dan konsisten akan membantu membentuk karakter yang lebih baik dalam diri peserta didik (Muhammad & Adnan, 2025:38). Faktor-faktor tersebut menuntut peran aktif manajemen peserta didik dalam melakukan pengawasan, pembinaan, dan pengendalian perilaku secara sistematis. Penyimpangan perilaku peserta didik dalam penelitian ini diposisikan sebagai objek pengelolaan manajemen peserta didik yang dianalisis melalui fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi.

Dalam kerangka teori utama penelitian ini, yaitu Manajemen Pendidikan Islam, pengelolaan penyimpangan perilaku tidak dapat dilepaskan dari fungsi-fungsi manajerial yang bersifat integratif dan berorientasi pada pembentukan akhlakul karimah. Manajemen Pendidikan Islam memandang bahwa pengelolaan peserta didik merupakan amanah

kelembagaan yang bertujuan membentuk insan berkarakter, disiplin, dan bertanggung jawab.

Pada tahap perencanaan (planning), sekolah perlu merumuskan kebijakan preventif, tata tertib yang jelas, program pendidikan karakter, serta mekanisme penanganan pelanggaran yang terukur. Perencanaan berfungsi sebagai langkah preventif untuk meminimalkan potensi penyimpangan sejak awal melalui regulasi yang sistematis dan terstruktur.

Pada tahap pengorganisasian (organizing), diperlukan pembagian peran yang tegas antara kepala sekolah, guru, wali kelas, dan guru bimbingan konseling dalam mengawal pembinaan perilaku peserta didik. Struktur yang jelas akan memperkuat koordinasi dan memastikan bahwa pengawasan tidak berjalan secara parsial.

Pada tahap pelaksanaan (actuating), nilai-nilai moral dan disiplin ditanamkan melalui keteladanan, pembiasaan, pembinaan spiritual, serta pendekatan persuasif yang mendidik. Pelaksanaan yang konsisten menjadi inti dari internalisasi nilai sehingga peserta didik tidak hanya memahami norma, tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan pada tahap evaluasi (controlling), dilakukan monitoring dan tindak lanjut untuk memastikan efektivitas pembinaan serta mencegah pengulangan perilaku menyimpang. Evaluasi berfungsi sebagai mekanisme reflektif untuk memperkuat kembali sistem manajemen apabila ditemukan kelemahan dalam implementasi.

Selain itu, penyimpangan perilaku peserta didik juga dapat dipahami sebagai cerminan dari lemahnya pembentukan karakter dan internalisasi nilai-nilai moral dalam diri siswa (Amiruddin, 2021:51). Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab tidak hanya dalam mengembangkan kemampuan akademik, tetapi juga dalam membentuk sikap, kepribadian, dan moral peserta didik agar selaras dengan norma sosial yang berlaku (Virdi et al., 2023:19). Dalam konteks ini, pendidikan karakter menjadi fondasi utama dalam mencegah munculnya perilaku menyimpang.

Perilaku menyimpang umumnya muncul ketika peserta didik mengalami kesenjangan antara pengetahuan tentang

nilai-nilai kebaikan dengan praktik perilaku sehari-hari (Marliah et al., 2020:16). Kesenjangan tersebut menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai belum berjalan secara optimal. Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi normatif, tetapi harus diwujudkan melalui pembiasaan, keteladanan, serta penguatan budaya sekolah yang mendukung terbentuknya perilaku positif.

Selain faktor sekolah, lingkungan keluarga juga memiliki pengaruh besar terhadap perilaku peserta didik. Pola asuh yang tidak konsisten, kurangnya perhatian, serta minimnya komunikasi antara orang tua dan anak dapat menyebabkan peserta didik mencari pelampiasan di luar rumah yang kadang mengarah pada perilaku negatif (Alfaro et al., 2023:82). Oleh karena itu, sinergi antara sekolah dan keluarga menjadi penting dalam membangun lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan perilaku yang baik. Dalam perspektif manajemen pendidikan, kemitraan sekolah dan orang tua merupakan bagian dari strategi penguatan sistem pembinaan yang berkelanjutan.

Di era digital saat ini, tantangan pembinaan perilaku semakin kompleks. Penggunaan media sosial dan akses informasi yang luas dapat memengaruhi cara berpikir dan bertindak peserta didik. Tanpa pengawasan yang memadai, hal ini dapat menimbulkan perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai etika dan moral (Arbi & Amrullah, 2024:9). Karena itu, penguatan literasi digital dan pembiasaan etika bermedia perlu menjadi bagian dari strategi manajemen peserta didik (Novita, 2023:37). Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis, tetapi juga pembentukan kesadaran moral dalam menggunakan teknologi secara bertanggung jawab.

Dalam konteks judul penelitian ini, konsep penyimpangan perilaku juga dikaitkan dengan reaktualisasi manajemen peserta didik. Reaktualisasi dimaknai sebagai proses penguatan kembali fungsi-fungsi manajemen agar lebih adaptif terhadap dinamika sosial peserta didik. Ketika ditemukan bentuk penyimpangan yang terus berkembang, maka sekolah perlu melakukan penyesuaian strategi pada aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, maupun

evaluasi. Dengan demikian, reaktualisasi bukanlah perubahan nilai dasar, melainkan optimalisasi sistem agar lebih efektif dan responsif.

Upaya pencegahan dan pembinaan penyimpangan perilaku perlu dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan, melibatkan seluruh komponen sekolah seperti guru, wali kelas, dan konselor. Pendekatan yang dilakukan hendaknya tidak hanya bersifat menegakkan aturan, tetapi juga menanamkan kesadaran dan tanggung jawab moral pada peserta didik (Judrah et al., 2024:30). Dengan pembinaan yang konsisten, sistematis, dan melibatkan berbagai pihak, perilaku menyimpang dapat diminimalkan, sementara karakter positif peserta didik dapat tumbuh dengan lebih kuat dan berkelanjutan.

Secara konseptual dan sistemik, penyimpangan perilaku dalam penelitian ini dipahami sebagai fenomena yang memerlukan pendekatan manajerial komprehensif berbasis nilai-nilai pendidikan Islam. Ketika fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi berjalan secara sinergis serta direaktualisasi sesuai kebutuhan kontekstual sekolah, maka sistem pengelolaan peserta didik akan mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang tertib, kondusif, dan berorientasi pada pembentukan insan yang berakhlakul karimah. Dengan demikian, penguatan dan reaktualisasi manajemen peserta didik merupakan strategi utama dalam mencegah dan mengatasi penyimpangan perilaku secara sistematis, terencana, dan berkelanjutan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Istilah manajemen kesiswaan dalam penelitian terdahulu dipahami memiliki kesetaraan makna dengan manajemen peserta didik, karena keduanya merujuk pada pengelolaan siswa dalam konteks kelembagaan sekolah. Dengan demikian, penggunaan istilah manajemen kesiswaan pada beberapa penelitian sebelumnya tetap relevan dan sepadan secara konseptual dengan fokus penelitian ini yang menggunakan istilah manajemen peserta didik.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengelolaan peserta didik memainkan peran penting dalam mencegah dan menangani bullying di sekolah. Fokus penelitian meliputi strategi perencanaan, pelaksanaan program anti-bullying,

dan pengembangan karakter siswa. Berikut ringkasan lima penelitian utama:

1. Penelitian oleh Sabrina Kaneishia dkk. (2025)

   Penelitian ini mengeksplorasi strategi manajemen kesiswaan dalam menekan bullying di SMP. Dengan menganalisis 30 sumber ilmiah melalui studi literatur kualitatif, ditemukan bahwa penerapan manajemen kesiswaan yang komprehensif termasuk kebijakan anti-bullying, pelatihan guru, layanan konseling, dan evaluasi program efektif mengurangi bullying dan meningkatkan kesejahteraan peserta didik. Penelitian ini belum diuji di lapangan dan belum menyusun model reaktualisasi manajemen peserta didik secara empiris.

2. Studi oleh Yuyun Mandarina dkk. (2025)

   Studi ini menyoroti model implementasi program anti-bullying berdasarkan sintesis kebijakan dan prinsip manajemen klasik. Penelitian literatur sistematis ini menekankan bahwa pencegahan bullying memerlukan perencanaan kebutuhan, pengorganisasian sumber daya, kepemimpinan sekolah, supervisi berkelanjutan, serta keterlibatan aktif peserta didik. Penelitian ini mendukung temuan sebelumnya, tetapi belum diuji secara empiris di sekolah.

3. Penelitian oleh Rosna Wati & R. Farhan (2024)

   Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk menilai penerapan manajemen kesiswaan di SMP. Hasilnya menunjukkan bahwa pengelolaan kesiswaan secara terpadu, mulai dari perencanaan hingga evaluasi, mampu menekan perilaku bullying. Penelitian ini masih bersifat deskriptif dan belum menghasilkan model reaktualisasi manajemen peserta didik secara konseptual.

4. Penelitian oleh Tasya Arsy Liyana dkk. (2025)

   Penelitian ini meneliti manajemen kesiswaan dalam menangani bullying di SDN 115 Palembang melalui penelitian lapangan kualitatif. Temuan menunjukkan bahwa perencanaan manajemen siswa, sosialisasi nilai anti-bullying, komunikasi empatik, dan penerapan aturan sekolah secara konsisten berperan penting dalam menurunkan perilaku bullying. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, namun fokusnya hanya pada perencanaan dan pelaksanaan, belum melibatkan evaluasi dan refleksi manajemen secara menyeluruh.

5. Penelitian oleh Rida Apriia & Syarifah (2025)

   Penelitian ini mengeksplorasi upaya pencegahan bullying di SMP IT melalui manajemen peserta didik menggunakan metode kualitatif deskriptif, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pencegahan dilakukan melalui identifikasi perilaku siswa, intervensi guru, dan pembinaan karakter secara berkelanjutan. Penelitian ini mendukung temuan sebelumnya, namun belum menyusun model manajemen peserta didik yang sistematis dan terintegrasi, sehingga membuka peluang pengembangan model reaktualisasi yang komprehensif.

6. Penelitian oleh Suryani (2024)

   Suryani (2024) meneliti manajemen peserta didik dalam pembinaan perilaku siswa SMP melalui pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi perencanaan, pembinaan nilai, pengawasan, dan evaluasi perilaku berperan penting dalam membentuk perilaku positif siswa. Namun, penelitian ini belum secara spesifik mengkaji penanggulangan bullying dan belum memformulasikan model reaktualisasi manajemen peserta didik berbasis nilai-nilai Pendidikan Islam, khususnya pada konteks sekolah berbasis pesantren.

   Kebaruan penelitian ini terletak pada reaktualisasi manajemen peserta didik yang diposisikan sebagai sistem kelembagaan strategis dalam penanggulangan bullying dan penyimpangan perilaku, bukan sekadar fungsi administratif atau program anti-bullying yang bersifat parsial. Riset terdahulu (research gap/RAC) menunjukkan bahwa kajian manajemen peserta didik umumnya masih terfragmentasi, berfokus pada aspek tertentu seperti kebijakan sekolah, peran guru BK, atau program pencegahan bullying, serta belum mengintegrasikan seluruh siklus manajemen peserta didik (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi) secara utuh dan berkelanjutan. Selain itu, penelitian yang secara empiris mengkaji reaktualisasi manajemen peserta didik berbasis nilai-nilai Pendidikan Islam pada jenjang SMP masih sangat terbatas. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji secara mendalam praktik manajemen peserta didik di SMP Plus Darussalam sebagai sekolah berbasis pesantren, sehingga bullying dan penyimpangan perilaku dipahami sebagai persoalan kelembagaan yang menuntut penyesuaian kebijakan,

sistem pembinaan, dan mekanisme pengawasan secara adaptif. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi akademik berupa penguatan konsep reaktualisasi manajemen peserta didik dalam Manajemen Pendidikan Islam serta kontribusi praktis berupa kerangka operasional yang aplikatif dalam menciptakan iklim sekolah yang aman, religius, dan berkarakter.

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Link artikel OJS, Nama Jurnal/ Skripsi/Tesis, Nama PT	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil / Kesimpulan	Persamaan	Perbedaan
1.	Sabrina Kaneishia dkk. (2025) Strategi Manajemen Kesiswaan dalam Menghadapi Tantangan Bullying di SMP	https://doi.org/10.30983/al-marsus.v3i1.9029 Jurnal Al-Marsus, eJournal UIN Bukittinggi	Menganalisis strategi manajemen kesiswaan sebagai respons institusional terhadap bullying peserta didik	Studi literatur kualitatif terhadap 30 sumber ilmiah terindeks	Strategi manajemen kesiswaan yang reaktif dan preventif melalui kebijakan anti-bullying, pelatihan guru, konseling, dan evaluasi program berkontribusi menurunkan bullying serta meningkatkan kesejahteraan siswa	Sama-sama menempatkan manajemen peserta didik sebagai instrumen pengendalian perilaku bullying	Belum mengembangkan model reaktualisasi manajemen peserta didik yang diuji secara empiris dan terintegrasi
2.	Yuyun Mandarina dkk. (2025) Model Implementasi Program Anti-	https://doi.org/10.54371/jiip.v8i12.10073 JIIP (Jurnal	Merumuskn model kebijakan dan manajemen sekolah dalam	Studi literatur sistematis dan analisis kebijakan	Model menegaskan pentingnya perencanaan, pengorganisasian,	Sama-sama mengaitkan manajemen sekolah dengan	Model belum diaktualisasikan ke dalam manajemen peserta didik

	Bullying Berbasis Sintesis Kebijakan dan Manajemen Klasik	Ilmiah Ilmu Pendidikan)	pencegahan bullying	pendidikan	kepemimpinan, dan supervisi sebagai elemen manajerial dalam pencegahan bullying	penanggulangan bullying	secara operasional dan empiris
3.	Rosna Wati & R. Farhan (2024) Manajemen Kesiswaan dalam Upaya Pencegahan Perundungan di SMP	https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i5.13520 Jurnal Karimahtauhid, UNIDA-JUMP	Mengkaji peran manajemen kesiswaan dalam menekan perilaku perundungan peserta didik	Studi kasus kualitatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi	Implementasi manajemen kesiswaan melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembinaan siswa efektif menekan perilaku bullying	Sama-sama membahas fungsi manajemen peserta didik dalam pengendalian perilaku menyimpang	Belum merumuskan reaktualisasi manajemen peserta didik sebagai model konseptual dan berkelanjutan
4.	Tasya Arsy Liyana dkk. (2025) Manajemen Kesiswaan dalam Mengatasi Perilaku Bullying di SDN 115 Palembang	https://doi.org/10.34125/jkps.v9i3.480 Jurnal Kajian Pendidikan Sekolah, STKIP Pessel	Menjelaskan peran manajemen kesiswaan dalam menangani perilaku bullying pada peserta didik sekolah dasar	Penelitian lapangan kualitatif (wawancara, observasi, dokumentai	Perencanaan manajemen siswa, internalisasi nilai anti-bullying, komunikasi empatik, dan penegakan aturan sekolah efektif mengurangi perilaku bullying	Sama-sama menyoroti peran manajemen peserta didik dalam mengatasi perilaku menyimpang	Belum mengintegrasikan evaluasi, refleksi, dan tindak lanjut sebagai siklus manajemen peserta didik
5.	Rida Apriia &	**https://jurna**	Mengidentifik	Kualitatif	Pencegahan	Sama-sama	Belum

	Syarifah (2025) Manajemen Peserta Didik dalam Mencegah Perilaku Bullying di SMP IT	**l.perima.or.id/index.php/JIA/article/view/325** JIA: Jurnal Idarah At-Ta'lim	asi bentuk bullying dan upaya pencegahan melalui manajemen peserta didik	deskriptif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi	bullying dilakukan melalui identifikasi perilaku, intervensi guru, serta pembinaan karakter peserta didik secara berkelanjutan	membahas manajemen peserta didik dan pencegahan bullying	menyusun model manajemen peserta didik yang sistematis dan terintegrasi
6.	Suryani (2024) Manajemen Peserta Didik dalam Pembinaan Perilaku Siswa	https://doi.org/10.33477/eureka.v3i2.9847	Mengkaji pembinaan perilaku siswa	Kualitatif	Manajemen peserta didik yang dilaksanakan secara sistematis melalui perencanaan, pembinaan nilai, pengawasan, dan evaluasi perilaku berkontribusi terhadap peningkatan kedisiplinan dan perilaku positif siswa.	Sama-sama fokus perilau siswa	Tidak spesifik bullying

Sumber: Data Primer Diolah, 2026

2.3 Alur Pikir Penelitian

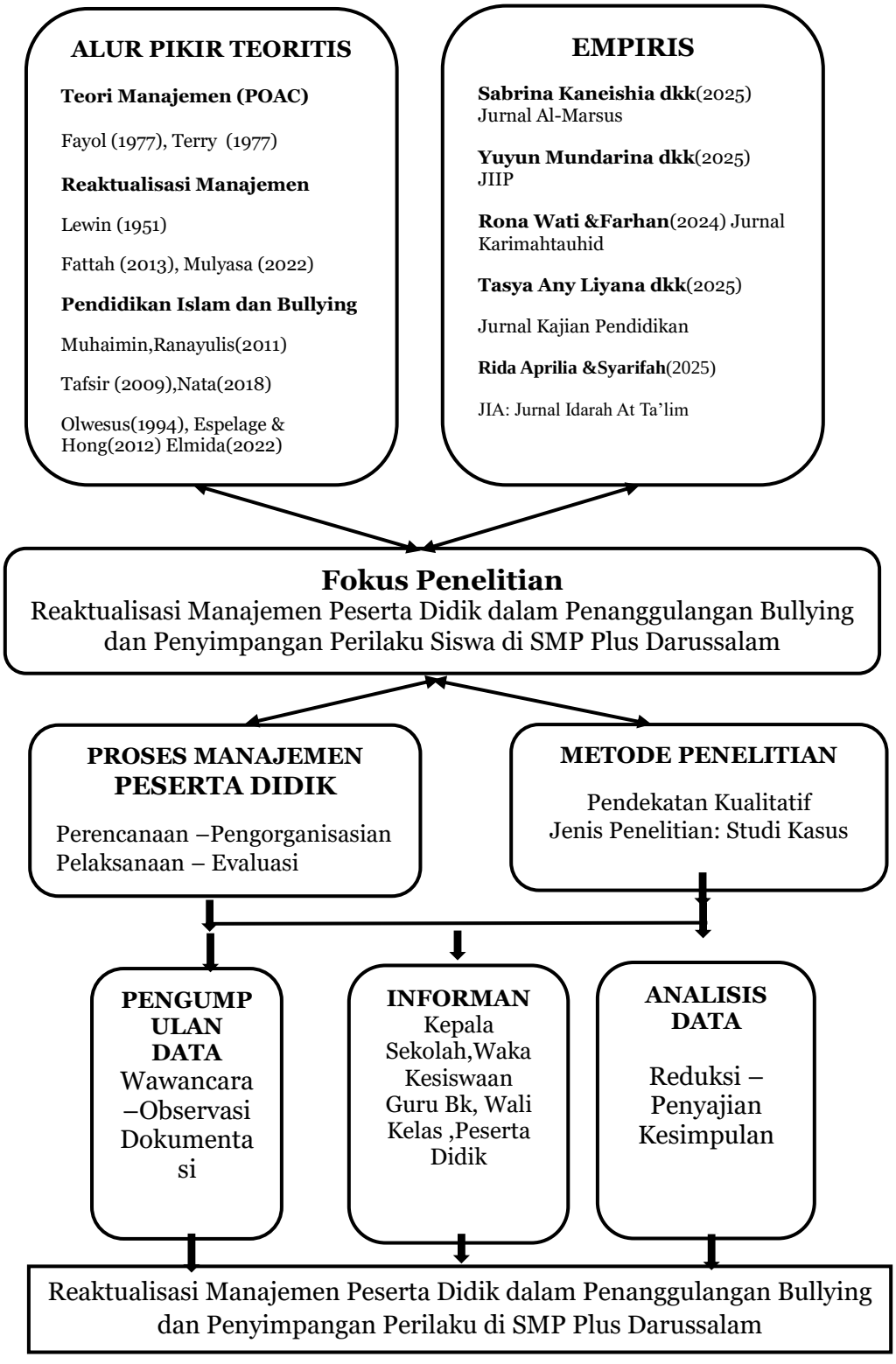

Gambar 2.1. Alur Pikir Penelitian

BAB III
METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus Menurut (Moleong, 2017:6) dalam buku Metodologi Penelitian Kualitatif, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah. Sedangkan menurut (Yin, 2018:19) dalam Case Study Research and Applications, studi kasus adalah strategi penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena kontemporer secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata.Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses reaktualisasi manajemen peserta didik dalam penanggulangan bullying dan penyimpangan perilaku sebagaimana terjadi dalam konteks alami di lingkungan sekolah.

Jenis penelitian studi kasus digunakan karena penelitian ini difokuskan pada satu objek penelitian secara spesifik, yaitu SMP Plus Darussalam, yang dipandang sebagai satu kesatuan sistem dengan karakteristik tersendiri, khususnya sebagai sekolah berbasis nilai-nilai keislaman. Melalui studi kasus, peneliti mengkaji secara mendalam implementasi manajemen peserta didik yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi dalam upaya pencegahan dan penanganan bullying serta penyimpangan perilaku peserta didik. Studi kasus dalam penelitian ini dibatasi pada analisis mendalam terhadap satu unit lembaga pendidikan, tanpa bermaksud melakukan generalisasi temuan ke sekolah lain. Oleh karena itu, temuan penelitian ini diposisikan sebagai pemahaman kontekstual (contextual understanding) yang bersifat mendalam, bukan generalisasi statistik.

Dengan demikian, penelitian kualitatif studi kasus dinilai paling relevan untuk menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian yang telah dirumuskan.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

SMP Plus Darussalam dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan sekolah berbasis keagamaan yang berada di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Darussalam Blokagung. Sekolah ini beralamat di Desa Tegalsari, Kecamatan Tegalsari, Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur. Sebagai lembaga pendidikan yang mengintegrasikan pendidikan formal dengan nilai-nilai keislaman, SMP Plus Darussalam menerapkan manajemen peserta didik yang menekankan pembinaan akhlak, kedisiplinan, serta pengembangan perilaku peserta didik secara terpadu.

SMP Plus Darussalam memiliki komitmen dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, tertib, dan religius melalui berbagai kebijakan dan praktik manajemen peserta didik, termasuk upaya pencegahan dan penanganan bullying serta penyimpangan perilaku peserta didik. Karakteristik tersebut menjadikan SMP Plus Darussalam relevan untuk dikaji dalam konteks reaktualisasi manajemen peserta didik, khususnya agar sistem pengelolaan peserta didik yang diterapkan semakin responsif terhadap permasalahan perilaku peserta didik di lingkungan sekolah berbasis keagamaan.

Waktu penelitian dilaksanakan berdasarkan kesepakatan antara peneliti dan pihak sekolah. Penelitian ini direncanakan dilaksanakan pada tahun 2025, dengan pengumpulan data yang dijadwalkan pada bulan Desember 2025, meliputi observasi awal, wawancara mendalam, dan pengumpulan dokumentasi hingga data mencapai tingkat kejenuhan.

3.3 Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti di lapangan merupakan suatu keharusan karena peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data. Penelitian ini mengharuskan peneliti hadir secara langsung di lokasi penelitian, yaitu SMP Plus Darussalam, untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan akurat mengenai reaktualisasi manajemen peserta didik dalam penanggulangan bullying dan penyimpangan perilaku. Selama berada di lapangan, peneliti melakukan interaksi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah, sehingga dapat memahami secara komprehensif praktik manajemen peserta didik yang diterapkan dalam konteks nyata (Triwiyanto & Kusumaningrum, 2025:75).

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti tidak bekerja sendiri, melainkan dibantu oleh pihak sekolah guna memperlancar proses

pengumpulan data. Peneliti berperan sebagai pengamat aktivitas sekolah, pewawancara, serta pelaksana observasi terhadap pelaksanaan manajemen peserta didik, khususnya dalam upaya pencegahan dan penanganan bullying serta penyimpangan perilaku. Dengan demikian, kehadiran peneliti diharapkan dapat menghasilkan data yang valid, mendalam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Untuk menjaga objektivitas, peneliti berupaya menjaga sikap reflektif, mencatat temuan secara sistematis, serta memverifikasi data melalui triangulasi sumber dan teknik.

3.4 Subjek Penelitian (Informan)

Penentuan subjek dalam penelitian kualitatif didasarkan pada kedalaman dan relevansi informasi terhadap fokus penelitian, bukan pada jumlah sampel yang besar sebagaimana dalam penelitian kuantitatif. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan peran, pengetahuan, serta keterlibatan langsung dalam fenomena yang diteliti. Sebagaimana dijelaskan oleh John W. Creswell dalam buku Qualitative Inquiry and Research Design yang menjelaskan secara umum, bahwa Qualitative Inquiry and Research Design dapat diartikan sebagai pendekatan penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena sosial atau manusia berdasarkan pandangan partisipan, melalui pengumpulan data yang bersifat deskriptif seperti wawancara, observasi, dokumentasi, dan analisis mendalam terhadap suatu peristiwa atau kondisi tertentu. Menurut John W. Creswell dalam buku *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, penelitian kualitatif adalah:

"Suatu proses penelitian untuk memahami masalah sosial atau masalah manusia berdasarkan penciptaan gambaran holistik yang dibentuk dengan kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci, dan disusun dalam latar alamiah."

Yang mana purposive sampling memungkinkan peneliti memilih partisipan yang memiliki pengalaman langsung dan pemahaman mendalam terhadap fenomena yang dikaji. Sejalan dengan itu, Michael Quinn Patton dalam Qualitative Research and Evaluation Methods menegaskan bahwa kekuatan penelitian kualitatif terletak pada pemilihan *information-rich cases*.

Dalam konteks penelitian mengenai reaktualisasi manajemen peserta didik dalam penanggulangan bullying dan penyimpangan

perilaku di SMP Plus Darussalam Blokagung, informan dipilih berdasarkan struktur manajerial dan peran operasional dalam sistem pembinaan peserta didik. Informan terdiri atas kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru Bimbingan dan Konseling, wali kelas, peserta didik, serta kepala asrama. Pemilihan ini mencerminkan pendekatan berjenjang yang mencakup level kebijakan, manajerial, implementatif, serta perspektif peserta didik sebagai penerima kebijakan. Jumlah informan ditentukan secara fleksibel dan berkembang sesuai kebutuhan data hingga mencapai kondisi kejenuhan (data saturation), yaitu ketika informasi yang diperoleh telah menunjukkan pola yang berulang dan tidak lagi menghasilkan kategori baru yang signifikan, sebagaimana dijelaskan oleh Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman dalam Qualitative Data Analysis.

Seluruh informan dilibatkan secara sukarela dengan memperhatikan prinsip etika penelitian, termasuk persetujuan partisipasi (informed consent), kerahasiaan identitas, dan penggunaan data semata-mata untuk kepentingan akademik. Instrumen wawancara disusun sesuai dengan jenis data yang dibutuhkan dari masing-masing informan berdasarkan peran dan kewenangannya dalam pengelolaan peserta didik.

Tabel 3.1. Identifikasi dan Klasifikasi Informan Penelitian

No	Informan	Jabatan/Peran	Jenis Data yang Diperoleh	Teknik Pengumpulan Data
1	Muhammad Ishaq, S.Pd., M.Pd.I	Kepala Sekolah	Kebijakan sekolah terkait manajemen peserta didik, arah pengembangan pembinaan perilaku siswa, kebijakan pencegahan dan penanganan bullying, serta integrasi nilai-nilai keislaman dalam pengelolaan peserta didik	Wawancara mendalam
2	Ahmad Siswanto, S.Pd.	Guru BK	Perencanaan dan pelaksanaan program kesiswaan putri, tata tertib sekolah, mekanisme penanganan bullying dan penyimpangan perilaku peserta didik putri	Wawancara dan observasi
3	Andika Hermawan, S.Pd.	Wakil Kepala Sekolah Bidang	Pengelolaan program kesiswaan putra, pembinaan disiplin, penanganan kasus	Wawancara dan observasi

		Kesiswaan	pelanggaran dan bullying peserta didik putra	
4	Nur Jamilah, S.Pd.	Wali Kelas	Implementasi pembinaan peserta didik di kelas, pengawasan perilaku siswa, koordinasi dengan guru BK dan kesiswaan dalam penanganan penyimpangan perilaku	Wawancara dan observasi
5	Firdausi Nazula(2025)	Peserta Didik (PD-1) / Duta Anti-Bullying	Persepsi peserta didik terhadap iklim sekolah, penerapan tata tertib, serta efektivitas pembinaan dan pencegahan bullying	Wawancara

Sumber Data diolah peneliti (2026)

Komposisi informan pada Tabel 3.1 ditentukan melalui teknik purposive sampling berdasarkan relevansi peran, keterlibatan langsung, serta kedalaman informasi terhadap fokus penelitian mengenai reaktualisasi manajemen peserta didik dalam penanggulangan bullying dan penyimpangan perilaku. Sebagaimana dikemukakan oleh John W. Creswell dalam *Qualitative Inquiry and Research Design*, penelitian kualitatif menekankan pemilihan partisipan yang mampu memberikan pemahaman mendalam terhadap fenomena yang dikaji. Informan dalam penelitian ini mencakup level kebijakan, manajerial, implementatif, serta perspektif peserta didik sebagai penerima kebijakan dan kepala asrama sebagai pengelola pembinaan di lingkungan boarding school, sehingga memungkinkan analisis yang komprehensif dan kontekstual. Struktur ini juga mendukung triangulasi sumber sebagaimana dijelaskan oleh Norman K. Denzin dalam *The Research Act*, serta pengumpulan data dilakukan hingga mencapai kejenuhan (data saturation). Dengan demikian, komposisi informan telah memenuhi prinsip relevansi, kedalaman, dan kecukupan data dalam penelitian kualitatif.

3.5 Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus untuk memahami secara mendalam reaktualisasi manajemen peserta didik dalam pencegahan dan penanganan bullying serta penyimpangan perilaku di SMP Plus Darussalam. Data dalam penelitian ini berperan sebagai fondasi untuk memperoleh pemahaman yang sahih, komprehensif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Data dipahami sebagai fakta atau informasi yang dikumpulkan secara sistematis melalui

pengamatan, wawancara, dan dokumen tertulis untuk menggambarkan fenomena penelitian secara utuh (Moser & Kalton, 1971:128).Penelitian ini meneliti manajemen kesiswaan dalam menangani bullying di SDN 115 Palembang melalui penelitian lapangan kualitatif. Temuan menunjukkan bahwa perencanaan manajemen siswa, sosialisasi nilai anti-bullying, komunikasi empatik, dan penerapan aturan sekolah secara konsisten berperan penting dalam menurunkan perilaku bullying. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, namun fokusnya hanya pada perencanaan dan pelaksanaan, belum melibatkan evaluasi dan refleksi manajemen secara menyeluruh.

3.5.1 Data Primer

Data primer merupakan informasi utama yang diperoleh langsung dari sumber yang memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan kuesioner dengan informan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan peran, keterlibatan, dan kedalaman pengetahuan terhadap manajemen peserta didik di sekolah(Creswell et al., 2014:82).Informan meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru Bimbingan dan Konseling, wali kelas, peserta didik, serta kepala asrama.

Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan panduan pertanyaan yang disiapkan sebelumnya, namun tetap memberi ruang bagi pengembangan jawaban sesuai dinamika lapangan(Nuralan et al., 2022:37).Observasi digunakan untuk menilai perilaku, interaksi, dan implementasi program kesiswaan di kelas maupun di lingkungan asrama. Kombinasi teknik ini memastikan data primer mencerminkan kondisi nyata di SMP Plus Darussalam dan dapat digunakan untuk analisis yang mendalam.

3.5.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah informasi yang diperoleh dari dokumen tertulis, arsip, atau publikasi yang relevan dengan fokus penelitian, namun tidak diperoleh langsung melalui interaksi peneliti dengan informan. Dalam penelitian ini, data sekunder meliputi buku teori, jurnal ilmiah, artikel penelitian, serta dokumen resmi sekolah seperti tata tertib, program

kesiswaan, laporan kasus bullying, dan arsip kegiatan pembinaan karakter (Hidayah & Asari, 2022:36)

Data sekunder berfungsi sebagai triangulasi untuk memperkuat dan memverifikasi data primer, sehingga hasil penelitian menjadi lebih kredibel. Dengan memadukan data primer dan sekunder, penelitian ini mampu memberikan gambaran yang lengkap dan akurat mengenai reaktualisasi manajemen peserta didik di SMP Plus Darussalam.

3.5.3 Triangulasi

Selain itu, penelitian menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber membandingkan data dari berbagai informan, sedangkan triangulasi teknik membandingkan data dari metode berbeda, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi (Nuraini, 2025:45). Kombinasi prosedur ini menjamin data yang diperoleh akurat, relevan, dan dapat dipertanggungjawabkan, sekaligus menjaga objektivitas dan kredibilitas analisis.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Menurut (Sugiyono, 2013:53) dalam Metode Penelitian Kualitatif, teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan triangulasi. Selain itu,(Patton, 2014:24) dalam Qualitative Research Methods menjelaskan bahwa wawancara mendalam dan observasi partisipatif merupakan teknik utama dalam penelitian kualitatif untuk memperoleh data yang kontekstual dan bermakna.

3.6.1 Wawancara

Wawancara, menurut (Hasan et al., 2025:61), merupakan pertemuan antara dua individu untuk saling bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat membangun makna mengenai topik tertentu.Dalam penelitian ini, wawancara digunakan untuk menggali informasi secara mendalam, melengkapi serta memperkaya data penelitian, dan meminimalkan kemungkinan kesalahan data. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur, yaitu wawancara dengan panduan pertanyaan yang disusun sebelumnya namun tetap memberi ruang pengembangan jawaban sesuai kondisi lapangan, sebagaimana dijelaskan oleh Nuralan et al. (2022:59), yaitu wawancara yang pertanyaannya telah disusun sebelumnya sehingga peneliti memiliki kejelasan mengenai data yang

ingin diperoleh. Peneliti menyiapkan daftar pertanyaan tertulis yang disesuaikan dengan rumusan masalah penelitian untuk menggali informasi terkait reaktualisasi manajemen peserta didik dalam penanggulangan bullying dan penyimpangan perilaku di SMP Plus Darussalam. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru Bimbingan dan Konseling, wali kelas, serta peserta didik yang dianggap relevan dengan fokus penelitian. Meskipun menggunakan pedoman wawancara terstruktur, peneliti tetap memberikan ruang pengembangan pertanyaan sesuai dengan dinamika jawaban informan di lapangan.

3.6.2 Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang esensial dalam penelitian kualitatif, karena memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang alami, mendalam, dan kontekstual mengenai fenomena atau perilaku yang terjadi di lingkungan penelitian(Kawulich, 2005:72).Melalui observasi, peneliti dapat menangkap interaksi, praktik, dan dinamika sosial secara langsung tanpa manipulasi, sehingga menghasilkan data yang autentik dan mencerminkan kondisi nyata. Observasi tidak hanya berfokus pada apa yang dikatakan oleh informan, tetapi juga pada apa yang terjadi, termasuk ekspresi, perilaku, interaksi antar-pelaku, dan konteks situasi yang relevan.

Dalam penelitian ini, observasi digunakan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan manajemen peserta didik di SMP Plus Darussalam, khususnya yang berkaitan dengan pembinaan perilaku siswa, penerapan tata tertib, serta upaya pencegahan dan penanganan bullying dan penyimpangan perilaku. Peneliti mengamati interaksi antara guru dan peserta didik, pelaksanaan program kesiswaan di kelas maupun di lingkungan asrama, serta atmosfer sekolah yang memengaruhi perilaku siswa. Dengan pendekatan ini, peneliti mampu memahami praktik manajemen peserta didik secara holistik, mulai dari kebijakan yang diterapkan hingga perilaku nyata yang muncul di lapangan.

Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan partisipatif terbatas, di mana peneliti hadir di lingkungan sekolah, mengikuti aktivitas rutin, tetapi tetap menjaga posisi sebagai pengamat agar tidak memengaruhi

perilaku subjek penelitian. Teknik ini selaras dengan prinsip observasi kualitatif, yang menekankan pemahaman mendalam terhadap fenomena dalam konteks alami dan interaksi nyata, bukan sekadar hasil laporan tertulis atau wawancara (Kawulich, 2005:76).

Hasil observasi kemudian dicatat secara sistematis menggunakan lembar observasi dan catatan lapangan, yang selanjutnya digunakan untuk triangulasi data bersama wawancara dan dokumentasi. Dengan demikian, observasi tidak hanya melengkapi data primer, tetapi juga memperkuat keakuratan, konsistensi, dan kredibilitas temuan penelitian. Pendekatan ini memastikan bahwa setiap temuan mengenai reaktualisasi manajemen peserta didik, penerapan tata tertib, dan mekanisme pencegahan bullying dapat dianalisis secara mendalam, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3.6.3 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengkaji berbagai dokumen, arsip, dan bahan tertulis yang relevan dengan penelitian, sehingga peneliti dapat memperoleh informasi yang terverifikasi, sistematis, dan mendukung analisis kontekstual(Id et al., 2025:15).Teknik dokumentasi berperan sebagai pelengkap data primer yang diperoleh melalui wawancara dan observasi, serta berfungsi untuk memastikan keakuratan, konsistensi, dan kredibilitas temuan penelitian.

Dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa tata tertib sekolah, program kesiswaan, struktur organisasi sekolah, laporan kasus bullying dan pelanggaran peserta didik, serta arsip kegiatan pembinaan karakter dan keagamaan. Dokumen-dokumen ini memberikan informasi formal mengenai kebijakan dan prosedur manajemen peserta didik, sehingga peneliti dapat menilai sejauh mana praktik manajemen di lapangan sesuai dengan pedoman resmi sekolah.

Penggunaan dokumentasi juga berfungsi sebagai alat triangulasi untuk memverifikasi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Misalnya, informasi mengenai pelaksanaan program anti-bullying atau disiplin peserta didik yang diperoleh dari wawancara dapat dikonfirmasi melalui

dokumen resmi sekolah. Dengan demikian, dokumentasi membantu menciptakan gambaran yang komprehensif, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah mengenai reaktualisasi manajemen peserta didik di SMP Plus Darussalam.

3.7 Keabsahan Data

Penelitian ini menerapkan metode triangulasi Konsep triangulasi pertama kali dikemukakan oleh dalam (Denzin, 2017:63)The Research Act, yang menjelaskan bahwa triangulasi digunakan untuk meningkatkan validitas penelitian melalui pengecekan data dari berbagai sumber dan teknik. untuk memverifikasi keabsahan data yang diperoleh di lapangan. Dalam proses penelitian, peneliti tidak hanya mengumpulkan data, tetapi juga melakukan pemeriksaan terhadap kebenaran dan konsistensi data tersebut. (Husnullail & Jailani, 2024:21)menjelaskan bahwa triangulasi merupakan proses validasi silang dalam penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menilai kelengkapan dan keandalan data berdasarkan prosedur penelitian yang digunakan. Dalam konteks pengujian kredibilitas data, triangulasi dilakukan dengan cara memeriksa data dari berbagai sumber dan menggunakan beragam teknik pengumpulan data agar hasil penelitian dapat dipercaya. Penerapan triangulasi ini bertujuan meningkatkan kredibilitas dan keabsahan temuan penelitian.

(Susanto & Jailani, 2023:34)menyebutkan bahwa terdapat beberapa teknik dalam memeriksa keabsahan data, di antaranya triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi teori. Namun, dalam penelitian mengenai reaktualisasi manajemen peserta didik dalam penanggulangan bullying dan penyimpangan perilaku di SMP Plus Darussalam, peneliti hanya menggunakan dua jenis triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik, guna menjaga fokus penelitian serta menyesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik data di lapangan.

3.7.1 Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari berbagai narasumber untuk memastikan konsistensi dan kebenaran informasi. Dalam penelitian ini, data yang diperoleh dari kepala sekolah mengenai kebijakan dan program penanganan bullying akan dibandingkan dengan informasi dari wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru Bimbingan dan Konseling, wali kelas, serta peserta didik. Perbandingan ini bertujuan untuk

memperoleh gambaran yang utuh dan objektif mengenai pelaksanaan manajemen peserta didik di SMP Plus Darussalam.

3.7.2 Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil data yang dikumpulkan melalui metode yang berbeda, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data hasil wawancara terkait pelaksanaan tata tertib dan pembinaan perilaku peserta didik akan dikonfirmasi melalui hasil observasi langsung di lingkungan sekolah serta diperkuat dengan dokumen resmi sekolah, seperti tata tertib, program kesiswaan, dan laporan kasus pelanggaran peserta didik. Dengan demikian, data yang diperoleh menjadi lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3.8 Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model yang dikemukakan oleh Miles (2014), dan Saldana (2014) dalam *Qualitative Data Analysis*, yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan/verifikasi (conclusion drawing/verification). Analisis data dilakukan sejak awal pengumpulan data hingga penelitian selesai. Tujuan analisis adalah mengolah, menafsirkan, dan memahami data agar dapat menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian, khususnya terkait reaktualisasi manajemen peserta didik dalam penanggulangan bullying dan penyimpangan perilaku di SMP Plus Darussalam. Analisis data diarahkan untuk mengungkap pola reaktualisasi fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi manajemen peserta didik.

Selain itu, penelitian ini juga menerapkan analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) sebagai kerangka tambahan untuk memahami kondisi internal dan eksternal manajemen peserta didik.Analisis SWOT membantu peneliti mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan internal, serta peluang dan ancaman eksternal, sehingga strategi pembinaan peserta didik dapat disesuaikan dengan konteks nyata di sekolah(Lunita et al., 2025:39).

3.8.1 Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, dan pengabstrakan data mentah yang diperoleh dari lapangan. Peneliti memilah hasil

wawancara, observasi, dan dokumentasi yang relevan dengan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi manajemen peserta didik. Data yang tidak relevan disisihkan, sedangkan data yang signifikan dikodekan dan dikelompokkan sesuai tema penelitian. Proses ini membantu menyoroti informasi yang kritikal dalam memahami implementasi manajemen peserta didik serta praktik pencegahan dan penanganan bullying dan penyimpangan perilaku.

3.8.2 Penyajian Data

Penyajian data dilakukan untuk mempermudah pemahaman pola, hubungan, dan makna data yang telah direduksi. Data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau bagan, yang menggambarkan implementasi kebijakan sekolah, program kesiswaan, serta interaksi guru dan peserta didik. Penyajian ini memungkinkan peneliti melihat hubungan antara kebijakan, praktik pembinaan, dan hasil implementasi, serta menyiapkan dasar untuk penarikan kesimpulan dan verifikasi temuan.

3.8.3 Verifikasi Analisis SWOT

Dalam penelitian ini, analisis SWOT diterapkan untuk menilai kondisi internal dan eksternal manajemen peserta didik, khususnya terkait upaya penanggulangan bullying dan penyimpangan perilaku. Dari sisi kekuatan (strengths), SMP Plus Darussalam memiliki struktur manajemen yang jelas, mencakup kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, dan guru Bimbingan dan Konseling, program pembinaan karakter yang terintegrasi dengan nilai-nilai keagamaan, serta tata tertib dan prosedur penanganan bullying yang terdokumentasi dengan baik. Sementara itu, kelemahan (weaknesses) muncul dari keterbatasan sumber daya manusia dalam memantau perilaku siswa secara individual serta perbedaan implementasi program kesiswaan antara kelas putra dan putri. Dari perspektif eksternal, terdapat peluang (opportunities) berupa dukungan penuh dari yayasan dan kepala sekolah untuk inovasi program anti-bullying serta kemajuan teknologi yang memungkinkan pemantauan perilaku dan dokumentasi kasus lebih efektif. Di sisi lain, ancaman (threats) meliputi tekanan sosial atau budaya di lingkungan sekitar yang dapat menghambat

penerapan disiplin, serta resistensi peserta didik terhadap aturan baru atau program anti-bullying. Integrasi analisis SWOT ini dengan pendekatan kualitatif Miles & Huberman memperkuat validitas temuan penelitian, memberikan pemahaman kontekstual yang mendalam, dan menyediakan kerangka analitis yang komprehensif, sehingga penarikan kesimpulan dapat dilakukan secara akurat, sistematis, dan defensible.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Data Lapangan

4.1.1 Profil SMP Plus Darussalam Blokagung

Berdasarkan hasil observasi oleh peneliti ditahun 2026 yang berada di SMP Plus Darussalam merupakan lembaga pendidikan tingkat menengah pertama yang berada di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Darussalam Banyuwangi. Sekolah ini berlokasi di lingkungan Pondok Pesantren Darussalam Blokagung yang dikenal sebagai salah satu pesantren terbesar di Kabupaten Banyuwangi. Keberadaan sekolah ini bertujuan untuk mengintegrasikan pendidikan umum dengan pendidikan keagamaan sehingga menghasilkan peserta didik yang unggul dalam bidang akademik maupun spiritual.

SMP Plus Darussalam didirikan pada tanggal 1 Desember 1994 berdasarkan Surat Keputusan Pendirian Nomor 655/104.7.4/1994. Sejak berdiri, sekolah ini terus berkembang baik dari segi jumlah peserta didik, tenaga pendidik, maupun sarana dan prasarana pendidikan. Saat ini sekolah telah memperoleh akreditasi A yang menunjukkan kualitas penyelenggaraan pendidikan yang baik.

Sebagai sekolah berbasis pesantren, SMP Plus Darussalam memiliki karakteristik yang berbeda dengan sekolah umum lainnya. Selain melaksanakan kurikulum nasional, sekolah juga mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dan pembinaan akhlak dalam seluruh kegiatan pembelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini sejalan dengan motto sekolah yaitu "Unggul Dalam Akademik dan Spiritual".

Dalam penyelenggaraan pendidikan, SMP Plus Darussalam dipimpin oleh Kepala Sekolah, yaitu Muhammad Ishaq, yang didukung oleh tenaga pendidik dan tenaga kependidikan profesional. Sekolah berkomitmen untuk mencetak generasi yang berilmu, berakhlak mulia, serta mampu bersaing dalam perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam.

4.1.2 Visi dan Misi SMP Plus Darussalam Blokagung

Berdasarkan profil resmi sekolah, visi SMP Plus Darussalam adalah "Unggul dalam Akademik dan Spiritual."

1. Membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlakul karimah.
2. Mengembangkan potensi akademik dan non-akademik peserta didik secara optimal.
3. Menumbuhkan budaya disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian.

Visi tersebut menunjukkan komitmen sekolah dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki prestasi akademik yang tinggi, tetapi juga memiliki kualitas spiritual dan akhlak yang baik sebagai bekal kehidupan bermasyarakat.

Untuk mewujudkan visi tersebut, SMP Plus Darussalam melaksanakan beberapa misi, antara lain:

4. Menyelenggarakan pendidikan yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dan nilai-nilai keislaman.
5. Menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif, religius, dan berorientasi pada pembentukan karakter.
6. Menyiapkan peserta didik agar mampu melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan berperan aktif dalam kehidupan masyarakat.

Misi tersebut tercermin dalam berbagai program pembelajaran, pembinaan karakter, kegiatan keagamaan, serta kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan secara terintegrasi di lingkungan sekolah dan pesantren.

4.1.3 Identitas Sekolah SMP Plus Darussalam Blokagung

Tabel 4.1 Identitas Sekolah SMP Plus Darussalam

No	Identitas		Keterangan
1	Nama Sekolah	:	SMP Plus Darussalam
2	NPSN	:	20525573
3	Status Sekolah	:	Swasta
4	Jenjang Pendidikan	:	Sekolah Menengah Pertama (SMP)
5	Naungan	:	Yayasan Pondok Pesantren Darussalam Banyuwangi
6	Akreditasi	:	A

7	Tahun Berdiri	:	1994
8	Nomor SK Pendirian	:	655/104.7.4/1994
9	Alamat	:	Jl. Ponpes Darussalam Blokagung, Desa Karangdoro
10	Kecamatan	:	Tegalsari
11	Kabupaten	:	Banyuwangi
12	Provinsi	:	Jawa Timur
13	Kode Pos	:	68485
14	Email	:	smpplusdarussalambwi@gmail.com
15	Website	:	https://smpplusdarussalamblokagung.sch.id
16	Kepala Sekolah	:	Muhammad Ishaq, S.Pd., M.Pd.I
17	Luas Tanah	:	± 4.670 m²

Data identitas sekolah tersebut menunjukkan bahwa SMP Plus Darussalam merupakan lembaga pendidikan swasta yang telah memiliki legalitas dan akreditasi yang baik. Dengan dukungan lingkungan pesantren, tenaga pendidik yang kompeten, serta sarana dan prasarana yang memadai, sekolah ini terus berupaya meningkatkan mutu pendidikan dan pembentukan karakter peserta didik.

4.1.4 Struktur Personalia SMP Plus Darussalam Blokagung Tahun Pembelajaran 2025-2026

Tabel 4.2. Struktur Personalia SMP Plus Darussalam

NO	NAMA	JABATAN
1	MUH. ISHAQ, S.Pd., M.Pd.I	Kepala Sekolah
2	MUKAFIDHIN, S.Pd.	Kaur. Kurikulum
3	AKHMAD MUMFADLIL, S.Pd.	Bendahara Sekolah
4	ANDIK HERMAWAN, S.Pd.	Kaur. Kesiswaan Putra

5	M. ARIF, S.Pd.	Kaur. Sarpras
6	ZAENAL MUTTAQIN, S.Pd	Kaur. Humasy
7	NURUL HUDA, S.E	Pembina OSIS Putra
8	DEWI KHOFSOH, S.Pd	Pembina OSIS Putri
9	MUMFARIDA, S.Pd.I.	Koord. BP/BK Putri
10	AHMAD SISWANTO, S.Pd	BP/BK Putra
11	ANIS HIDAYATI, S.Pd	BP/BK Putri
12	SUSENO, S.Pd.I	BP/BK Putra
13	ARIF ROFIQU ROHMAN	Ketua Staff Tata Usaha, Operator Dapodik, E-Dupay & PIP
14	ABDUL ROHMAN, S. Ag.	Staff TU
15	GUSMANTO, S.Pd.I	Staff TU
16	IMRON ARROSYID, S.Pd	Staff TU

Sumber Data Olahan peneliti 2026

4.2 Verifikasi Data Lapangan

4.2.1. Implementasi Manajemen Peserta Didik dalam Penanggulangan Bullying dan Penyimpangan Perilaku di SMP Plus Darussalam

Implementasi manajemen peserta didik dalam penanggulangan bullying dan penyimpangan perilaku di SMP Plus Darussalam merupakan upaya yang dilakukan sekolah dalam mengelola, membina, serta mengarahkan peserta didik agar tercipta lingkungan pendidikan yang aman, tertib, dan kondusif. Dalam pelaksanaannya, pihak sekolah tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga memberikan perhatian terhadap pembentukan karakter, kedisiplinan, serta perilaku sosial peserta didik baik di lingkungan sekolah maupun asrama.

Upaya penanggulangan bullying dan penyimpangan perilaku dilakukan melalui berbagai tahapan manajemen peserta didik, mulai dari perencanaan program, pengorganisasian pihak yang terlibat, pelaksanaan pembinaan, hingga evaluasi terhadap perkembangan perilaku peserta didik. Kegiatan tersebut melibatkan kepala sekolah, waka kesiswaan,

guru BK, wali kelas, guru, serta dukungan pihak yayasan dan orang tua. Dengan adanya kerja sama tersebut, sekolah berusaha meminimalisir terjadinya perilaku menyimpang serta membentuk peserta didik yang memiliki sikap disiplin, tanggung jawab, dan akhlak yang baik.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, implementasi manajemen peserta didik dalam penanggulangan bullying dan penyimpangan perilaku di SMP Plus Darussalam dapat diketahui melalui hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi berikut.

a. Aspek Perencanaan (Planning) Implementasi manajemen peserta didik dalam penanggulangan bullying dan penyimpangan perilaku di SMP Plus Darussalam

   Hasil wawancara dengan Bapak Ishaq selaku Kepala Sekolah SMP Plus Darussalam menunjukkan bahwa perencanaan manajemen peserta didik dalam penanggulangan bullying dan penyimpangan perilaku dilakukan secara sistematis dan terstruktur sejak awal tahun ajaran. Perencanaan diawali dengan pembentukan struktur kepengurusan yang melibatkan berbagai unsur sekolah, seperti wakil kepala bidang kesiswaan, guru BK, wali kelas, pengurus asrama, serta organisasi siswa. Setelah struktur terbentuk, sekolah menyelenggarakan rapat koordinasi secara berkala untuk menyusun program kerja dan strategi pembinaan peserta didik.

   Bapak Ishaq menjelaskan:

   "Pada awal tahun ajaran, sekolah menyusun program pembinaan peserta didik yang mencakup tata tertib, pembinaan karakter, kegiatan keagamaan, penguatan kedisiplinan, dan pencegahan bullying. Pelaksanaannya didukung evaluasi berkala serta kerja sama antara sekolah, asrama, orang tua, dan yayasan."

   Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa perencanaan manajemen peserta didik di SMP Plus Darussalam dilakukan secara sistematis melalui penyusunan program pembinaan yang mencakup tata tertib sekolah, pembinaan karakter, kegiatan keagamaan, penguatan kedisiplinan, dan pencegahan bullying. Selain itu, pelaksanaan evaluasi secara berkala menunjukkan

adanya upaya sekolah dalam memantau perkembangan perilaku peserta didik serta menilai efektivitas program yang telah dijalankan. Kerja sama antara sekolah, asrama, orang tua, dan yayasan juga menjadi bagian penting dalam mendukung pembinaan peserta didik secara berkelanjutan guna meminimalisasi bullying dan penyimpangan perilaku.



Gambar 4.1. Evaluasi bersama dengan pihak pengurus asrama pesantren
Sumber Dokumentasi Sekolah 2026

Dokumentasi pada Gambar 4.1 menunjukkan adanya kegiatan evaluasi bersama antara pihak sekolah dan pengurus asrama pesantren. Kegiatan tersebut merupakan salah satu bentuk implementasi perencanaan yang telah disusun sebelumnya serta menunjukkan adanya koordinasi dan kerja sama antarpihak dalam mendukung pembinaan peserta didik secara berkelanjutan.

Selain itu, hasil wawancara dengan Bapak Andik selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan menunjukkan bahwa perencanaan penanggulangan bullying dan penyimpangan perilaku tidak hanya berfokus pada tindakan penanganan, tetapi juga lebih menitikberatkan pada langkah-langkah preventif. Berbagai program pembinaan disusun untuk membentuk karakter peserta didik melalui pembiasaan perilaku positif dan penguatan nilai-nilai keagamaan.

Bapak Andik menyampaikan:

"Dalam penyusunan program kesiswaan, sekolah mengutamakan upaya pencegahan melalui kegiatan

pembinaan karakter, penguatan kedisiplinan, kajian keagamaan, mentoring, dan sosialisasi anti-bullying. Sekolah juga bekerja sama dengan guru BK dan wali kelas untuk mengidentifikasi peserta didik yang berpotensi melakukan pelanggaran sehingga pembinaan dapat dilakukan sejak dini."

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dideskripsikan bahwa aspek perencanaan (planning) dalam implementasi manajemen peserta didik di SMP Plus Darussalam dilakukan secara sistematis, terstruktur, dan berorientasi pada pencegahan. Perencanaan diawali dengan penyusunan program kerja melalui rapat koordinasi yang melibatkan berbagai pihak terkait, mulai dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru BK, wali kelas, pengurus asrama, hingga yayasan. Program yang dirancang tidak hanya berisi aturan dan tata tertib sekolah, tetapi juga mencakup berbagai kegiatan pembinaan karakter, penguatan nilai-nilai keagamaan, pembiasaan disiplin, layanan konseling preventif, serta sosialisasi anti-bullying.



Gambar 4.2. Rapat Koordinasi
Sumber Dokumentasi Sekolah 2026

Dokumentasi pada Gambar 4.2 menunjukkan adanya rapat koordinasi yang melibatkan berbagai pihak dalam penyusunan program dan strategi pembinaan peserta didik. Kegiatan tersebut merupakan bagian dari proses perencanaan yang dilakukan sekolah untuk memastikan

program pencegahan bullying dan penyimpangan perilaku dapat dilaksanakan secara terarah, terkoordinasi, dan berkelanjutan.

Selain itu, perencanaan yang dilakukan menunjukkan adanya pendekatan preventif yang kuat dalam penanggulangan bullying dan penyimpangan perilaku. Sekolah berupaya membangun lingkungan pendidikan yang kondusif melalui penguatan karakter Islami, pembiasaan akhlak mulia, serta pengawasan yang dilakukan secara berkelanjutan. Perencanaan tersebut juga didukung oleh koordinasi antarlembaga di lingkungan sekolah sehingga setiap program yang dirancang dapat dilaksanakan secara efektif dan terintegrasi. Dengan demikian, perencanaan manajemen peserta didik di SMP Plus Darussalam menjadi landasan penting dalam menciptakan sistem pencegahan bullying dan penyimpangan perilaku yang komprehensif dan berkelanjutan. Juga program-program tersusun dalam bentuk tata tertib sekolah, kegiatan pembinaan karakter Islami, sosialisasi anti-bullying, serta penguatan kegiatan keagamaan seperti istighosah, pembiasaan akhlak, dan mentoring. Perencanaan manajemen peserta didik di SMP Plus Darussalam dilakukan secara sistematis melalui kebijakan preventif berbasis pendidikan karakter dan nilai keagamaan.

b. Aspek Pengorganisasian (Organizing) Implementasi manajemen peserta didik dalam penanggulangan bullying dan penyimpangan perilaku di SMP Plus Darussalam

Pengorganisasian dalam penanganan kasus bullying dan penyimpangan perilaku peserta didik dilakukan melalui pembagian tugas yang jelas serta koordinasi yang terstruktur antar pihak yang terlibat. Sekolah secara rutin melaksanakan rapat koordinasi yang diselenggarakan oleh yayasan setiap dua bulan sekali. Rapat tersebut melibatkan berbagai unsur, mulai dari pihak sekolah, asrama, pesantren, hingga unit terkait lainnya. Melalui forum tersebut, berbagai program sekolah dan permasalahan peserta didik, termasuk kasus bullying dan penyimpangan perilaku, dibahas bersama untuk menentukan langkah penanganan yang tepat.

Selain itu, kepala sekolah bertindak sebagai penanggung jawab utama yang mengawasi seluruh proses penanganan, sementara tugas operasional didistribusikan kepada waka kesiswaan, guru BK, wali kelas, dan pengurus pondok sesuai dengan peran masing-masing agar penanganan dapat berjalan secara efektif dan terkoordinasi.

Sementara itu, penanganan kasus bullying dan penyimpangan perilaku tidak hanya menjadi tanggung jawab guru BK, tetapi melibatkan kerja sama berbagai pihak di lingkungan sekolah. Guru BK berperan dalam memberikan layanan konseling dan pembinaan kepada siswa yang terlibat kasus, sedangkan wali kelas melakukan pemantauan terhadap perilaku siswa dalam kegiatan sehari-hari. Apabila terdapat permasalahan, guru mata pelajaran atau guru piket akan melaporkannya kepada wali kelas untuk kemudian diteruskan kepada guru BK guna mendapatkan penanganan lebih lanjut. Selain itu, pihak pesantren dan pengurus pondok juga turut membantu melakukan pengawasan terhadap perilaku siswa di luar jam pembelajaran. Kolaborasi yang baik antara sekolah, pesantren, dan yayasan menjadi faktor penting dalam menciptakan sistem penanganan yang menyeluruh dan berkesinambungan.

Aspek pengorganisasian dalam penanganan bullying dan penyimpangan perilaku peserta didik di SMP Plus Darussalam telah dilaksanakan melalui pembagian tugas dan tanggung jawab yang jelas. Kepala sekolah berperan sebagai penanggung jawab utama yang mengoordinasikan seluruh kegiatan penanganan, sedangkan waka kesiswaan bertugas mengawasi pelaksanaan program pembinaan siswa. Guru BK bertanggung jawab memberikan layanan konseling dan pendampingan kepada siswa yang mengalami atau melakukan pelanggaran, sementara wali kelas melakukan pemantauan dan pembinaan perilaku siswa secara langsung dalam keseharian

mereka. Selain itu, guru mata pelajaran, guru piket, pengurus pesantren, dan yayasan turut berkontribusi dalam proses pengawasan dan penanganan kasus.

Pengorganisasian tersebut diperkuat melalui pelaksanaan rapat koordinasi secara berkala yang menjadi sarana komunikasi dan evaluasi antar pihak. Dengan adanya koordinasi yang rutin, setiap pihak dapat memahami tugas dan tanggung jawabnya serta bekerja sama dalam menyelesaikan berbagai permasalahan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa sistem pengorganisasian yang diterapkan telah berjalan secara efektif karena didukung oleh struktur kerja yang jelas, pembagian tugas yang terarah, serta kolaborasi yang baik antara sekolah, pesantren, dan yayasan dalam menangani kasus bullying dan penyimpangan perilaku peserta didik.

c. Aspek Pelaksanaan (Actuating)

Pelaksanaan program penanggulangan bullying di SMP Plus Darussalam dilakukan melalui berbagai kegiatan yang bersifat preventif, kuratif, dan represif guna menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, serta kondusif bagi peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ishaq selaku Kepala Sekolah, pelaksanaan program dilakukan melalui pembinaan karakter siswa yang diterapkan baik di lingkungan sekolah maupun asrama. Sekolah memberikan pembinaan kepada peserta didik melalui kegiatan kesiswaan, bimbingan dari guru, kegiatan keagamaan, serta penguatan nilai-nilai disiplin dan akhlak. Menurut beliau, program penanggulangan bullying tidak hanya berfokus pada pemberian hukuman kepada siswa yang melanggar, tetapi juga lebih menekankan pada pembentukan karakter dan kesadaran siswa agar mampu berperilaku baik terhadap sesama teman.

Sekolah melibatkan berbagai pihak dalam pelaksanaan program tersebut, seperti guru BK, wali kelas, pembina OSIS, pengurus asrama, dan pihak pesantren. Seluruh pihak memiliki peran dalam melakukan pengawasan dan pendampingan terhadap perilaku siswa sehari-hari. Guru dan wali kelas bertugas memantau perkembangan sikap

siswa di kelas, sedangkan pengurus asrama ikut mengawasi perilaku siswa di lingkungan pondok pesantren. Apabila ditemukan adanya perilaku bullying atau penyimpangan perilaku lainnya, sekolah segera melakukan penanganan melalui pendekatan persuasif dan pembinaan secara bertahap. Penanganan dilakukan dengan mengedepankan komunikasi, nasihat, serta pembinaan agar siswa menyadari kesalahannya dan tidak mengulangi perilaku tersebut.

Pelaksanaan program penanggulangan bullying juga diwujudkan melalui berbagai kegiatan pembinaan rutin yang dilakukan sekolah. Berdasarkan hasil observasi, terdapat kegiatan pembinaan keagamaan yang dilaksanakan oleh dewan guru sebagai upaya membentuk karakter religius siswa. Kegiatan tersebut meliputi pembacaan Asmaul Husna, dzikir bersama, pembiasaan ibadah, serta pemberian nasihat keagamaan kepada peserta didik. Selain itu, sekolah juga melaksanakan apel disiplin, sidak kedisiplinan, layanan bimbingan konseling, serta kegiatan pembinaan lainnya yang bertujuan meningkatkan kedisiplinan dan tanggung jawab siswa. Program tersebut menjadi salah satu bentuk upaya preventif sekolah dalam mencegah terjadinya bullying dan pelanggaran tata tertib.



Gambar 4.3. Siswa yang melakukan pelanggaran
Sumber Dokumentasi Sekolah 2026

Hasil Penanganan kasus bullying dilakukan melalui konseling individu, mediasi antar siswa, pemanggilan orang tua, dan pembinaan berkelanjutan. Setiap siswa yang melakukan pelanggaran akan diberikan pendekatan secara personal untuk mengetahui penyebab perilaku yang dilakukan. Guru BK berupaya memberikan arahan dan pendampingan kepada siswa agar mampu memperbaiki perilakunya secara bertahap. Selain itu, pihak sekolah juga melibatkan orang tua dalam proses pembinaan agar pengawasan terhadap siswa dapat dilakukan secara maksimal baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.



Gambar 4.4. Kegiatan pembinaan keagamaan siswa
Sumber Dokumentasi Sekolah 2026

Dalam pelaksanaan penegakan disiplin, sekolah menerapkan sanksi yang bersifat edukatif dan mendidik. Hal ini disampaikan oleh Bapak Andik selaku Waka Kesiswaan yang menjelaskan bahwa sekolah tidak menerapkan hukuman yang bersifat fisik atau memberatkan siswa, melainkan memberikan sanksi yang bertujuan membina dan menumbuhkan kesadaran siswa. Salah satu bentuk sanksi edukatif yang diterapkan adalah meminta siswa yang melanggar untuk membaca Asmaul Husna dan berdzikir sebelum masuk kelas. Pemberian sanksi tersebut bertujuan agar siswa merasa jera namun tetap mendapatkan pembinaan moral dan spiritual. Dengan demikian, siswa tidak hanya dihukum atas kesalahannya, tetapi juga diarahkan untuk memperbaiki sikap dan perilakunya.

Dalam hal ini dapat diketahui bahwa pelaksanaan program penanggulangan bullying di SMP Plus Darussalam dilakukan secara menyeluruh melalui berbagai kegiatan pembinaan, pengawasan, layanan konseling, kegiatan keagamaan, serta penerapan sanksi edukatif. Pelaksanaan program melibatkan seluruh unsur sekolah dan pondok pesantren sehingga pengawasan terhadap peserta didik dapat dilakukan secara optimal. Selain itu,

pendekatan yang digunakan sekolah lebih menekankan pada pembinaan karakter, pendekatan persuasif, dan pendampingan berkelanjutan agar siswa dapat memperbaiki perilaku serta memiliki kesadaran untuk menjaga hubungan yang baik dengan sesama teman di lingkungan sekolah.

d. Aspek Evaluasi (Controlling atau Evaluasi)

Evaluasi program penanggulangan bullying di SMP Plus Darussalam dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan sebagai bentuk pengawasan terhadap pelaksanaan program kesiswaan dan pembinaan karakter peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ishaq selaku Kepala Sekolah, evaluasi program dilaksanakan melalui rapat koordinasi rutin yang melibatkan pihak yayasan, dewan guru, wali kelas, guru BK, pembina OSIS, dan unit terkait lainnya. Dalam rapat tersebut, sekolah membahas berbagai perkembangan perilaku siswa, tingkat kedisiplinan peserta didik, efektivitas kegiatan pembinaan, serta hambatan-hambatan yang ditemukan selama pelaksanaan program penanggulangan bullying. Evaluasi dilakukan tidak hanya untuk menilai keberhasilan program, tetapi juga untuk mengetahui sejauh mana perubahan sikap dan karakter siswa setelah diberikan pembinaan oleh pihak sekolah.

Sekolah selalu melakukan pengawasan terhadap siswa baik di lingkungan sekolah maupun asrama agar setiap bentuk pelanggaran dapat segera diketahui dan ditindaklanjuti. Evaluasi menjadi bagian penting dalam manajemen peserta didik karena melalui evaluasi sekolah dapat mengetahui program mana yang sudah berjalan dengan baik dan program mana yang masih perlu diperbaiki. Selain itu, hasil evaluasi juga digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan sekolah, menyusun strategi pembinaan yang lebih efektif, serta meningkatkan kerja sama antara guru, wali kelas, dan orang tua siswa dalam mengawasi perkembangan peserta didik. Kepala sekolah menegaskan bahwa evaluasi yang dilakukan secara rutin mampu membantu sekolah menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman, nyaman, dan kondusif bagi seluruh siswa.

Setiap kasus bullying maupun pelanggaran siswa selalu dievaluasi secara khusus untuk menentukan tindak lanjut yang tepat. Guru BK melakukan evaluasi melalui proses konseling, pengamatan perilaku siswa, koordinasi dengan wali kelas, serta komunikasi dengan orang tua siswa. Menurut beliau, setiap siswa memiliki karakter dan latar belakang yang berbeda sehingga penanganan yang diberikan juga harus disesuaikan dengan kondisi masing-masing siswa. Oleh karena itu, evaluasi dilakukan secara mendalam agar sekolah dapat memahami penyebab perilaku menyimpang yang dilakukan siswa dan menentukan bentuk pembinaan yang sesuai.

Hasil dari evaluasi digunakan untuk melihat perkembangan perilaku siswa setelah mendapatkan pembinaan. Jika siswa menunjukkan perubahan sikap yang lebih baik, maka pembinaan akan tetap dilanjutkan sebagai bentuk pendampingan. Namun, apabila siswa masih mengulangi pelanggaran yang sama, maka pihak sekolah akan melakukan tindakan lanjutan seperti pemanggilan orang tua, pemberian pembinaan intensif, maupun pengawasan khusus dari guru BK dan wali kelas. Selain itu, evaluasi juga dilakukan untuk mengetahui efektivitas metode pembinaan yang telah diterapkan oleh sekolah, seperti konseling individu, pembinaan karakter, kegiatan keagamaan, dan pemberian sanksi edukatif. Dengan adanya evaluasi tersebut, guru BK dapat menentukan langkah yang lebih tepat dalam membantu siswa memperbaiki perilakunya.

Melalui hal tersebut dapat diketahui bahwa evaluasi program penanggulangan bullying di SMP Plus Darussalam dilakukan secara rutin, terstruktur, dan melibatkan berbagai pihak di lingkungan sekolah. Evaluasi dilaksanakan melalui rapat koordinasi guru, pengawasan perilaku siswa, konseling lanjutan, serta kerja sama dengan orang tua siswa. Kegiatan evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan program pembinaan, mengidentifikasi hambatan yang terjadi selama pelaksanaan program, serta menentukan langkah tindak lanjut yang lebih efektif dalam menangani perilaku bullying di sekolah. Dengan adanya evaluasi yang

dilakukan secara berkala, sekolah dapat terus meningkatkan kualitas pembinaan peserta didik dan menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih disiplin, aman, serta mendukung perkembangan karakter siswa secara positif.



Gambar 4.5. Kegiatan rapat dewan guru
Sumber Dokumentasi dari Sekolah 2026

4.2.2. Bentuk Reaktualisasi Manajemen Peserta Didik dalam Menanggulangi Bullying dan Penyimpangan Perilaku di SMP Plus Darussalam

Reaktualisasi manajemen peserta didik di SMP Plus Darussalam dilakukan melalui penguatan tata tertib sekolah, pembinaan karakter religius, pengawasan perilaku siswa, dan pendekatan persuasif kepada peserta didik. Bentuk bullying dan penyimpangan perilaku yang ditemukan meliputi bullying verbal, ejekan antar teman, pelanggaran disiplin, berkata kasar, serta perilaku kurang sopan terhadap guru maupun teman sebaya. Penanggulangan bullying dilakukan melalui pendekatan preventif dan kuratif, seperti pemberian nasihat, pembinaan keagamaan, pemanggilan orang tua, mediasi antar siswa, serta pendampingan guruBK.



Gambar 4. 6. Dokumentasi kejadian bullying
Sumber Dokumentasi dari Sekolah 2026

Faktor penyebab bullying dan penyimpangan perilaku berasal dari lingkungan pergaulan, kurangnya pengawasan orang tua, pengaruh media sosial, dan rendahnya kesadaran siswa tentang dampak bullying. Hambatan sekolah dalam penanggulangan bullying yaitu keterbatasan pengawasan di luar kelas, kurangnya keterbukaan siswa, dan pengaruh lingkungan luar sekolah yang sulit dikontrol. Reaktualisasi manajemen peserta didik memberikan dampak positif terhadap peningkatan disiplin siswa, menurunnya perilaku menyimpang, serta terciptanya lingkungan sekolah yang lebih kondusif



Gambar 4.7. Pengarahan dan Pembinaan terhadap pelaku bulliying
Sumber Dokumentasi dari Sekolah 2026

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan kepala sekolah, waka kesiswaan, guru BK, wali kelas, dan peserta didik

di SMP Plus Darussalam, diperoleh data mengenai bentuk reaktualisasi manajemen peserta didik dalam menanggulangi bullying dan penyimpangan perilaku peserta didik sebagai berikut:

a. Reaktualisasi melalui Penguatan Pendidikan Karakter dan Keagamaan

SMP Plus Darussalam diketahui telah melaksanakan reaktualisasi manajemen peserta didik melalui penguatan pendidikan karakter dan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Upaya tersebut dilakukan sebagai bentuk pembinaan preventif guna menanggulangi bullying dan berbagai bentuk penyimpangan perilaku peserta didik. Sekolah memandang bahwa permasalahan perilaku siswa tidak cukup ditangani hanya melalui pemberian hukuman, tetapi perlu disertai dengan pembentukan akhlak, moral, dan kebiasaan positif yang dilakukan secara berkelanjutan.

Dalam proses pelaksanaannya, sekolah mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam berbagai aktivitas, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Kegiatan seperti pembacaan doa sebelum pembelajaran, shalat berjamaah, kultum, pembiasaan salam dan sopan santun, serta penguatan nilai saling menghargai menjadi bagian penting dalam pembinaan peserta didik. Melalui kegiatan tersebut, sekolah berupaya menciptakan lingkungan yang religius, disiplin, dan kondusif sehingga peserta didik dapat belajar untuk menghormati guru, teman, dan lingkungan sekitarnya.

SMP Plus Darussalam melakukan pembaruan dalam manajemen peserta didik dengan menekankan pembentukan akhlak, karakter, dan nilai-nilai religius sebagai dasar pembinaan siswa. Sekolah memandang bahwa penanggulangan bullying dan penyimpangan perilaku tidak cukup dilakukan melalui pemberian sanksi semata, tetapi perlu diimbangi dengan pembentukan kepribadian dan kesadaran moral peserta didik secara berkelanjutan. Oleh karena itu, berbagai kegiatan keagamaan dan pembiasaan positif diperkuat sebagai bagian dari budaya sekolah.

Penguatan pendidikan karakter dilakukan melalui pembiasaan kegiatan religius seperti pembacaan doa sebelum pembelajaran, shalat berjamaah, kultum, serta penerapan sikap sopan santun dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Kegiatan tersebut tidak hanya bertujuan meningkatkan kedisiplinan peserta didik, tetapi juga membentuk sikap saling menghargai, peduli terhadap sesama, dan mampu menjaga hubungan sosial yang baik antar siswa. Nilai-nilai religius dijadikan sebagai landasan dalam membentuk perilaku peserta didik agar lebih terarah dan terhindar dari tindakan bullying maupun penyimpangan perilaku lainnya.

Selain penguatan karakter, sekolah juga melakukan perubahan pendekatan dalam menangani peserta didik yang melakukan pelanggaran. Penanganan siswa tidak lagi berorientasi pada hukuman yang bersifat keras, tetapi lebih mengutamakan pembinaan moral dan pendekatan keagamaan. Peserta didik yang melakukan pelanggaran diberikan arahan, nasihat, dan pendampingan agar mampu menyadari kesalahan serta memperbaiki perilakunya secara sadar.

Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa sekolah menerapkan pola pembinaan yang lebih humanis dan edukatif. Sekolah berusaha membangun kesadaran internal peserta didik agar mematuhi aturan bukan karena takut terhadap hukuman, melainkan karena memahami pentingnya menjaga sikap dan perilaku yang baik. Dengan demikian, pembinaan yang dilakukan tidak hanya bertujuan memberikan efek jera, tetapi juga membentuk karakter peserta didik agar menjadi pribadi yang disiplin, bertanggung jawab, dan berakhlak baik.

Melalui penguatan pendidikan karakter dan pendekatan pembinaan yang religius, SMP Plus Darussalam berupaya menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan kondusif. Reaktualisasi manajemen peserta didik tersebut menjadi langkah preventif dalam menanggulangi bullying dan penyimpangan perilaku serta mendukung terbentuknya budaya sekolah yang positif dan berkarakter.

Sementara itu, Penanaman nilai-nilai akhlak dilakukan tidak hanya melalui kegiatan keagamaan, tetapi juga melalui proses pembelajaran dan pembiasaan sehari-hari di lingkungan sekolah. Guru berperan aktif dalam memberikan teladan, arahan, serta pengawasan terhadap perilaku peserta didik agar tercipta sikap disiplin, sopan santun, dan rasa saling menghormati antar sesama siswa.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa reaktualisasi manajemen peserta didik di SMP Plus Darussalam dilakukan melalui penguatan pendidikan karakter dan nilai religius sebagai upaya preventif dalam menanggulangi bullying dan penyimpangan perilaku. Pendekatan tersebut diharapkan mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya disiplin, tetapi juga memiliki akhlak yang baik dan sikap sosial yang positif.

b. Reaktualisasi melalui Pendekatan Konseling dan Pembinaan Intensif

Sekolah melakukan pembaruan dalam penanganan peserta didik bermasalah melalui pendekatan yang lebih humanis, persuasif, dan berorientasi pada pembinaan. Sekolah tidak lagi hanya menitikberatkan pada pemberian hukuman kepada siswa yang melakukan pelanggaran, tetapi lebih mengutamakan proses pendampingan dan pencarian akar permasalahan yang dialami peserta didik. Pendekatan tersebut dilakukan sebagai bagian dari reaktualisasi manajemen peserta didik dalam menanggulangi bullying dan penyimpangan perilaku di lingkungan sekolah.

Dalam pelaksanaannya, guru BK memiliki peran penting dalam memberikan layanan konseling kepada peserta didik yang mengalami maupun melakukan tindakan bullying. Layanan tersebut dilakukan secara intensif melalui komunikasi yang terbuka, pendekatan emosional, serta pembinaan secara bertahap agar siswa dapat memahami kesalahan dan memperbaiki perilakunya. Selain itu, guru BK juga berupaya menciptakan hubungan yang dekat dengan peserta didik

sehingga siswa merasa nyaman untuk menyampaikan masalah yang dihadapi.

Hasil wawancara dengan Bapak Siswanto selaku Guru BK menyampaikan:

"Siswa yang bermasalah tidak langsung dihukum berat, tetapi dipanggil untuk dibimbing dan dicari penyebab perilakunya sebelum diberikan tindak lanjut yangsesuai."

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa sekolah lebih mengedepankan pendekatan pembinaan dibandingkan pemberian hukuman yang bersifat represif. Penanganan peserta didik dilakukan dengan memahami latar belakang perilaku yang muncul sebelum menentukan langkah pembinaan yang tepat. Pendekatan ini menunjukkan adanya upaya sekolah dalam memberikan pendampingan yang berorientasi pada perbaikan perilaku secara berkelanjutan.



Gambar 4.8. Pembinaan terhadap Beberapa Siswa yang Bermasalah
Sumber Dokumentasi dari Sekolah 2026

Dokumentasi pada Gambar 4.8 menunjukkan adanya kegiatan pembinaan yang dilakukan terhadap peserta didik yang mengalami permasalahan perilaku. Kegiatan

tersebut menjadi salah satu bentuk implementasi pendekatan humanis yang diterapkan sekolah dalam menangani bullying dan penyimpangan perilaku melalui proses pendampingan dan pembinaan secara langsung.

Guru BK juga menjelaskan bahwa peserta didik yang terindikasi melakukan bullying diberikan pembinaan secara bertahap melalui layanan konseling individu maupun kelompok. Konseling individu dilakukan untuk mengetahui permasalahan pribadi siswa secara lebih mendalam, sedangkan konseling kelompok dilakukan untuk menanamkan nilai empati, kerja sama, dan sikap saling menghargai antar peserta didik. Melalui pendekatan tersebut, sekolah berusaha membangun kesadaran siswa agar mampu menjaga hubungan sosial yang baik dan menghindari tindakan yang merugikan teman sebaya.

Selain layanan konseling, sekolah juga melibatkan wali kelas, guru mata pelajaran, dan orang tua dalam proses pembinaan peserta didik. Kerja sama tersebut dilakukan agar pengawasan dan pendampingan terhadap siswa dapat berjalan secara maksimal, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Dengan adanya komunikasi yang baik antara sekolah dan orang tua, perkembangan perilaku siswa dapat dipantau secara lebih efektif.

Melalui hal tersebut dapat disimpulkan bahwa reaktualisasi manajemen peserta didik di SMP Plus Darussalam dilakukan melalui pendekatan humanis dan layanan konseling yang lebih intensif. Pendekatan tersebut bertujuan membantu peserta didik menyadari kesalahan, memperbaiki perilaku, serta membangun karakter yang lebih baik sehingga dapat meminimalisasi terjadinya bullying dan penyimpangan perilaku di lingkungan sekolah.

c. Reaktualisasi melalui Penguatan Pengawasan dan Kerja Sama dengan Orang Tua

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa sekolah melakukan peningkatan sistem pengawasan peserta didik sebagai bagian dari reaktualisasi manajemen peserta didik dalam menanggulangi bullying

dan penyimpangan perilaku. Upaya tersebut dilakukan melalui pengawasan yang lebih intensif di lingkungan sekolah, patroli kedisiplinan, serta penguatan kerja sama antara pihak sekolah dan orang tua peserta didik. Sekolah menyadari bahwa pengawasan yang baik dapat menjadi langkah preventif untuk meminimalisasi terjadinya tindakan bullying maupun perilaku menyimpang lainnya di kalangan siswa.

Dalam pelaksanaannya, guru piket, wali kelas, dan guru BK bekerja sama melakukan pemantauan terhadap aktivitas peserta didik, terutama pada waktu-waktu dan lokasi yang dianggap rawan terjadinya pelanggaran. Pengawasan dilakukan tidak hanya saat proses pembelajaran berlangsung, tetapi juga ketika jam istirahat, pergantian jam pelajaran, maupun saat siswa berada di luar kelas. Dengan adanya pengawasan tersebut, sekolah dapat lebih cepat mengetahui dan menangani potensi konflik antar peserta didik sebelum berkembang menjadi tindakan bullying.

Sekolah melakukan langkah preventif dengan memperketat pengawasan di area-area yang sering menjadi tempat berkumpulnya siswa. Pengawasan secara langsung dilakukan agar peserta didik merasa lebih terkontrol dan terhindar dari perilaku yang dapat merugikan teman sebaya. Selain itu, keberadaan guru di lingkungan sekolah juga memberikan rasa aman dan nyaman bagi peserta didik.

Sekolah juga meningkatkan patroli kedisiplinan sebagai bentuk pembinaan terhadap perilaku siswa. Guru piket dan wali kelas secara rutin melakukan kontrol terhadap kedisiplinan peserta didik, seperti ketepatan waktu, kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, serta interaksi sosial antar siswa. Jika ditemukan peserta didik yang melakukan pelanggaran atau menunjukkan perilaku menyimpang, maka guru akan segera memberikan teguran, pembinaan, maupun pendampingan sesuai dengan tingkat permasalahan yang terjadi.

Selain pengawasan di sekolah, pihak sekolah juga memperkuat komunikasi dengan orang tua peserta didik. Sekolah memandang bahwa pembinaan karakter siswa

tidak dapat dilakukan hanya di lingkungan sekolah, tetapi juga memerlukan dukungan dan pengawasan dari keluarga. Oleh karena itu, sekolah secara aktif menjalin komunikasi dengan orang tua terkait perkembangan perilaku peserta didik, baik melalui pertemuan langsung, pemanggilan orang tua, maupun komunikasi melalui media tertentu.

Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan dari kepala sekolah, bahwa menempatkan orang tua sebagai mitra penting dalam proses pembinaan peserta didik. Melalui kerja sama yang baik antara sekolah dan keluarga, pengawasan terhadap siswa dapat dilakukan secara berkelanjutan sehingga berbagai bentuk penyimpangan perilaku dapat dicegah sejak dini.

Melihat hal tersebut dapat ditarik garis besar bahwa reaktualisasi manajemen peserta didik di SMP Plus Darussalam dilakukan melalui peningkatan sistem pengawasan dan penguatan kolaborasi antara sekolah dan orang tua peserta didik. Langkah tersebut bertujuan menciptakan lingkungan sekolah yang aman, tertib, dan kondusif sehingga mampu mencegah terjadinya bullying dan penyimpangan perilaku di kalangan peserta didik.

d. Reaktualisasi melalui Pembiasaan Budaya Sekolah Anti Bullying

Pembaruan budaya sekolah merupakan salah satu bagian dari reaktualisasi manajemen peserta didik dalam menanggulangi bullying dan penyimpangan perilaku. Pembaruan tersebut dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai saling menghargai, kepedulian sosial, sikap toleransi, serta membangun kesadaran peserta didik mengenai dampak negatif bullying terhadap korban maupun lingkungan sekolah. Sekolah memandang bahwa budaya sekolah yang positif memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pelaksanaannya, sekolah berupaya menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan kondusif bagi seluruh peserta didik. Nilai-nilai anti bullying ditanamkan melalui berbagai kegiatan sekolah,

baik dalam proses pembelajaran, kegiatan keagamaan, apel pagi, maupun pembinaan rutin yang dilakukan oleh guru. Selain itu, guru juga memberikan arahan dan edukasi kepada peserta didik tentang pentingnya menjaga hubungan sosial yang baik, menghormati perbedaan, dan menghindari perilaku yang dapat menyakiti teman sebaya.

Sekolah berupaya meningkatkan kesadaran sosial peserta didik melalui kegiatan sosialisasi dan pembinaan secara berkelanjutan. Sosialisasi dilakukan agar siswa memahami bahwa tindakan bullying, baik dalam bentuk verbal, fisik, maupun sosial, dapat memberikan dampak negatif terhadap kondisi psikologis dan perkembangan peserta didik lainnya. Dengan adanya pemahaman tersebut, diharapkan siswa mampu membangun sikap empati, kepedulian, dan rasa saling menghormati antar sesama.

Selain melalui sosialisasi, sekolah juga melakukan penguatan budaya anti bullying melalui pemasangan slogan dan himbauan di berbagai sudut sekolah. Slogan tersebut berisi ajakan untuk menjaga sikap saling menghargai, menjauhi tindakan kekerasan, dan menciptakan lingkungan sekolah yang damai. Keberadaan slogan anti bullying menjadi salah satu bentuk pengingat bagi peserta didik agar selalu menjaga perilaku dan hubungan sosial yang baik di lingkungan sekolah.

Sekolah juga melaksanakan pembinaan rutin pada saat apel pagi dan kegiatan keagamaan. Dalam kegiatan tersebut, guru memberikan motivasi, arahan, dan nasihat kepada peserta didik terkait pentingnya akhlak, kedisiplinan, serta sikap menghormati sesama. Kegiatan keagamaan seperti doa bersama, kultum, dan pembiasaan sikap sopan santun turut dijadikan sarana untuk memperkuat karakter peserta didik agar memiliki perilaku yang positif dan terhindar dari tindakan bullying maupun penyimpangan perilaku lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut dapat diketahui bahwa reaktualisasi manajemen peserta didik di SMP Plus Darussalam dilakukan melalui

pembentukan budaya sekolah anti bullying dan penguatan kesadaran sosial peserta didik. Sekolah tidak hanya fokus pada penanganan kasus yang telah terjadi, tetapi juga melakukan berbagai langkah preventif untuk membangun lingkungan sekolah yang harmonis, religius, dan berkarakter.

Dapat diisimpulkan bahwa bentuk reaktualisasi manajemen peserta didik di SMP Plus Darussalam dalam menanggulangi bullying dan penyimpangan perilaku dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu:

1) Penguatan pendidikan karakter dan nilai-nilai keagamaan.
2) Pendekatan konseling dan pembinaan intensif terhadap peserta didik.
3) Penguatan pengawasan serta kerja sama antara sekolah dan orang tua.
4) Pembentukan budaya sekolah anti bullying dan peningkatan kesadaran sosial peserta didik.

Reaktualisasi tersebut dilakukan sebagai bentuk pembaruan sistem pembinaan peserta didik agar lebih humanis, preventif, religius, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik secara berkelanjutan. Dengan adanya langkah-langkah tersebut, sekolah berharap mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, disiplin, serta mendukung perkembangan moral dan sosial peserta didik secara optimal.

4.3 Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SMP Plus Darussalam mengenai implementasi manajemen peserta didik dalam penanggulangan bullying dan penyimpangan perilaku, peneliti telah menghimpun data lapangan melalui metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pada bagian ini, peneliti akan memaparkan analisis hasil penelitian dengan mengaitkan teori-teori yang telah dikaji pada bab sebelumnya dengan temuan yang diperoleh di lapangan. Pembahasan ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai implementasi manajemen peserta didik dalam penanggulangan bullying dan penyimpangan perilaku di SMP Plus Darussalam. Adapun pembahasan hasil penelitian tersebut diuraikan

secara sistematis berdasarkan fokus penelitian yang telah ditetapkan sebagai berikut:

4.3.1 Implementasi Manajemen Peserta Didik dalam Penanggulangan Bullying dan Penyimpangan Perilaku di SMP Plus Darussalam

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, implementasi manajemen peserta didik dalam penanggulangan bullying dan penyimpangan perilaku di SMP Plus Darussalam dilaksanakan melalui fungsi-fungsi manajemen yang meliputi perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pelaksanaan (actuating), dan pengawasan (controlling). Keempat fungsi tersebut dijalankan secara terpadu dan berkesinambungan dalam rangka menciptakan lingkungan sekolah yang aman, tertib, religius, dan kondusif bagi perkembangan peserta didik.

Fenomena bullying dan penyimpangan perilaku yang terjadi di lingkungan sekolah tidak hanya dipandang sebagai permasalahan individu peserta didik, tetapi juga sebagai persoalan sosial yang memerlukan penanganan secara sistematis melalui pendekatan manajerial. Bullying dan penyimpangan perilaku dianalisis berdasarkan fungsi manajemen yang meliputi planning, organizing, actuating, dan controlling sebagai satu kesatuan sistem dalam pengelolaan peserta didik. Pendekatan tersebut sejalan dengan konsep fungsi manajemen modern yang dikenal dalam kerangka POAC.

a. Perencanaan Program Pencegahan Bullying dan Pembinaan Karakter Peserta Didik (planning)

   Pada aspek perencanaan (planning), SMP Plus Darussalam telah melakukan berbagai upaya preventif melalui penyusunan tata tertib sekolah, program pembinaan karakter, kegiatan keagamaan, serta sosialisasi kedisiplinan peserta didik pada awal tahun pelajaran. Perencanaan dilakukan melalui rapat koordinasi yang melibatkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru BK, wali kelas, dan seluruh dewan guru. Langkah tersebut menunjukkan bahwa sekolah telah melaksanakan fungsi perencanaan secara sistematis dalam menentukan tujuan, strategi, dan program pencegahan bullying serta penyimpangan perilaku peserta didik.

Temuan penelitian tersebut sejalan dengan pendapat George R. Terry yang menjelaskan bahwa planning merupakan proses penetapan tujuan, kebijakan, prosedur, dan program kerja untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif. Selain itu, Mulyasa dan Sulistyorini menegaskan bahwa manajemen peserta didik diawali dengan proses perencanaan sebagai langkah strategis dalam mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Dengan adanya perencanaan yang matang, sekolah mampu mengembangkan program pembinaan karakter dan pencegahan bullying secara terarah sehingga tercipta lingkungan sekolah yang aman, tertib, dan kondusif.

b. Pengorganisasian Penanganan Bullying Melalui Kolaborasi Sekolah dan Asrama (organizing)

Sekolah melakukan pembagian tugas dan tanggung jawab kepada seluruh unsur sekolah dalam menangani perilaku peserta didik. Kepala sekolah bertugas sebagai penanggung jawab utama, waka kesiswaan mengoordinasikan pembinaan siswa, guru BK memberikan layanan konseling, wali kelas memantau perkembangan siswa di kelas, sedangkan guru piket melakukan pengawasan kedisiplinan di lingkungan sekolah. Selain itu, organisasi siswa juga dilibatkan dalam membangun budaya disiplin dan kepedulian sosial di sekolah.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengorganisasian dilakukan secara jelas dan terstruktur sehingga proses penanggulangan bullying dapat berjalan secara efektif. Hal ini sesuai dengan teori George R. Terry yang menjelaskan bahwa organizing merupakan proses pembagian tugas, wewenang, dan tanggung jawab kepada anggota organisasi agar tujuan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Pendapat tersebut diperkuat oleh teori Shelty D. M. Sumual dkk. yang menyatakan bahwa manajemen peserta didik merupakan komponen strategis dalam pendidikan yang bertujuan mengembangkan peserta didik secara menyeluruh melalui pengelolaan yang terorganisasi.

Selain itu, pengorganisasian yang dilakukan sekolah juga berkaitan dengan teori kontrol sosial Travis Hirschi yang menjelaskan bahwa perilaku menyimpang dapat diminimalisasi melalui pengawasan, aturan, dan keterikatan

sosial yang kuat. Dalam konteks penelitian ini, keterlibatan guru, wali kelas, guru BK, dan organisasi siswa menunjukkan adanya penguatan kontrol sosial di lingkungan sekolah sehingga peserta didik lebih terarah dalam berperilaku.

c. Pelaksanaan Pembinaan Karakter dan Pendekatan Humanis dalam Penanggulangan Bullying (actuating)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMP Plus Darussalam melaksanakan berbagai program pembinaan peserta didik melalui pembiasaan disiplin, kegiatan keagamaan, sosialisasi anti bullying, layanan konseling, pengawasan guru, serta pemberian sanksi edukatif bagi peserta didik yang melanggar aturan sekolah. Dalam pelaksanaannya, sekolah lebih mengedepankan pendekatan persuasif dan pembinaan karakter dibandingkan hukuman fisik. Peserta didik yang melakukan pelanggaran diberikan pembinaan secara bertahap agar mampu menyadari kesalahan dan memperbaiki perilakunya secara sadar.

Pelaksanaan tersebut juga dilakukan melalui kolaborasi antara pihak sekolah dan asrama dalam mengawasi serta membina peserta didik secara berkelanjutan, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan asrama, sehingga pembinaan karakter dapat berjalan lebih optimal dan konsisten. Secara keseluruhan, manajemen peserta didik di SMP Plus Darussalam dilakukan melalui pendekatan preventif, edukatif, humanis, dan religius. Hal ini sesuai dengan teori George R. Terry yang menyatakan bahwa *actuating* merupakan upaya menggerakkan seluruh anggota organisasi agar melaksanakan tugas sesuai tujuan yang telah direncanakan. Dalam pelaksanaannya, sekolah tidak hanya berfokus pada penegakan aturan, tetapi juga berupaya membentuk karakter dan moral peserta didik.

Temuan penelitian ini juga sesuai dengan teori pendidikan karakter Thomas Lickona yang menekankan pentingnya pembentukan moral dan karakter peserta didik melalui lingkungan sekolah. Penguatan kegiatan religius, pembiasaan sopan santun, dan penanaman nilai saling menghargai menjadi bagian dari upaya sekolah dalam membentuk karakter positif peserta didik. Selain itu, teori behavioristik juga terlihat dalam pelaksanaan pembinaan di sekolah, di mana perilaku peserta didik dibentuk melalui

pembiasaan, penguatan, pengawasan, serta pemberian sanksi dan penghargaan secara bertahap.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa bullying dipengaruhi oleh dinamika sosial dan lingkungan sekolah. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Dorothy L. Espelage dan Hong yang menyatakan bahwa relasi sebaya, dinamika sosial sekolah, dan faktor lingkungan institusional memiliki kontribusi signifikan terhadap munculnya perilaku bullying dan agresi di sekolah. Oleh karena itu, SMP Plus Darussalam berupaya membangun budaya sekolah yang positif melalui sosialisasi anti bullying, penguatan kesadaran sosial, serta pembentukan lingkungan yang religius dan kondusif agar perilaku bullying dapat diminimalisasi.

d. Pengawasan dan Evaluasi Perilaku Peserta Didik Secara Berkelanjutan (controlling)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah melakukan evaluasi secara berkala melalui rapat evaluasi rutin, pencatatan pelanggaran peserta didik, monitoring perkembangan perilaku siswa, serta koordinasi antara guru BK, wali kelas, dan orang tua siswa. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui efektivitas program pembinaan yang telah dilaksanakan serta menentukan tindak lanjut terhadap peserta didik yang masih melakukan penyimpangan perilaku.

Temuan tersebut sesuai dengan teori George R. Terry yang menjelaskan bahwa *controlling* merupakan proses pengawasan, pengendalian, dan penilaian terhadap pelaksanaan program agar tujuan organisasi dapat tercapai secara optimal. Terry juga menegaskan bahwa fungsi manajemen merupakan rangkaian kegiatan yang terintegrasi dan berkesinambungan, di mana proses pengendalian menghasilkan umpan balik yang menjadi dasar penyempurnaan perencanaan berikutnya. Dalam penelitian ini, hasil evaluasi digunakan sekolah untuk memperbaiki strategi pembinaan serta meningkatkan efektivitas program penanggulangan bullying dan penyimpangan perilaku peserta didik.

Selain itu, teori manajemen peserta didik menurut Mulyasa dan Sulistyorini juga menjelaskan bahwa pengelolaan peserta didik mencakup proses pembinaan, pengawasan, dan evaluasi secara berkelanjutan agar tujuan

pendidikan dapat tercapai secara optimal. Dengan adanya evaluasi yang dilakukan secara rutin, sekolah dapat memantau perkembangan perilaku peserta didik sekaligus melakukan perbaikan terhadap program pembinaan yang telah dilaksanakan.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat diketahui bahwa implementasi manajemen peserta didik dalam penanggulangan bullying dan penyimpangan perilaku di SMP Plus Darussalam telah dilaksanakan melalui penerapan fungsi manajemen POAC secara sistematis dan berkesinambungan.

Implementasi fungsi manajemen POAC yang diterapkan SMP Plus Darussalam menunjukkan bahwa penanggulangan bullying dan penyimpangan perilaku tidak dilakukan secara insidental, melainkan melalui sistem pengelolaan peserta didik yang terintegrasi. Keterpaduan antara perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi memungkinkan sekolah melakukan tindakan preventif sekaligus kuratif secara berkelanjutan. Temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas penanggulangan bullying sangat dipengaruhi oleh konsistensi penerapan fungsi manajemen peserta didik dalam seluruh kegiatan pembinaan siswa.

Temuan penelitian ini juga menegaskan bahwa keberhasilan implementasi manajemen peserta didik tidak hanya terletak pada keberadaan program dan aturan sekolah, tetapi juga pada konsistensi pelaksanaan setiap fungsi manajemen yang saling berkaitan. Perencanaan yang baik akan sulit mencapai tujuan tanpa adanya pengorganisasian yang jelas, pelaksanaan yang optimal, serta evaluasi yang berkelanjutan. Oleh karena itu, keterpaduan fungsi POAC menjadi faktor penting dalam menekan terjadinya bullying dan penyimpangan perilaku peserta didik di SMP Plus Darussalam.

Implementasi tersebut dilakukan melalui penguatan pendidikan karakter, pembiasaan religius, pengawasan intensif, layanan konseling, pembinaan sosial, serta evaluasi berkelanjutan Implementasi manajemen peserta didik dalam penanggulangan bullying dan penyimpangan perilaku di SMP Plus Darussalam tidak hanya menunjukkan penerapan fungsi manajemen yang sistematis dan berkelanjutan, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai pendidikan Islam yang menekankan

sebagai upaya menciptakan lingkungan sekolah yang aman, disiplin, dan berkarakter.

pentingnya pembinaan, pengawasan, serta pencegahan terhadap perilaku yang menyimpang dari norma agama dan sosial. Hal tersebut sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: "*Dan hendaklah ada di antara kamu* segolongan *umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung*." (QS. Ali Imran [3]: 104).

Ayat tersebut relevan dengan implementasi manajemen peserta didik di SMP Plus Darussalam yang dilaksanakan melalui fungsi perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pelaksanaan (actuating), dan evaluasi (controlling) sebagai upaya pembinaan, pengawasan, dan pencegahan terhadap perilaku bullying serta berbagai bentuk penyimpangan perilaku peserta didik.Penyusunan tata tertib sekolah, pembagian tugas dan tanggung jawab kepada seluruh unsur sekolah, pelaksanaan pembinaan karakter dan kegiatan keagamaan, layanan konseling, pengawasan perilaku peserta didik, serta evaluasi secara berkala merupakan bentuk nyata pelaksanaan amar ma'ruf nahi munkar dalam lingkungan pendidikan. Melalui pengelolaan yang sistematis, terencana, dan berkelanjutan tersebut, sekolah berupaya membentuk karakter peserta didik, menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah, serta mengarahkan peserta didik kepada perilaku yang positif sehingga dapat mencegah terjadinya bullying dan berbagai bentuk penyimpangan perilaku. Dengan demikian, lingkungan sekolah yang aman, disiplin, religius, dan kondusif dapat terwujud sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

Selain penerapan fungsi manajemen POAC, implementasi manajemen peserta didik dalam penanggulangan bullying dan penyimpangan perilaku di SMP Plus Darussalam juga menunjukkan adanya pendekatan pendidikan yang berorientasi pada pembentukan lingkungan

sosial yang sehat dan pembangunan iklim sekolah yang kondusif. Sekolah tidak hanya bertindak sebagai lembaga formal yang menjalankan aturan, tetapi juga sebagai lingkungan sosial yang memiliki tanggung jawab dalam membentuk pola pikir, karakter, dan perilaku peserta didik secara berkelanjutan.

Fenomena bullying pada peserta didik pada dasarnya tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal, seperti kondisi psikologis peserta didik, pengaruh teman sebaya, pola asuh keluarga, lemahnya kontrol sosial, hingga lingkungan sekolah yang kurang mendukung. Menurut Coloroso (2007: 35), bullying terjadi karena adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban yang kemudian diperkuat oleh lingkungan sosial yang permisif terhadap perilaku agresif. Oleh karena itu, penanggulangan bullying tidak cukup hanya dilakukan melalui pemberian hukuman, tetapi harus dilakukan melalui pembentukan budaya sosial yang sehat dan penguatan karakter peserta didik.

Dalam konteks penelitian ini, SMP Plus Darussalam menunjukkan adanya upaya membangun school climate atau iklim sekolah yang positif melalui pembiasaan religius, budaya disiplin, pengawasan sosial, hubungan harmonis antara guru dan siswa, serta penanaman nilai saling menghormati. Menurut Cohen, McCabe, Michelli, dan Pickeral (2009: 182), iklim sekolah merupakan kualitas kehidupan sekolah yang mencerminkan norma, nilai, hubungan sosial, praktik pembelajaran, dan struktur organisasi yang mendukung keamanan serta perkembangan peserta didik. Iklim sekolah yang positif akan membantu peserta didik merasa aman, dihargai, dan nyaman sehingga dapat mengurangi potensi munculnya perilaku bullying.

Iklim sekolah yang positif tersebut menjadi salah satu faktor pendukung keberhasilan implementasi manajemen peserta didik dalam menanggulangi bullying. Lingkungan yang aman dan kondusif mendorong peserta didik untuk lebih terbuka kepada guru ketika menghadapi permasalahan sosial maupun perilaku menyimpang sehingga sekolah dapat melakukan tindakan pencegahan dan pembinaan secara lebih cepat dan tepat.

Selain itu, implementasi manajemen peserta didik di SMP Plus Darussalam juga menunjukkan adanya pendekatan pembinaan berbasis keteladanan (modeling). Guru tidak hanya memberikan nasihat kepada peserta didik, tetapi juga memberikan contoh perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sesuai dengan teori Social Learning Albert Bandura (1986: 47) yang menjelaskan bahwa individu belajar perilaku melalui proses pengamatan dan peniruan terhadap model sosial di lingkungannya. Dalam penelitian ini, guru menjadi role model bagi peserta didik dalam membentuk sikap disiplin, sopan santun, dan perilaku anti bullying.

implementasi pembinaan peserta didik di SMP Plus Darussalam juga memperlihatkan adanya pendekatan restorative dan rehabilitatif dalam menangani perilaku menyimpang. Sekolah lebih mengutamakan proses pembinaan dan perbaikan perilaku dibandingkan hukuman yang bersifat represif. Peserta didik yang melakukan pelanggaran diarahkan untuk memahami kesalahan, memperbaiki perilaku, serta membangun kembali hubungan sosial yang baik dengan lingkungan sekitarnya.

Pendekatan tersebut sesuai dengan teori restorative discipline Morrison (2007: 52) yang menjelaskan bahwa penanganan perilaku menyimpang di sekolah sebaiknya dilakukan melalui dialog, pembinaan, dan pemulihan hubungan sosial agar peserta didik mampu bertanggung jawab terhadap perilakunya. Dalam konteks penelitian ini, layanan konseling, pendekatan personal, dan pembinaan religius menjadi bagian dari proses restoratif yang diterapkan sekolah.

Selain itu, sekolah juga menunjukkan adanya penguatan emotional intelligence dalam pembinaan peserta didik. Menurut Daniel Goleman (2006: 43), kecerdasan emosional meliputi kemampuan mengontrol emosi, memahami perasaan orang lain, membangun empati, dan menjaga hubungan sosial yang baik. Rendahnya kecerdasan emosional sering kali menjadi faktor munculnya perilaku agresif dan bullying pada remaja. Oleh karena itu, pembiasaan sikap saling menghargai, kepedulian sosial, dan penguatan akhlak di SMP Plus Darussalam menjadi bagian penting dalam membangun kecerdasan emosional peserta didik.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa implementasi manajemen peserta didik di SMP Plus Darussalam berorientasi pada pembentukan self discipline atau disiplin diri peserta didik. Sekolah tidak hanya menuntut kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga membentuk kesadaran peserta didik agar mampu mengontrol perilakunya secara mandiri. Hal ini sesuai dengan pendapat Tu'u (2004: 37) yang menjelaskan bahwa disiplin bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga kesadaran individu untuk bertindak sesuai norma dan tanggung jawab sosial.

Selain pembinaan internal di lingkungan sekolah, implementasi manajemen peserta didik di SMP Plus Darussalam juga menunjukkan adanya keterlibatan keluarga dalam proses pengawasan dan pembinaan peserta didik. Komunikasi aktif antara guru dan orang tua menunjukkan bahwa sekolah menyadari pentingnya kolaborasi antara pendidikan di sekolah dan pendidikan di rumah. Menurut Epstein (2011: 39), keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan perilaku, motivasi belajar, dan keberhasilan sosial peserta didik.

Dengan adanya kerja sama tersebut, pembinaan peserta didik menjadi lebih optimal karena pengawasan dan pendidikan karakter tidak hanya dilakukan di sekolah, tetapi juga diperkuat dalam lingkungan keluarga. Hal tersebut menunjukkan bahwa implementasi manajemen peserta didik di SMP Plus Darussalam dilakukan secara komprehensif melalui sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial peserta didik.

Berdasarkan keseluruhan pembahasan tersebut, implementasi manajemen peserta didik dalam penanggulangan bullying dan penyimpangan perilaku di SMP Plus Darussalam dapat dipahami sebagai bentuk pengelolaan pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek administratif, tetapi juga berorientasi pada pembentukan budaya sekolah yang positif, penguatan karakter religius, pengembangan kecerdasan emosional, pengawasan sosial, serta pembinaan perilaku peserta didik secara humanis dan berkelanjutan. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan penanggulangan bullying memerlukan

keterpaduan antara fungsi manajemen, pendidikan karakter, lingkungan sosial yang sehat, dan nilai-nilai spiritual dalam proses pendidikan.

4.3.2 Bentuk Reaktualisasi Manajemen Peserta Didik dalam Menanggulangi Bullying dan Penyimpangan Perilaku di SMP Plus Darussalam

Reaktualisasi manajemen peserta didik dalam penanggulangan bullying dan penyimpangan perilaku di SMP Plus Darussalam menunjukkan adanya pembaruan sistem pembinaan yang tidak hanya berorientasi pada pengendalian perilaku peserta didik, tetapi juga pada pembentukan karakter, moral, spiritual, dan budaya sosial yang positif di lingkungan sekolah. Reaktualisasi tersebut dilakukan melalui penguatan pendidikan karakter dan keagamaan, pendekatan konseling yang humanis, pengawasan intensif serta kerja sama dengan orang tua, hingga pembentukan budaya sekolah anti bullying yang dilaksanakan secara sistematis dan berkelanjutan.

a. Reaktualisasi melalui Penguatan Pendidikan Karakter dan Keagamaan

Penguatan pendidikan karakter dan kegiatan keagamaan di SMP Plus Darussalam menunjukkan bahwa sekolah berupaya membangun sistem pembinaan peserta didik yang lebih menekankan pada internalisasi nilai moral dan spiritual. Pembiasaan salam, sopan santun, doa bersama, shalat berjamaah, kultum, dan pembinaan akhlak menjadi bentuk implementasi pendidikan karakter berbasis religius yang dilakukan secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya menanamkan pengetahuan akademik, tetapi juga membentuk karakter peserta didik melalui pembiasaan nilai-nilai keagamaan dan sosial. Hal ini sesuai dengan teori pendidikan karakter Thomas Lickona (2013: 82) yang menjelaskan bahwa pendidikan karakter mencakup moral knowing, moral feeling, dan moral action. Peserta didik tidak hanya diajarkan memahami nilai moral, tetapi juga dibiasakan untuk mencintai dan mempraktikkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif Islam, penguatan pendidikan karakter dan pembinaan keagamaan merupakan bagian penting dalam membentuk kepribadian peserta didik yang berakhlak mulia serta mampu mengendalikan perilakunya sesuai dengan nilai-nilai agama. Hal tersebut sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. Luqman ayat 17:

عَنِ وَانْهَ رُوفِۡبِالْمَعِ وَأْمُرْ الصَّلَاةَ أَقِمِ بُنَيَّ يَا
الْأُمُورِ عَزْمِ مِنْ ذَٰلِكَ إِنَّ ۖأَصَابَكَ مَا عَلَىٰ وَاصْبِرْ الْمُنْكَرِ

Artinya: "*Wahai anakku! Laksanakanlah salat,* suruhlah *manusia berbuat yang makruf dan cegahlah mereka dari perbuatan yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting*." (QS. Luqman [31]: 17).

Ayat tersebut relevan dengan bentuk reaktualisasi manajemen peserta didik di SMP Plus Darussalam yang dilakukan melalui penguatan pendidikan karakter dan kegiatan keagamaan. Perintah untuk mendirikan salat, mengajak kepada kebaikan, dan mencegah kemungkaran sebagaimana terkandung dalam QS. Luqman ayat 17 tercermin dalam berbagai program sekolah seperti salat berjamaah, kultum, pembinaan akhlak, pembiasaan sopan santun, serta penanaman nilai saling menghormati antarpeserta didik. Melalui pembiasaan tersebut, sekolah berupaya membentuk karakter religius, meningkatkan kesadaran moral, serta menanamkan nilai tanggung jawab dan kepedulian sosial pada peserta didik. Dengan demikian, penguatan pendidikan karakter dan keagamaan tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembentukan akhlak, tetapi juga menjadi langkah preventif dalam mencegah terjadinya bullying dan berbagai bentuk penyimpangan perilaku peserta didik.

Menurut Mulyasa (2012: 15), manajemen peserta didik merupakan proses pengelolaan peserta didik mulai dari perencanaan, pembinaan, pengawasan, hingga evaluasi agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Sedangkan Sulistyorini (2019: 21) menjelaskan bahwa

pembinaan peserta didik harus dilakukan secara menyeluruh melalui pengembangan aspek akademik, sosial, moral, dan spiritual peserta didik. Dengan demikian, penguatan pendidikan karakter dan kegiatan religius di SMP Plus Darussalam menunjukkan implementasi manajemen peserta didik yang berorientasi pada pembentukan kepribadian peserta didik secara holistik.

George R. Terry (1977: 54) juga menjelaskan bahwa fungsi manajemen terdiri dari planning, organizing, actuating, dan controlling yang saling berkaitan dan berkesinambungan. Dalam penelitian ini, sekolah melakukan planning melalui penyusunan program pembinaan karakter dan kegiatan religius, organizing melalui pembagian peran guru dan pihak sekolah, actuating melalui pelaksanaan pembiasaan religius secara rutin, serta controlling melalui evaluasi dan pengawasan perilaku peserta didik secara berkala.

Penguatan karakter religius tersebut juga sesuai dengan teori behavioristik dari B.F. Skinner (1974: 56) yang menjelaskan bahwa perilaku manusia dapat dibentuk melalui stimulus, pembiasaan, reinforcement, dan penguatan positif secara berulang. Pembiasaan kegiatan religius dan keteladanan guru di SMP Plus Darussalam menjadi stimulus positif yang secara bertahap membentuk perilaku disiplin, sopan santun, dan sikap anti bullying pada peserta didik.

Selain itu, temuan penelitian ini diperkuat oleh penelitian Hayani Wulandari dan Sri Ade Ningsih (2023: 29) yang menjelaskan bahwa penguatan pendidikan karakter sejak dini mampu menjadi langkah preventif dalam mengurangi perilaku bullying di lingkungan sekolah. Penelitian Zilvad Larozza, Ahmad Hariandi, dan Muhammad Sholeh (2023: 57) juga menunjukkan bahwa budaya sekolah yang menanamkan pembiasaan perilaku positif mampu membantu mengurangi perilaku agresif peserta didik.

b. Reaktualisasi melalui Pendekatan Konseling dan Pembinaan Humanis

Pendekatan konseling dan pembinaan humanis yang diterapkan SMP Plus Darussalam menunjukkan adanya perubahan pola pembinaan peserta didik dari pendekatan represif menuju pendekatan persuasif dan edukatif. Peserta didik yang melakukan pelanggaran tidak langsung diberikan

hukuman berat, tetapi terlebih dahulu diberikan nasihat, pembinaan, dan layanan konseling oleh guru BK agar mampu memahami kesalahan dan memperbaiki perilakunya secara sadar.

Pendekatan tersebut sesuai dengan teori Social Cognitive Theory Albert Bandura (1986: 74) yang menjelaskan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh lingkungan sosial, proses pengamatan, pengalaman belajar, dan interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus. Dalam penelitian ini, guru BK dan guru lain berperan sebagai model sosial yang memberikan arahan positif bagi peserta didik dalam memperbaiki perilakunya.

Selain itu, teori kontrol sosial Travis Hirschi (1969: 16) menjelaskan bahwa perilaku menyimpang dapat dicegah melalui keterikatan sosial, pengawasan, dan hubungan interpersonal yang baik. Hubungan yang dekat antara guru BK dan peserta didik menjadi bentuk keterikatan sosial yang mampu membantu siswa mengurangi perilaku menyimpang dan meningkatkan kesadaran terhadap norma sekolah.

Pendekatan humanis tersebut juga sejalan dengan teori Humanistik Carl Rogers (1980: 115) yang menjelaskan bahwa individu dapat berkembang secara positif apabila memperoleh perhatian, penerimaan, dan lingkungan yang mendukung perkembangan dirinya. Dalam konteks penelitian ini, layanan konseling dan pendekatan personal yang dilakukan guru BK menunjukkan adanya upaya sekolah dalam memahami kondisi psikologis peserta didik sebelum memberikan tindakan pembinaan.

Temuan penelitian ini diperkuat oleh penelitian Michella Ineza Maharani Tamin dkk. (2023: 30) yang menjelaskan bahwa bullying dapat menyebabkan trauma psikologis sehingga diperlukan pendekatan konseling dan pembinaan emosional dalam proses penanganannya. Penelitian Ely Irnawati (2023: 93) juga menunjukkan bahwa layanan konseling kelompok dan pendekatan self-management mampu membantu mengurangi perilaku bullying peserta didik melalui penguatan kontrol diri dan kesadaran sosial.

c. Reaktualisasi melalui Penguatan Pengawasan dan Kerja Sama dengan Orang Tua

Penguatan pengawasan dan kerja sama dengan orang tua menunjukkan bahwa SMP Plus Darussalam menerapkan sistem pembinaan peserta didik secara kolaboratif antara sekolah dan keluarga. Kolaborasi antara sekolah dan orang tua menjadi bagian penting dalam reaktualisasi manajemen peserta didik karena proses pembentukan karakter dan perilaku tidak hanya berlangsung di lingkungan sekolah, tetapi juga dalam lingkungan keluarga. Oleh karena itu, komunikasi yang intensif antara pihak sekolah dan orang tua dapat memperkuat proses pengawasan serta membantu mengidentifikasi berbagai faktor yang berpotensi menyebabkan bullying maupun penyimpangan perilaku peserta didik.Pengawasan dilakukan melalui patroli kedisiplinan, pemantauan area rawan bullying, pengawasan saat jam istirahat, serta komunikasi aktif antara guru dan wali murid.

Kolaborasi antara sekolah dan orang tua menjadi bagian penting dalam reaktualisasi manajemen peserta didik karena proses pembentukan karakter dan perilaku tidak hanya berlangsung di lingkungan sekolah, tetapi juga dalam lingkungan keluarga. Oleh karena itu, komunikasi yang intensif antara pihak sekolah dan orang tua dapat memperkuat proses pengawasan serta membantu mengidentifikasi berbagai faktor yang berpotensi menyebabkan bullying maupun penyimpangan perilaku peserta didik.

Menurut George R. Terry (1977: 61), controlling merupakan proses pengawasan dan penilaian terhadap pelaksanaan program untuk memastikan tujuan organisasi tercapai secara optimal. Dalam penelitian ini, pengawasan intensif terhadap perilaku peserta didik menjadi bentuk controlling dalam manajemen peserta didik untuk mencegah bullying dan penyimpangan perilaku.

Mulyasa (2012: 98) menjelaskan bahwa pengawasan dalam manajemen peserta didik bertujuan mengontrol perkembangan peserta didik secara berkelanjutan agar proses pendidikan berjalan efektif. Pengawasan yang dilakukan sekolah menunjukkan bahwa pembinaan peserta didik tidak hanya dilakukan di dalam kelas, tetapi juga dalam seluruh aktivitas sosial peserta didik di lingkungan sekolah.

Selain itu, teori kontrol sosial Travis Hirschi (1969: 18) menegaskan bahwa perilaku menyimpang dapat diminimalisasi melalui pengawasan, aturan yang jelas, dan keterikatan sosial yang kuat. Keterlibatan orang tua dalam pembinaan peserta didik menunjukkan adanya penguatan kontrol sosial yang membantu membentuk perilaku disiplin peserta didik.

Pendapat tersebut diperkuat oleh penelitian Inom Nasution dkk. (2023: 17) yang menjelaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter dipengaruhi oleh sinergi antara pendidikan di sekolah dan pendidikan di rumah. Penelitian Hayani Wulandari dan Sri Ade Ningsih (2023: 15) juga menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter peserta didik dan pencegahan perilaku bullying.

d. Reaktualisasi melalui Pembentukan Budaya Sekolah Anti Bullying

Pembentukan budaya sekolah anti bullying di SMP Plus Darussalam menunjukkan adanya upaya sistematis sekolah dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, dan kondusif bagi perkembangan peserta didik. Sosialisasi anti bullying, pemasangan slogan, pembinaan saat apel pagi, dan pembiasaan sikap saling menghargai menjadi bagian dari budaya sekolah yang dibangun secara berkelanjutan.

Deal dan Peterson (2016: 61) menjelaskan bahwa budaya sekolah merupakan kumpulan nilai, kebiasaan, norma, dan perilaku yang berkembang di lingkungan sekolah dan memengaruhi karakter peserta didik. Budaya sekolah yang positif akan membantu membentuk perilaku sosial yang baik serta menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif.

Temuan penelitian ini juga sesuai dengan pendapat Dorothy L. Espelage dan Hong (2012: 5) yang menjelaskan bahwa dinamika sosial sekolah, relasi sebaya, dan lingkungan institusional memiliki kontribusi besar terhadap munculnya perilaku bullying. Oleh karena itu, pembentukan budaya sekolah yang positif menjadi langkah strategis dalam mengurangi tindakan bullying di lingkungan pendidikan.

Anisa Oktavia Aini dan Eldarni (2023: 83) menjelaskan bahwa pendidikan karakter berbasis budaya sekolah mampu membantu mengatasi berbagai penyimpangan perilaku peserta didik melalui pembiasaan nilai positif dalam kehidupan sekolah. Penelitian Na Zhao dkk. (2023: 71) juga menunjukkan bahwa bullying memiliki dampak besar terhadap kesehatan mental peserta didik sehingga sekolah perlu membangun lingkungan yang aman dan suportif.

Selain berbagai bentuk reaktualisasi yang telah dilakukan, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa SMP Plus Darussalam berupaya membangun sistem pembinaan peserta didik yang lebih adaptif terhadap perkembangan sosial dan psikologis peserta didik di era modern. Reaktualisasi tersebut tidak hanya dimaknai sebagai perubahan program pembinaan, tetapi juga sebagai upaya memperbarui paradigma pengelolaan peserta didik agar lebih humanis, partisipatif, religius, dan berorientasi pada pembentukan budaya sekolah yang sehat.

Fenomena bullying dan penyimpangan perilaku pada peserta didik saat ini tidak dapat dipisahkan dari perkembangan lingkungan sosial, pengaruh media digital, relasi kelompok sebaya, serta lemahnya kontrol sosial pada usia remaja. Masa remaja merupakan fase pencarian identitas yang rentan terhadap perilaku agresif, tekanan kelompok, dan konflik sosial. Menurut Santrock (2017: 356), remaja berada pada fase perkembangan emosional dan sosial yang cenderung mengalami ketidakstabilan emosi serta mudah terpengaruh oleh lingkungan pergaulan. Oleh karena itu, sekolah memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan sosial yang mampu mengarahkan perkembangan perilaku peserta didik ke arah yang positif.

Dalam konteks tersebut, reaktualisasi manajemen peserta didik di SMP Plus Darussalam menunjukkan adanya perubahan pendekatan pembinaan dari yang sebelumnya berorientasi pada penegakan aturan semata menjadi pembinaan berbasis pendidikan karakter dan penguatan hubungan sosial. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai lembaga transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai lingkungan pembentukan moral, akhlak, dan kepribadian peserta didik.

Hal tersebut sesuai dengan teori pendidikan progresif John Dewey (1916: 97) yang menjelaskan bahwa sekolah merupakan miniature society atau miniatur masyarakat yang berfungsi membentuk pengalaman sosial peserta didik melalui interaksi dan pembiasaan perilaku positif. Dalam penelitian ini, budaya religius, pembiasaan disiplin, dan hubungan sosial yang dibangun sekolah menjadi sarana pembentukan karakter peserta didik secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pendekatan pembinaan yang dilakukan sekolah menunjukkan adanya penerapan teori ecological system dari Urie Bronfenbrenner (1979: 21) yang menjelaskan bahwa perkembangan perilaku anak dipengaruhi oleh interaksi berbagai lingkungan seperti keluarga, sekolah, teman sebaya, dan masyarakat. Reaktualisasi manajemen peserta didik melalui kerja sama antara sekolah dan orang tua menunjukkan bahwa pembinaan perilaku peserta didik dilakukan secara menyeluruh melalui keterlibatan berbagai lingkungan sosial yang memengaruhi perkembangan anak.

Penguatan kegiatan religius dan pendidikan karakter di SMP Plus Darussalam juga menunjukkan bahwa sekolah berusaha membangun self control atau pengendalian diri peserta didik sebagai benteng utama dalam mencegah perilaku bullying dan penyimpangan perilaku. Menurut teori self-control Gottfredson dan Hirschi (1990: 89), individu yang memiliki pengendalian diri yang baik cenderung mampu mengontrol emosi, menahan perilaku agresif, dan mempertimbangkan dampak dari tindakannya terhadap orang lain. Pembiasaan ibadah, sopan santun, disiplin, dan pembinaan moral yang dilakukan sekolah menjadi bagian dari proses pembentukan kontrol diri peserta didik.

Selain itu, pendekatan pembinaan berbasis religius di SMP Plus Darussalam menunjukkan bahwa nilai spiritual dijadikan sebagai fondasi dalam pembentukan perilaku peserta didik. Pendidikan agama tidak hanya diajarkan dalam bentuk teori, tetapi juga diterapkan melalui budaya sekolah dan kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat Zakiah Daradjat (2011: 58) yang menjelaskan bahwa pendidikan agama memiliki fungsi membentuk kepribadian

dan kesehatan mental peserta didik melalui penanaman nilai moral dan spiritual sejak dini.

Reaktualisasi tersebut juga menunjukkan adanya upaya sekolah dalam membangun school well-being atau kesejahteraan psikologis peserta didik di lingkungan sekolah. Menurut Konu dan Rimpelä (2002: 82), school well-being mencakup kondisi lingkungan sekolah yang aman, hubungan sosial yang baik, dukungan guru, dan kenyamanan psikologis peserta didik dalam menjalani proses pendidikan. Lingkungan sekolah yang aman dan bebas bullying akan membantu peserta didik merasa nyaman, percaya diri, dan lebih optimal dalam proses belajar.

Dalam penelitian ini, pendekatan humanis yang dilakukan guru BK, keterlibatan wali kelas, pengawasan guru, serta budaya saling menghargai menunjukkan adanya upaya sekolah dalam menciptakan iklim sekolah yang positif. Hal tersebut juga sesuai dengan teori caring school community dari Nel Noddings (2005: 15) yang menjelaskan bahwa sekolah yang efektif harus membangun hubungan kepedulian, perhatian, dan rasa aman antara guru dan peserta didik agar tercipta lingkungan pendidikan yang sehat secara emosional dan sosial.

Lebih lanjut, reaktualisasi manajemen peserta didik di SMP Plus Darussalam juga menunjukkan adanya penerapan restorative approach dalam penanganan bullying dan penyimpangan perilaku. Pendekatan restorative menekankan pemulihan hubungan sosial, pembinaan kesadaran pelaku, dan perbaikan perilaku dibandingkan hukuman semata. Menurut Morrison (2007: 45), restorative practice dalam pendidikan bertujuan membangun tanggung jawab sosial dan memperbaiki hubungan antarpeserta didik melalui dialog, pembinaan, dan penyelesaian konflik secara edukatif.

Pendekatan tersebut terlihat dari kebijakan sekolah yang lebih mengedepankan konseling, pembinaan, dan pendekatan personal dibandingkan hukuman fisik atau hukuman yang bersifat represif. Peserta didik diarahkan agar mampu memahami kesalahan, meminta maaf, memperbaiki perilaku, dan kembali berinteraksi secara positif dengan lingkungan sosialnya.

Selain itu, pembentukan budaya sekolah anti bullying di SMP Plus Darussalam juga menunjukkan adanya penguatan nilai ukhuwah, empati, dan kepedulian sosial di lingkungan pendidikan. Peserta didik dibiasakan menghargai perbedaan, membantu teman, serta menjaga hubungan sosial yang harmonis. Hal ini penting karena bullying sering muncul akibat rendahnya empati dan lemahnya kesadaran sosial peserta didik.

Menurut Daniel Goleman (2006: 43), kecerdasan emosional dan empati memiliki peran besar dalam membentuk perilaku sosial seseorang. Individu yang memiliki empati cenderung lebih mampu memahami perasaan orang lain dan menghindari tindakan agresif maupun perilaku merugikan orang lain. Oleh karena itu, pembinaan sikap saling menghargai dan kepedulian sosial yang dilakukan sekolah menjadi langkah penting dalam membangun perilaku anti bullying.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa reaktualisasi manajemen peserta didik di SMP Plus Darussalam tidak hanya berorientasi pada penanganan kasus bullying yang telah terjadi, tetapi juga menekankan upaya preventif melalui penguatan karakter, pembiasaan religius, pengawasan yang berkelanjutan, serta keterlibatan orang tua dalam proses pembinaan peserta didik. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa penanggulangan bullying dan penyimpangan perilaku memerlukan sinergi antara aspek manajerial, pendidikan karakter, dan nilai-nilai keagamaan agar mampu memberikan dampak yang berkelanjutan terhadap perubahan perilaku peserta didik.

Dengan demikian, reaktualisasi manajemen peserta didik di SMP Plus Darussalam menunjukkan adanya transformasi sistem pembinaan yang lebih modern, humanis, religius, dan kolaboratif dalam penanggulangan bullying dan penyimpangan perilaku

peserta didik. Reaktualisasi tersebut tidak hanya berorientasi pada pengendalian perilaku, tetapi juga pada pembentukan karakter, penguatan spiritual, kesehatan psikologis, serta pembangunan budaya sekolah yang aman dan berkarakter secara berkelanjutan.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa reaktualisasi manajemen peserta didik tidak hanya berfungsi sebagai upaya penyelesaian masalah perilaku yang telah terjadi, tetapi juga sebagai strategi penguatan budaya sekolah yang berorientasi pada pencegahan. Melalui penguatan karakter religius, pembinaan humanis, pengawasan kolaboratif, dan budaya sekolah anti bullying, SMP Plus Darussalam berupaya membangun sistem pembinaan yang adaptif terhadap perkembangan kebutuhan peserta didik serta tantangan sosial yang terus berkembang.

BAB V
PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang "Reaktualisasi Manajemen Peserta Didik dalam Penanggulangan Bullying dan Penyimpangan Perilaku di SMP Plus Darussalam", dapat disimpulkan bahwa:

5.1.1 Implementasi manajemen peserta didik di SMP Plus Darussalam telah dilaksanakan melalui fungsi perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pelaksanaan (actuating), dan pengawasan (controlling) secara sistematis. Implementasi tersebut diwujudkan melalui pembinaan karakter, penguatan kedisiplinan, kegiatan keagamaan, serta pengawasan yang berkelanjutan dalam upaya menanggulangi bullying dan penyimpangan perilaku peserta didik.

5.1.2 Reaktualisasi manajemen peserta didik dilakukan melalui penguatan pendidikan karakter dan nilai-nilai keagamaan, pendekatan pembinaan yang lebih humanis, optimalisasi layanan konseling, peningkatan kerja sama antara sekolah, asrama, dan orang tua, serta penguatan budaya sekolah anti-bullying. Upaya tersebut berkontribusi dalam pencegahan bullying dan penyimpangan perilaku, meningkatkan kedisiplinan peserta didik, serta menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan kondusif.

5.2 Implikasi Penelitian

5.2.1 Implikasi Teoritis

Penelitian tentang Reaktualisasi Manajemen Peserta Didik dalam Penanggulangan Bullying dan Penyimpangan Perilaku di SMP Plus Darussalam memiliki implikasi teoritis yang dapat memperkaya kajian dalam bidang manajemen pendidikan Islam, khususnya manajemen peserta didik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen peserta didik tidak hanya berfungsi sebagai pengelolaan administrasi siswa, tetapi juga memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter, pengawasan perilaku, dan penanggulangan perilaku menyimpang di lingkungan sekolah.

Penelitian ini memperkuat teori manajemen peserta didik yang menyatakan bahwa pengelolaan peserta didik harus dilakukan secara menyeluruh mulai dari tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga evaluasi. Dalam konteks penanggulangan bullying dan penyimpangan perilaku,

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan manajerial yang berbasis pembinaan karakter, kedisiplinan, dan pengawasan intensif mampu menciptakan lingkungan sekolah yang lebih kondusif dan aman.

Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pendidikan karakter. Reaktualisasi manajemen peserta didik yang diterapkan melalui pembiasaan nilai-nilai religius, kegiatan pembinaan, serta kolaborasi antara guru, wali kelas, BK, dan orang tua menunjukkan bahwa pendidikan karakter efektif apabila diintegrasikan dalam sistem manajemen sekolah secara terstruktur.

Penelitian ini juga dapat menjadi rujukan teoritis bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan manajemen peserta didik, pendidikan karakter, bullying, dan penyimpangan perilaku di lembaga pendidikan formal maupun berbasis pesantren. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperluas pemahaman bahwa manajemen peserta didik memiliki dimensi preventif, kuratif, dan pembinaan dalam menangani berbagai problematika perilaku siswa.

5.2.2 Implikasi Praktis

1. Bagi Sekolah

   Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan pengembangan kebijakan sekolah dalam menangani bullying dan penyimpangan perilaku peserta didik. Sekolah dapat memperkuat sistem manajemen peserta didik melalui program pembinaan karakter, pengawasan yang lebih intensif, serta peningkatan koordinasi antara guru, wali kelas, guru BK, dan pihak kesiswaan.

2. Bagi Kepala Sekolah

   Hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya peran kepala sekolah dalam mengembangkan kebijakan yang mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang disiplin, aman, dan ramah anak melalui program pencegahan bullying serta pembinaan perilaku peserta didik.

3. Bagi Guru dan Wali Kelas

   Guru dan wali kelas dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai pedoman dalam melakukan pendampingan terhadap peserta didik. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan pengawas

perilaku siswa melalui pendekatan yang humanis, edukatif, dan preventif.

4. Bagi Guru BK

   Penelitian ini dapat menjadi dasar bagi guru BK dalam menyusun program layanan konseling yang lebih efektif terkait penanganan bullying dan penyimpangan perilaku. Guru BK diharapkan lebih aktif melakukan deteksi dini, konseling individu, serta pembinaan psikologis dan sosial kepada peserta didik.

5. Bagi Orang Tua

   Hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya kerja sama antara sekolah dan orang tua dalam membentuk perilaku peserta didik. Orang tua diharapkan lebih aktif dalam memantau perkembangan perilaku anak serta mendukung program sekolah yang berkaitan dengan pendidikan karakter dan kedisiplinan.

6. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk mengembangkan penelitian lanjutan mengenai manajemen peserta didik, bullying, penyimpangan perilaku, maupun pendidikan karakter dengan pendekatan, metode, dan objek penelitian yang berbeda sehingga diperoleh kajian yang lebih luas dan mendalam.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan, antara lain:

1. Keterbatasan Lokasi Penelitian

   Penelitian hanya dilakukan di SMP Plus Darussalam sehingga hasil penelitian belum tentu dapat digeneralisasikan pada sekolah lain yang memiliki kondisi, budaya, dan sistem manajemen yang berbeda.

2. Keterbatasan Waktu Penelitian

   Waktu penelitian yang relatif singkat menyebabkan peneliti belum dapat mengamati seluruh perkembangan perilaku peserta didik secara mendalam dalam jangka panjang.

3. Keterbatasan Informan

   Informan penelitian terbatas pada kepala sekolah, guru, wali kelas, dan beberapa peserta didik sehingga kemungkinan masih terdapat informasi lain yang belum sepenuhnya terungkap.

4. Keterbatasan Data

   Data penelitian diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga hasil penelitian masih dipengaruhi oleh tingkat keterbukaan informan dalam memberikan informasi.

5. Keterbatasan Fokus Penelitian

   Penelitian ini hanya berfokus pada reaktualisasi manajemen peserta didik dalam penanggulangan bullying dan penyimpangan perilaku, sehingga belum membahas faktor lain seperti pengaruh media sosial, lingkungan keluarga, maupun kondisi psikologis peserta didik secara mendalam.

5.4 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

   Sekolah diharapkan terus mengembangkan inovasi dalam manajemen peserta didik, memperkuat program pendidikan karakter secara berkelanjutan, meningkatkan sistem monitoring dan evaluasi perilaku peserta didik, serta mengintegrasikan program anti-bullying ke dalam kebijakan sekolah secara menyeluruh.

2. Bagi Guru dan Guru BK

   Guru dan guru BK diharapkan lebih aktif dalam melakukan pembinaan, pengawasan, serta layanan konseling yang bersifat preventif. Selain itu, diperlukan pendekatan yang humanis, komunikatif, dan solutif dalam menangani peserta didik yang mengalami maupun melakukan bullying.

3. Bagi Orang Tua

   Orang tua diharapkan meningkatkan kerja sama dengan pihak sekolah, memberikan perhatian dan pengawasan terhadap perkembangan perilaku anak, serta menanamkan nilai-nilai moral dan karakter sejak dini.

4. Bagi Siswa

   Peserta didik diharapkan meningkatkan kesadaran untuk saling menghargai, menghindari segala bentuk bullying dan penyimpangan perilaku, serta aktif mengikuti kegiatan positif yang mendukung pembentukan karakter.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian mengenai manajemen peserta didik dengan variabel, pendekatan, maupun lokasi penelitian yang berbeda, sehingga

diperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam mengenai penanggulangan bullying dan penyimpangan perilaku di lingkungan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Aini, Anisa Oktavia, dan Eldarni. 2023. “Pelaksanaan Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah dalam Mengatasi Permasalahan Moral Peserta Didik.” Jurnal Family Education, Vol. 3, No. 2.

Aimah, Siti, and Liqo Mursidah. "Kontribusi SIS (sistem informasi santri) dalam inovasi manajemen keuangan pondok pesantren." *Jurnal Tarbiyatuna: Jurnal Kajian Pendidikan, Pemikiran dan Pengembangan Pendidikan Islam* 2.01 (2021): 88-97.

Amir, dkk. (2023). Implementasi Program Anti-Bullying pada Peserta Didik serta Perilaku Peserta Didik terhadap Status Bullying. JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan.

Bandura, Albert. 2023. Social Cognitive Theory. New York: Routledge.

Creswell, J. D., Pacilio, L. E., Lindsay, E. K., & Brown, K. W. (2014). Brief mindfulness meditation training alters psychological and neuroendocrine responses to social evaluative stress. *Psychoneuroendocrinology*, *44*, 1–12.

Damanik, Aulia Sari, dkk. 2023. “Manajemen Peserta Didik dalam Pengembangan Karakter Siswa.” Jurnal Pendidikan dan Konseling, Vol. 5, No. 2.

Deal, Terrence E., dan Kent D. Peterson. 2023. Shaping School Culture. San Francisco: Jossey-Bass.

Denzin, N. K. (2017). *The research act: A theoretical introduction to sociological methods*. Routledge.

Erikson, E. (1982). *Psychosocial development*. Norton: New York, NY, USA.

Farmawaty, W. (2021). *Konsep Pendidikan Karakter Dalam Buku Educating For Character Karya Thomas Lickona Untuk Menumbuhkan Karakter Religius*. IAIN Ponorogo.

Fattah, N. (2013). *Analisis kebijakan pendidikan*.

Fayol, H. (2016). *General and industrial management*. Ravenio Books.

Hambali, dkk. 2023. “Peran Sekolah dan Keluarga dalam Pencegahan Bullying pada Peserta Didik.” Jurnal Edukasi dan Demokrasi, Vol. 10, No. 1.

Hamzah, A. R. (2017). Konsep Pendidikan Dalam Islam Perspektif Ahmad Tafsir. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, *1*(01).

Hasan, H., Bora, M. A., Afriani, D ., Artiani, L. E., Puspitasari, R., Susilawati, A., Dewi, P. M., Asroni, A., Yunesman, Y., & Merjani, A. (2025). *Metode penelitian kualitatif*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.

Haynes, S. R., & Lawler, P. G. P. (1995). An assessment of the consistency of ASA physical status classification allocation. *Anaesthesia*, *50*(3), 195–199.

Hidayah, N., & Asari, S. (2022). Investigating students' listening skill using liveworksheet as an outline teaching platform. *J-SHMIC: Journal of English for Academic*, *9*(1), 51–59.

Hidayat, dkk. (2023). Strategi Tindakan Kekerasan dan Bullying di Sekolah: Bentuk, Pelaku dan Pencegahannya. Jurnal Pendidikan dan Teknologi Indonesia.

Hidayati, Nur. Analisis Kesalahan Siswa Dalam Menyelesaikan Materi Pecahan Pada Soal Cerita. *Diss. Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri, 2022*.

Hong, J. S., & Espelage, D. L. (2012). A review of research on bullying and peer victimization in school: An ecological system analysis. *Aggression and Violent Behavior*, *17*(4), 311–322.

Husnullail, M., & Jailani, M. S. (2024). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam riset ilmiah. *Jurnal Genta Mulia*, *15*(2), 70–78.

Id, E. F. A., Fitriani, Y., Rahman, A., Sepriyani, Y., Khan, M. U., & Fatima, A. (2025). PENGUMPULAN DATA UNTUK ANALISIS PRAKTIK BERBAHASA DI KELAS. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, *15*(2), 234–244.

Irnawati, Ely. 2023. "Implementasi Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik Self-Management dalam Mereduksi Perilaku Bullying Peserta Didik." Skripsi. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Kawulich, B. B. (2005). Participant observation as a data collection method. *Forum: Qualitative Social Research/Qualitative Sozialforschung*, *6*(2).

Kusuma, dkk. (2022). Perilaku Bullying pada Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama. Ristekdik: Jurnal Bimbingan dan Konseling.

Larozza, Zilvad, Ahmad Hariandi, dan Muhammad Sholeh. 2023.

"Strategi Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Bullying di Sekolah." Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Vol. 6, No. 7.

Lickona, Thomas. 2023. Character Matters: Persoalan Karakter. Jakarta: Bumi Aksara.

Lewin, K. (1951). *Intention, will and need.*

Low, S., & Van Ryzin, M. (2014). The moderating effects of school climate on bullying prevention efforts. *School Psychology Quarterly*, *29*(3), 306.

Lunita, P. C., Hidayati, R. K., Utami, F. M., & Pratama, L. (2025). Analisis SWOT Dalam Meningkatkan Efektivitas Manajemen Strategis Di Lembaga Pendidikan Sekolah Dasar. *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *3*(7), 653–663.

Maharani Tamin, Michella Ineza, dkk. 2023. "Dampak Psikologis Bullying terhadap Peserta Didik." Jurnal Pengabdian Komunitas, Vol. 2, No. 1.

Miles, M. B. (2014). *huberman aM, saldaña J. Qualitative data analysis. a methods sourcebook*. thousand Oaks (ca): sage.

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif/Lexy J*. Moleong.

Moser, C. A., & Kalton, G. (1971). Survey Methods in. *Social Investigation*.

Muhaimin, M. (2011). *Pemikiran dan aktualisasi pengembangan pendidikan Islam*. Rajawali Press.

Mulyasa, E. 2023. Manajemen Berbasis Sekolah. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyasa, H. E. (2022). *Manajemen pendidikan karakter*. Bumi Aksara.

Nahdliyah, Amirotun, and Aliyah Uhwatun Hasanah. "Manajemen Hubungan Masyarakat (Humas) dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat di Mts Al-Amiriyyah Blokagung Banyuwangi." Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Darussalam 3.2 (2021): 193-207.

Nasution, Inom, dkk. 2023. "Sinergi Pendidikan Sekolah dan Keluarga dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik." Jurnal Pendidikan dan Konseling, Vol. 5, No. 4.

Nata, A. (2018). Pendidikan Islam di era milenial. *Conciencia*, *18*(1), 10–28.

Nuraini, R. (2025). *Produksi Komunikasi Visual Pada Konten Media Sosial Instagram (Studi Deskriptif pada Instagram Hypenings)*. Universitas Sangga Buana YPKP Bandung.

Nuralan, S., Bk, M. K. U., & Haslinda, H. (2022). Analisis gaya belajar siswa berprestasi di SD Negeri 5 Tolitoli. *Madako Elementary School*, *1*(1), 13–24.

Olweus, D. (1994). Bullying at school: basic facts and effects of a school based intervention program. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, *35*(7), 1171–1190.

Patton, M. Q. (2014). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice*. Sage publications.

Putri, dkk. (2021). Pengaruh Bullying terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik di Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya.

Quraish, M. (2002). Shihab Tafsir al-Misbah. *Jakarta: Lentera Hati*.

Rahman, dkk. (2023). Manajemen Peserta Didik dalam Mencegah Perilaku Bullying di SMP IT Jannatul Firdaus Desa Perlis. Journal Idarah At-Ta'lim.

Ramayulis, R., Pramantara, I. D., & Pangastuti, R. (2011). Asupan vitamin, mineral, rasio asupan kalsium dan fosfor dan hubungannya dengan kepadatan mineral tulang kalkaneus wanita. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*, *7*(3), 115.

Rifiani, Dwi. 2023. "Fenomena Bullying dan Dampaknya terhadap Kondisi Psikologis Peserta Didik." Jurnal Cerdik, Vol. 3, No. 2.

Rimbasari, F. D. (2018). *Penyimpangan perilaku siswa terhadap peraturan sekolah dan norma sosial di MTs al-Maarif 02 Singosari Malang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

Sari, dkk. (2022). Fenomena Bullying Peserta Didik pada Sekolah Menengah Pertama (SMP). Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam dan Kemasyarakatan.

Subaidi. 2023. "Manajemen Kesiswaan dalam Pembinaan Kedisiplinan Peserta Didik." Jurnal Education and Teaching, Vol. 4, No. 1.

Sumual, Shelty D. M., dkk. 2025. "Manajemen Peserta Didik: Perspektif

Teoritis dan Praktis dalam Sistem Pendidikan Indonesia." Jurnal Manajemen Pendidikan, Vol. 5, No. 1.

Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.

Susanto, D., & Jailani, M. S. (2023). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ilmiah. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, *1*(1), 53–61.

Tafsir, A. (1992). *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya.

Tafsir, A. (2009). *Filsafat Ilmu Menguurai Ontologi, Epistimologi dan Aksiologi Pengetahuan*. PT. Remaja Rosdakarya.

Terry, N. (1977). Photosynthesis, growth, and the role of chloride. *Plant Physiology*, *60*(1), 69–75.

Terry, George R. 2023. Principles of Management. Jakarta: Bumi Aksara.

Triwiyanto, T., & Kusumaningrum, D. (2025). Manajemen Pendidikan Sekolah Unggul, Strategi Implementasi Dan Kompetisi Antar Lembaga. *BERSATU: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, *3*(1), 18–31.

Wiranata, S., & Dhofin, A. R. (2023). Etika Komunikasi Muslim Dalam Bermedia Sosial Perspektif Hadits. *JOISCOM (Journal of Islamic Communications)*, *4*(2), 11–19.

Wulandari, Hayani, dan Sri Ade Ningsih. 2023. "Penguatan Pendidikan Karakter sebagai Upaya Pencegahan Bullying di Sekolah." Innovative: Journal of Social Science Research, Vol. 3, No. 2.

Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications* (Vol. 6). Sage Thousand Oaks, CA.

Youn Ah, Jung. 2023. "School Environment and Bullying Prevention among Students." Elementary Education Online, Vol. 22, No. 1.

Zhao, Na, dkk. 2023. "The Influence of Social Environment on Student Bullying Behavior." International Journal of Educational Psychology, Vol. 12, No. 3.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Kartu Bimbingan

5/10/26, 11:06 AM SISTEM INFORMASI MANAJEMEN AKADEMIK UIMSYA BLOKAGUNG ::

NIM	**2211111044**
NAMA	**NESSA NABILA FITRIANA**
FAKULTAS	**TARBIYAH DAN KEGURUAN**
PROGRAM STUDI	**S1 MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM**
PERIODE	**20252**
JUDUL	**REAKTUALISASI MANAJEMEN PESERTA DIDIK DALAM PENANGGULANGAN BULLYING DAN PENYIMPANGAN PERILAKU DI SMP PLUS DARUSSALAM**



No	Periode	Tanggal Mulai	Tanggal Selesai	Uraian Masalah	Bimbingan
1	20251	05 Mei 2026	05 Mei 2026	Persetujuan akhir dan acc	Siap ujian skripsi
2	20251	04 Mei 2026	05 Mei 2026	Revisi keseluruhan skripsi	Cek sistematika penulisan
3	20251	02 Mei 2026	04 Mei 2026	Tahap finishing dan ACC bab 4-5	Bimbingan skripsi finish
4	20251	30 April 2026	02 Mei 2026	Konsultasi skripsi bab 4-5	Bimbingan skripsi tahap penyempurna
5	20251	25 April 2026	30 April 2026	Konsultasi skripsi bab 4	Bimbingan verifikasi data lapangan
6	20251	15 April 2026	20 Mei 2026	Konsultasi hasil penelitian dan pengumpulan data lapangan	Bimbingan teknik pengumpulan data
7	20251	01 April 2026	15 April 2026	Konsultasi persiapan observasi dan instrumen wawancara	Bimbingan Persiapan observasi
8	20251	29 Maret 2026	01 April 2026	Konsultasi finish bab 1-3	Bimbingan finish 1-3rn
9	20251	25 Maret 2026	27 Maret 2026	Konsultasi kerang konseptual	Bimbingan bab 2
10	20251	20 Maret 2026	25 Maret 2026	Konsultasi kajian teori	Bimbingan kajian teori dan penelitian terdahulu
11	20251	13 Januari 2026	17 Januari 2026	tahap finishing dan acc proposal	bimbingan propodsal finish
12	20251	17 Desember 2025	24 Desember 2025	konsultasi dan revisi proposal	bimbingan proposal;tahap penyempurnaanrn
13	20251	07 Desember 2025	14 Desember 2025	konsultasi proposal	bimbingan proposal; bab 1-3
14	20251	15 November 2025	30 November 2025	konsultasi pembuatan proposal	bimbingan pembuatan proposal
15	20251	10 November 2025	15 November 2025	konsultasi judul	bimbingan proposal: pengajuan judul

siakad.ialda.ac.id/cetak.php?m=bimbingan.ta.detail&NIM=oGNiYmJoZGdqaAprsn3Dprsn3D&pr=oGFjZmMprsn3D 1/1

Lampiran 2. Surat Keterangan Pengantar Penelitian

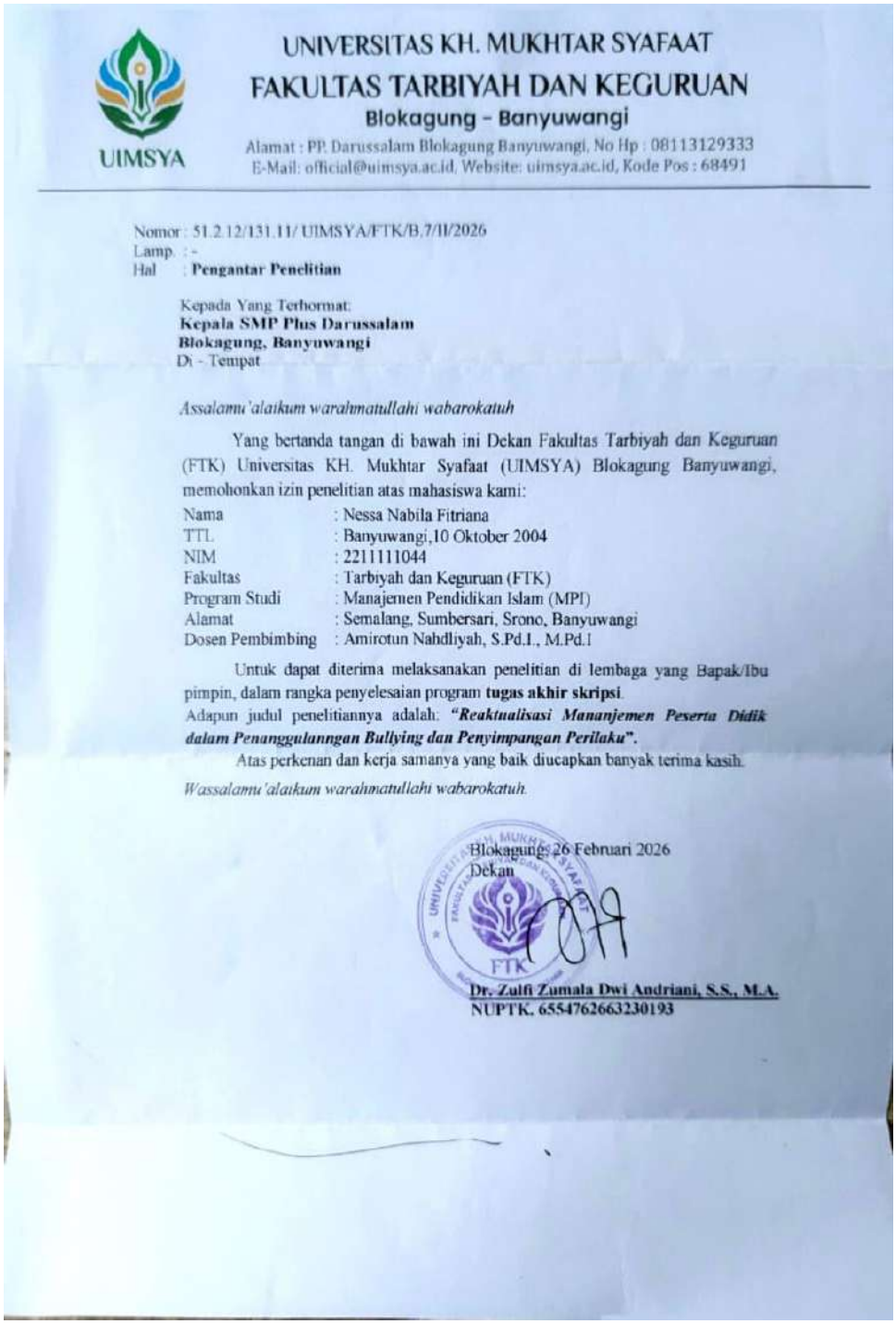

UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
Blokagung - Banyuwangi
UIMSYA
Alamat : PP. Darussalam Blokagung Banyuwangi, No Hp : 08113129333
E-Mail: official@uimsya.ac.id, Website: uimsya.ac.id, Kode Pos : 68491

Nomor : 51.2.12/131.11/ UIMSYA/FTK/B.7/II/2026
Lamp. : -
Hal : **Pengantar Penelitian**

Kepada Yang Terhormat:
Kepala SMP Plus Darussalam
Blokagung, Banyuwangi
Di - Tempat

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarokatuh

Yang bertanda tangan di bawah ini Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Blokagung Banyuwangi, memohonkan izin penelitian atas mahasiswa kami:

Nama	: Nessa Nabila Fitriana
TTL	: Banyuwangi,10 Oktober 2004
NIM	: 2211111044
Fakultas	: Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Program Studi	: Manajemen Pendidikan Islam (MPI)
Alamat	: Semalang, Sumbersari, Srono, Banyuwangi
Dosen Pembimbing	: Amirotun Nahdliyah, S.Pd.I., M.Pd.I

Untuk dapat diterima melaksanakan penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin, dalam rangka penyelesaian program **tugas akhir skripsi**.
Adapun judul penelitiannya adalah: ***"Reaktualisasi Mananjemen Peserta Didik dalam Penanggulannggan Bullying dan Penyimpangan Perilaku"***.

Atas perkenan dan kerja samanya yang baik diucapkan banyak terima kasih.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarokatuh

Blokagung, 26 Februari 2026
Dekan

Dr. Zulfi Zumala Dwi Andriani, S.S., M.A.
NUPTK. 6554762663230193

Lampiran 3. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian

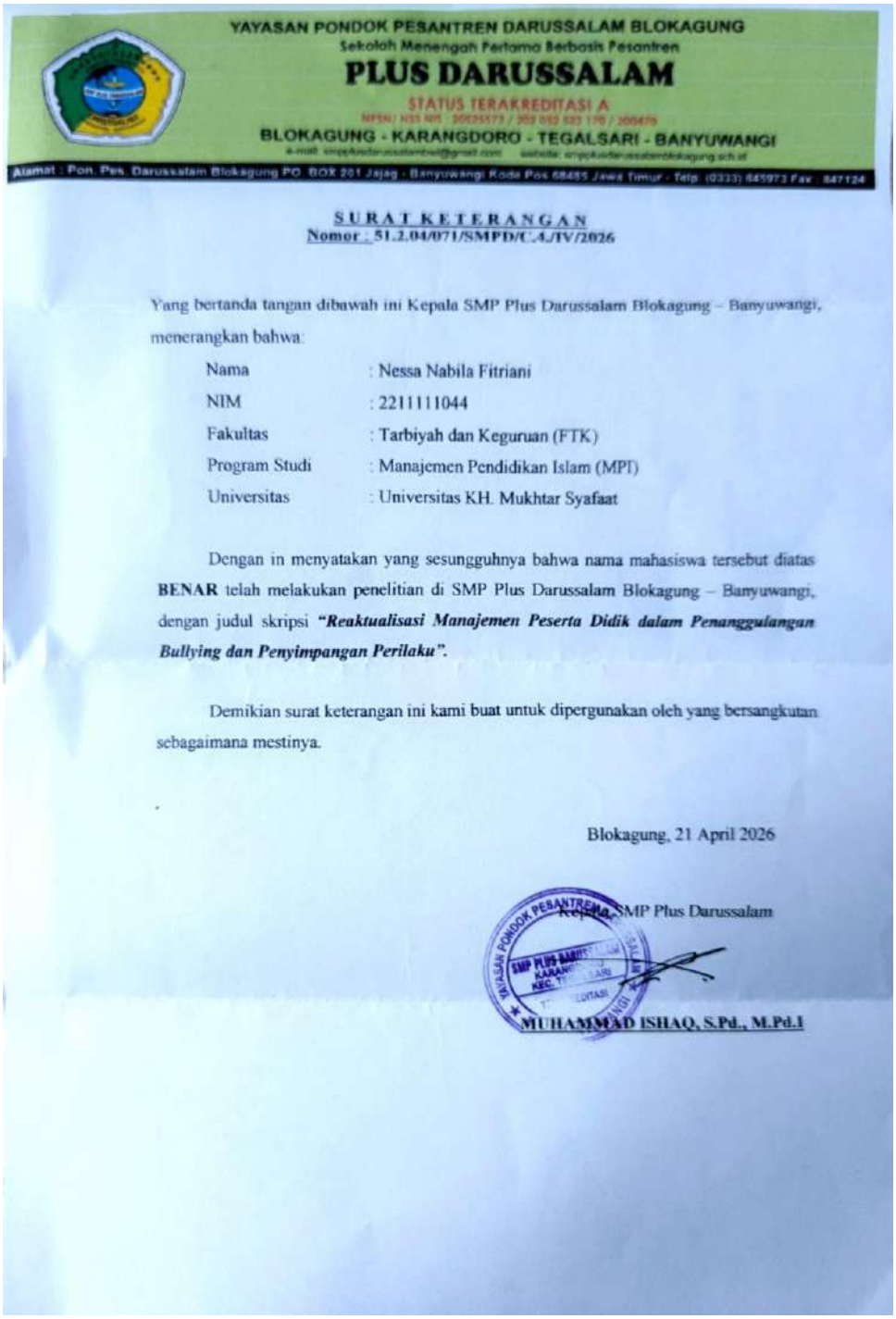

YAYASAN PONDOK PESANTREN DARUSSALAM BLOKAGUNG
Sekolah Menengah Pertama Berbasis Pesantren
PLUS DARUSSALAM
STATUS TERAKREDITASI A
BLOKAGUNG - KARANGDORO - TEGALSARI - BANYUWANGI
Alamat : Pon. Pes. Darussalam Blokagung PO. BOX 201 Jajag - Banyuwangi Kode Pos 68455 Jawa Timur - Telp. (0333) 845973 Fax. 847124

SURAT KETERANGAN
Nomor : 51.2.04/071/SMPD/C.4./IV/2026

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala SMP Plus Darussalam Blokagung – Banyuwangi, menerangkan bahwa:

Nama	: Nessa Nabila Fitriani
NIM	: 2211111044
Fakultas	: Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Program Studi	: Manajemen Pendidikan Islam (MPI)
Universitas	: Universitas KH. Mukhtar Syafaat

Dengan in menyatakan yang sesungguhnya bahwa nama mahasiswa tersebut diatas **BENAR** telah melakukan penelitian di SMP Plus Darussalam Blokagung – Banyuwangi, dengan judul skripsi ***"Reaktualisasi Manajemen Peserta Didik dalam Penanggulangan Bullying dan Penyimpangan Perilaku".***

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dipergunakan oleh yang bersangkutan sebagaimana mestinya.

Blokagung, 21 April 2026

Kepala SMP Plus Darussalam

MUHAMMAD ISHAQ, S.Pd., M.Pd.I

Lampiran 4. Keterangan Hasil Plagiasi

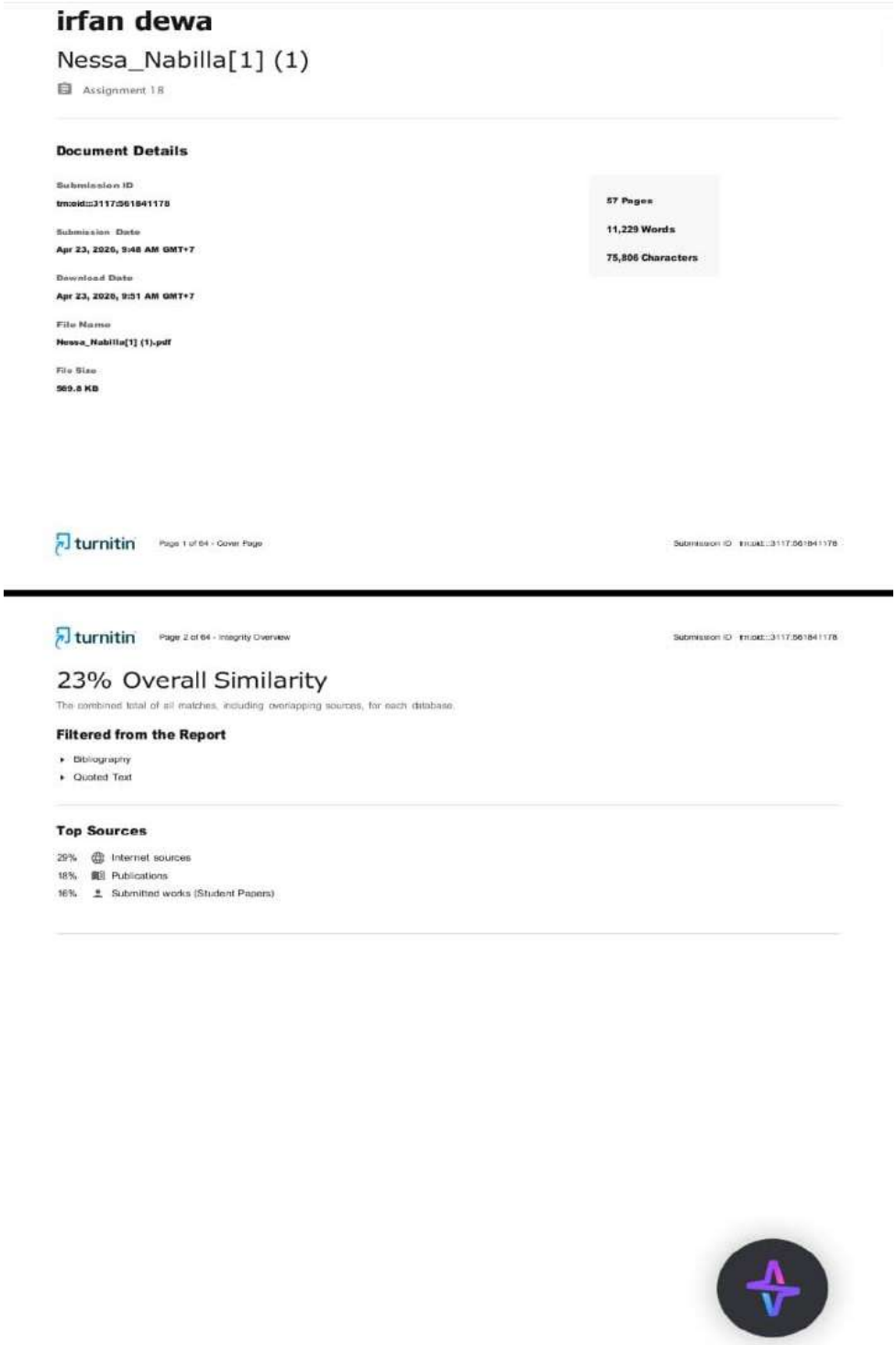

irfan dewa

Nessa_Nabilla[1] (1)

Assignment 18

Document Details

Submission ID
trn:oid:::3117:361841178

Submission Date
Apr 23, 2020, 9:48 AM GMT+7

Download Date
Apr 23, 2020, 9:51 AM GMT+7

File Name
Nessa_Nabilla[1] (1).pdf

File Size
569.8 KB

57 Pages

11,229 Words

75,806 Characters

turnitin Page 1 of 64 - Cover Page Submission ID trn:oid:::3117:361841178

turnitin Page 2 of 64 - Integrity Overview Submission ID trn:oid:::3117:361841178

23% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Filtered from the Report

- Bibliography
- Quoted Text

Top Sources

29% Internet sources
18% Publications
16% Submitted works (Student Papers)

Lampiran 5. Pedoman Wawancara

NO	Pertanyaan	Keterangan	Informan
1	Bagaimana proses perencanaan program penanggulangan bullying dan penyimpangan perilaku di sekolah ini? Model manajemen apa yang menjadi acuan dalam perencanaan tersebut?	Rumusan Masalah 1	kepala Sekolah
2	Bagaimana struktur organisasi untuk menangani isu bullying, termasuk pembagian tugas antara guru, waka kesiswaan, dan kepala asrama?		
3	Apa saja tantangan terbesar yang dihadapi dalam implementasi program ini, dan bagaimana sekolah mengatasi kendala tersebut?	Rumusan Masalah2	
4	Strategi konkret apa yang diterapkan untuk mencegah bullying, misalnya program pelatihan khusus untuk peserta didik?	Rumusan Masalah 1	Waka Kesiswaan
5	Bagaimana monitoring dan evaluasi efektivitas program pencegahan bullying dilakukan? Metode evaluasi apa yang digunakan?		
6	Menurut Anda, apa faktor pendukung utama dari lingkungan sekolah yang membantu kelancaran program pencegahan bullying?	Rumusan Masalah 2	
7	Apakah Anda pernah mengikuti kegiatan atau pelatihan tentang pencegahan bullying? Bagaimana pendapat Anda tentang cara sekolah menangani masalah bullying ini?	Rumusan Masalah 1	Peserta Didik

8	Apakah Anda pernah menyaksikan kasus bullying di sekolah? Bagaimana tanggapan dan tindakan guru atau staf saat kejadian tersebut terjadi?	Rumusan Masalah 2	
9	Apa saja kendala khusus yang dihadapi di lingkungan asrama dalam penanggulangan bullying, dan strategi apa yang digunakan untuk mengatasinya?	Rumusan Masalah 1	Kepala Asrama
10	Bagaimana proses integrasi program anti-bullying di lingkungan asrama? Apakah terdapat aturan atau kegiatan khusus yang diterapkan di asrama?	Rumusan Masalah 2	
11	Bagaimana manajemen peserta didik diterapkan dalam menangani bullying dan penyimpangan perilaku di kelas, mencakup aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi?	Rumusan Masalah 1	Wali Kelas
12	Faktor-faktor apa saja yang mendukung maupun menghambat pelaksanaan manajemen peserta didik dalam penanggulangan bullying dan penyimpangan perilaku, serta bagaimana pengaruhnya terhadap efektivitas program tersebut?	Rumusan Masalah 2	

Lampiran 6. Transkip Wawancara

A. Wawancara Berdasarkan Rumusan Masalah 1
(Implementasi Manajemen Peserta Didik: Perencanaan, Pengorganisasian, Pelaksanaan, Evaluasi)

A. Aspek Perencanaan

1. Bagaimana perencanaan program manajemen peserta didik di sekolah ini?

   Perencanaan program manajemen peserta didik di SMP Plus Darussalam diawali dengan pembentukan struktur kepengurusan yang melibatkan berbagai unsur organisasi sekolah, seperti pengurus kesiswaan, seksi-seksi kegiatan, serta organisasi siswa (OSIS). Setelah struktur terbentuk, sekolah secara rutin menyelenggarakan rapat koordinasi yang dilaksanakan setiap dua bulan sekali. Rapat tersebut melibatkan seluruh tenaga pendidik, pihak yayasan, serta stakeholder terkait lainnya.

   Dalam forum tersebut dibahas secara menyeluruh berbagai program yang akan dijalankan, termasuk program yang berfokus pada pencegahan dan penanggulangan bullying serta penyimpangan perilaku peserta didik. Perencanaan dilakukan secara sistematis dengan mempertimbangkan kebutuhan siswa, kondisi lingkungan sekolah, serta evaluasi dari program sebelumnya, sehingga program yang disusun bersifat relevan dan berkelanjutan.

2. Siapa saja yang terlibat dalam penyusunan program tersebut?

   Penyusunan program manajemen peserta didik di SMP Plus Darussalam melibatkan seluruh elemen yang ada di lingkungan sekolah. Pihak-pihak tersebut antara lain kepala sekolah sebagai penanggung jawab utama, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru mata pelajaran, guru Bimbingan dan Konseling (BK), serta kepala asrama yang memiliki peran penting dalam pembinaan siswa di luar jam pembelajaran.

   Selain itu, pengurus organisasi siswa seperti OSIS juga turut dilibatkan untuk memberikan perspektif dari sudut pandang peserta didik. Pihak yayasan sebagai pengelola lembaga pendidikan juga berperan dalam memberikan arahan kebijakan dan dukungan terhadap program yang direncanakan. Keterlibatan berbagai pihak ini menunjukkan bahwa perencanaan program dilakukan secara kolaboratif guna menghasilkan kebijakan yang komprehensif dan efektif dalam menangani bullying dan penyimpangan perilaku.

B. Aspek Pengorganisasian

3. Bagaimana koordinasi antar pihak dalam menangani kasus?

Koordinasi antar pihak dalam menangani kasus bullying dan penyimpangan perilaku di SMP Plus Darussalam dilakukan secara terstruktur melalui forum rapat yang diselenggarakan secara berkala, yaitu setiap dua bulan sekali oleh pihak yayasan. Dalam forum tersebut, seluruh pihak yang terlibat dikumpulkan, meliputi pihak sekolah, asrama, pesantren, serta unit-unit terkait lainnya.

Rapat koordinasi ini menjadi wadah untuk membahas berbagai program sekolah, termasuk penanganan kasus bullying dan penyimpangan perilaku peserta didik. Selain itu, forum tersebut juga berfungsi sebagai sarana evaluasi bersama serta penyelarasan langkah antar pihak, sehingga tercipta sinergi dalam penanganan kasus. Dengan adanya koordinasi lintas unit ini, setiap pihak dapat menjalankan perannya secara optimal dan saling mendukung dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif.

koordinasi antar pihak dalam menangani kasus tersebut yaitu dengan diadakannya kumpulan Yayasan selam 2 bulan sekali disitu seluluh pihak"yg terlibat dikumpulkan untuk membahas program"sekolah salahsatunya kasus bullying dan penyimpangan perilaku dalam kumpulan tersenut tdk lepas dengan pihak asrama ,antar pesantren ,unit,dan seluh anggota untuk rapat Evaluasi dan koordinasi.

4. Bagaimana pelaksanaan program penanggulangan bullying di sekolah?

   Pelaksanaan program penanggulangan bullying di SMP Plus Darussalam dilakukan melalui berbagai kegiatan yang bersifat preventif dan represif. Secara preventif, sekolah memberikan pembinaan kepada peserta didik melalui kegiatan kesiswaan, bimbingan oleh guru, serta penguatan nilai-nilai karakter baik di lingkungan sekolah maupun asrama.

   Selain itu, peran guru Bimbingan dan Konseling (BK), wali kelas, serta pengurus OSIS sangat penting dalam melakukan pengawasan dan pendampingan terhadap siswa. Apabila terjadi kasus bullying atau penyimpangan perilaku, sekolah segera melakukan penanganan melalui pendekatan pembinaan, pemanggilan pihak terkait, serta koordinasi dengan asrama dan pihak pesantren. Dengan demikian, pelaksanaan program tidak hanya berfokus pada penindakan, tetapi juga pada upaya pencegahan dan pembinaan berkelanjutan.

5. Bagaimana evaluasi program manajemen peserta didik dilakukan?

Evaluasi program manajemen peserta didik di SMP Plus Darussalam dilakukan secara berkala melalui rapat koordinasi yang dilaksanakan setiap dua bulan sekali bersama pihak yayasan. Kegiatan evaluasi ini melibatkan berbagai pihak, seperti pembina OSIS, wali kelas, guru, serta unit-unit terkait lainnya.

Dalam forum tersebut, dibahas perkembangan peserta didik serta efektivitas program yang telah dijalankan, khususnya dalam menangani bullying dan penyimpangan perilaku. Selain evaluasi berkala tersebut, pemantauan juga dilakukan secara lebih rutin oleh wali kelas dan pihak terkait untuk melihat perkembangan siswa dari waktu ke waktu. Hasil evaluasi ini kemudian dijadikan dasar dalam perbaikan dan pengembangan program ke depannya agar lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Evaluasi program manajemen peserta didik dilakukan dengan koordinasi,pembinaan osis ,wali kelas dengan kumpulan 2 bulan sekali bersema Yayasan ,antar unit dan pihak"yg terlibat didalamnya untuk melihat perkembangan yg ada untuk evaluasi setiap bulannya.

Bagian 2

A. Wawancara untuk Kepala Sekolah

1. Bagaimana konsep manajemen peserta didik yang diterapkan di SMP Plus Darussalam saat ini?

   Konsep manajemen peserta didik yang diterapkan di SMP Plus Darussalam dimulai dari proses pembelajaran yang terintegrasi dengan pembinaan karakter. Dalam pelaksanaannya, wali kelas memiliki peran penting dalam membentuk struktur kepengurusan di dalam kelas guna menumbuhkan tanggung jawab dan kepemimpinan siswa. Selain itu, bidang kesiswaan turut berperan dalam mengelola berbagai kegiatan siswa serta menegakkan tata tertib sekolah. Penerapan disiplin menjadi salah satu fokus utama dalam membentuk perilaku peserta didik yang tertib dan bertanggung jawab.

2. Apa saja kebijakan sekolah dalam menangani kasus bullying dan penyimpangan perilaku siswa?

   Kebijakan sekolah dalam menangani kasus bullying dan penyimpangan perilaku siswa menekankan pada tindakan yang cepat dan terkoordinasi. Setiap kasus yang muncul harus segera ditindaklanjuti dengan melibatkan pihak-pihak terkait, seperti wali kelas, guru BK, kesiswaan, serta pihak lain yang memiliki keterkaitan dengan permasalahan tersebut. Pendekatan ini

bertujuan untuk memastikan penanganan kasus dilakukan secara komprehensif dan tepat sasaran..

3. Bagaimana upaya reaktualisasi (pembaruan) manajemen peserta didik yang telah dilakukan?

   Upaya reaktualisasi manajemen peserta didik dilakukan melalui evaluasi dan pembaruan program secara berkala. Sekolah melakukan penyesuaian terhadap program yang telah berjalan dengan mempertimbangkan perkembangan peserta didik serta dinamika lingkungan pendidikan. Selain itu, inovasi dalam pembinaan siswa juga terus dikembangkan agar manajemen peserta didik tetap relevan dan efektif dalam menjawab tantangan yang ada.

4. Apa peran kepala sekolah dalam mengawasi dan mengevaluasi perilaku siswa?

   Kepala sekolah berperan aktif dalam melakukan pengawasan dan evaluasi perilaku siswa melalui kegiatan monitoring, pembinaan, serta konseling intensif. Pengawasan tidak hanya dilakukan secara langsung melalui interaksi tatap muka, tetapi juga melalui komunikasi tidak langsung, seperti koordinasi melalui grup komunikasi. Dengan demikian, kepala sekolah dapat memastikan perkembangan perilaku siswa tetap terpantau secara berkelanjutan.

5. Apa kendala yang dihadapi dalam penanggulangan bullying di sekolah ini?

   Beberapa kendala yang dihadapi dalam penanggulangan bullying antara lain adanya kasus yang tidak terdeteksi secara langsung oleh pihak sekolah karena telah lebih dahulu diketahui oleh wali murid. Selain itu, koordinasi dan konfirmasi dengan pihak asrama juga menjadi tantangan tersendiri, mengingat keterpisahan sistem pengawasan antara sekolah dan asrama yang memerlukan komunikasi intensif.

6. Apakah ada program khusus untuk membentuk karakter siswa?

   Sekolah memiliki berbagai program khusus dalam membentuk karakter siswa. Program tersebut antara lain kegiatan piket kelas dengan konsep “berangkat bersih, pulang bersih” yang menanamkan nilai tanggung jawab dan kebersihan. Selain itu, terdapat kegiatan “Senin Nasionalisme” yang diisi dengan menyanyikan lagu-lagu kebangsaan seperti *Indonesia Raya* dan lagu perjuangan lainnya untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air.

   Program lainnya meliputi “Rabu Amal” yang bertujuan menanamkan nilai kepedulian sosial, “Selasa Buletin” sebagai sarana literasi siswa,

serta “Ahad Sehat” yang diisi dengan kegiatan pemeriksaan kesehatan bekerja sama dengan puskesmas atau klinik. Seluruh program tersebut telah terjadwal secara sistematis dalam kalender kegiatan sekolah.

7. Apa rencana pengembangan ke depan terkait manajemen peserta didik?

   Rencana pengembangan manajemen peserta didik ke depan dilakukan melalui evaluasi dan monitoring program secara berkala, khususnya evaluasi tahunan sebagai dasar perbaikan program. Sekolah juga terus memantau perkembangan siswa sebagai indikator keberhasilan program yang telah dijalankan.

   Selain itu, sekolah tidak hanya berperan sebagai perancang program, tetapi juga sebagai pelaksana program yang berasal dari yayasan. Sinergi antara sekolah dan yayasan diharapkan dapat meningkatkan kualitas manajemen peserta didik secara berkelanjutan.

Wawancara untuk kesiswaan dan BK (Bimbingan Konseling)

1. Apa peran BK dalam menangani bullying dan penyimpangan perilaku siswa?

   Guru Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki peran penting dalam menangani kasus bullying dan penyimpangan perilaku siswa, yaitu sebagai pihak yang memberikan layanan konseling, pembinaan, serta pendampingan kepada siswa baik sebagai pelaku maupun korban. BK juga berfungsi sebagai mediator dalam menyelesaikan konflik serta membantu siswa dalam mengembangkan perilaku yang lebih positif.

2. Bagaimana prosedur penanganan kasus bullying di sekolah ini?

   Prosedur penanganan kasus bullying dilakukan secara bertahap, dimulai dari laporan atau temuan wali kelas, kemudian dilanjutkan ke tahap supervisi. Setelah itu, kasus ditangani melalui layanan konseling oleh guru BK, dan selanjutnya melibatkan pihak kesiswaan untuk penanganan lebih lanjut. Prosedur ini dilakukan secara sistematis agar setiap kasus dapat ditangani dengan tepat.

3. Bagaimana pendekatan yang dilakukan kepada pelaku dan korban bullying?

   Pendekatan yang dilakukan kepada pelaku dan korban bullying dilakukan dengan cara memanggil kedua belah pihak untuk diberikan pembinaan dan klarifikasi. Dalam proses ini, guru BK berupaya menciptakan suasana yang kondusif agar permasalahan dapat diselesaikan secara bijak, sekaligus

memberikan pemahaman kepada pelaku serta pendampingan kepada korban.

4. Bagaimana kerja sama BK dengan guru dan orang tua?

   Kerja sama antara BK dengan guru dan orang tua dilakukan dengan menyesuaikan jenis permasalahan yang dihadapi siswa. Setiap kasus ditangani secara kontekstual, sehingga pihak-pihak terkait dapat dilibatkan sesuai dengan kebutuhan penanganan, baik dalam bentuk komunikasi, konsultasi, maupun tindak lanjut pembinaan.

5. Sejauh mana efektivitas program BK dalam mengurangi bullying?

   Efektivitas program BK dalam mengurangi bullying dinilai cukup baik, terutama karena program yang dijalankan telah disusun secara sistematis dan diterapkan secara konsisten. Hasilnya terlihat dari adanya upaya penanganan yang lebih terarah serta peningkatan kesadaran siswa terhadap perilaku yang tidak menyimpang.

6. Apa inovasi yang dilakukan dalam reaktualisasi manajemen peserta didik?

   Salah satu inovasi yang dilakukan dalam reaktualisasi manajemen peserta didik adalah penerapan metode hipnoterapi sebagai pendekatan dalam pembinaan siswa. Metode ini digunakan untuk membantu siswa dalam mengelola emosi, memperbaiki perilaku, serta meningkatkan kesadaran diri, sehingga dapat mendukung upaya pencegahan bullying dan penyimpangan perilaku.

Lampiran 7. Dokumentasi Penelitian



(Wawancara bersama Wakil Kepala Sekolah)



(Wawancara bersama Kesiswaan Sekolah)



(Rapat Rutin Seluruh Dewan Guru)



(Dokumentasi Siswa Putri)



Seminar pencegahan Bullying dan penyimpangan lainnya



Contoh perilaku bullying



(Pembekalan Kepada Siswa Putra)



(Evaluasi Bersama Dewan Guru)



(Dewan Guru Perempuan)



(Pertemuan Rutin Komite)



(Wawancara bersama Kepala Sekolah)



(Wawancara bersama Guru BK)

Lampiran 8. Daftar Riwayat Hidup



Profil
Nama: Nessa Nabilla Fitriana
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam (MPI)
Tahun Masuk : 2022
Tempat / Tanggal Lahir : Banyuwangi, 10 Oktober 2004
Jenis Kelamin : Perempuan
Status : Belum Menikah
Kewarganegaraan : Indonesia

Pendidikan
1. TK Khadijah 115
2. MI Tarbiyatul Athfal 1
3. MTs Al-Amiriyyah
4. MA Al-Amiriyyah
5. Universitas KH. Mukhtar Syafa'at

Tentang Saya

Saya merupakan mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) Universitas KH. Mukhtar Syafa'at yang memiliki semangat tinggi dalam menempuh pendidikan serta terus berusaha mengembangkan diri dalam bidang akademik maupun non akademik. Saya memiliki ketertarikan dalam dunia pendidikan, manajemen, serta pengembangan sumber daya manusia. Pengalaman belajar yang saya jalani menjadi bekal berharga untuk menghadapi masa depan dan memberikan kontribusi positif bagi lingkungan sekitar.

Hobi / Minat
- Belajar hal baru

Motto Hidup

وَفِي اخْتِيَارِ لَا يَبْقَى مُنْفَصِلٌ إِذَا كُنْتَ أَيْنَمَا مُتَّصِلٌ

"Jika ada kemudahan (منفصل), kenapa harus dipersulit (متصل)."



"Keberhasilan tidak lahir dari kemudahan, tetapi dari keberanian untuk tetap bertahan, bersabar dan melangkah ketika banyak alasan untuk menyerah"

